GM
EPHEMERA
Akaigita

EPHEMERA

EPHEMERA

Akaigita

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

PROLOG
VENUS

Di padang ilalang itu Adam membentangkan seprai kotak-kotak sementara aku membongkar camilan dari keranjang rotan. Kami sedang piknik. Hari itu indah, dengan tanah yang sudah kering dari guyuran hujan, tetapi angin masih bertiup sejuk dan langit sore merona jingga. Bunga-bunga ilalang yang merekah bagaikan ratusan ekor kucing mengelilingi kami.

Adam terlihat manis hari itu, dengan kemeja biru lengan pendek dan celana panjang krem. Rambut lebatnya yang kemerahan sudah agak panjang; potongan kesukaanku. Ia menganyam batang-batang rumput berbunga menjadi mahkota lalu memakaikannya di kepalaku. Sedangkan aku menangkap seekor capung berwarna merah hati dan kutenggerkan di jarinya. Tak lama kemudian capung itu terbang lagi. Adam bilang, tidak baik mengekang capung. Dia akan mati.

"Apakah kita juga akan mati kalau dikekang?" tanyaku.

Adam tertawa. "Kita kan tidak punya sayap."

"Tapi bukankah pikiran manusia lebih kuat dan menakutkan dari sayap capung?"

Adam terdiam lama, memandangi kepulan awan kapas yang memadat dan terurai di langit.

"Tubuh kita bisa terbentuk dan hancur dengan mudahnya, tapi pikiran kita tidak, Venus. Pikiran kita kekal, selama kita mengutarakannya."

Aku jadi ingin mengekalkan pikirannya di ingatanku, agar tetap ada Adam di sana sekalipun raganya telah hancur. Namun aku takut. Pikiran manusia begitu luas, dalam, dan rumit. Tidak semuanya indah di sana. Bagaimana jika yang tertangkap dalam memori jangka panjangku justru pikiran-pikiran jahatnya?

Mengabaikan ketakutanku, aku tetap bertanya.

"Kamu sedang memikirkan apa, Dam?"

Dia tersenyum pada sebuah awan. Tidak tersenyum padaku.

"Sedang berandai-andai jika salah satu dari kita tidak ada di dunia ini."

VENUS

1

Ini hari ke-24 setelah aku bangkit dari koma. Aku sudah menulis selama seminggu terakhir untuk mengumpulkan segala hal yang masih bisa kuingat.

Namaku Venus. Umurku tiga belas. Nama ayahku Ahsan. Nama ibuku Yuniar. Nama adikku Luna. Aku menulis dengan tangan kanan dan minuman kesukaanku jus jambu biji. Aku suka kucing tapi tidak pernah punya. Sejauh ini tidak ada yang salah denganku.

Aku bisa melihat bekas jahitan di bagian belakang kepalaku lewat dua cermin yang berhadapan. Luka yang mengerikan. Rambut panjangku yang dulu dibanggakan Ibu dicukur habis, dan sekarang sudah mulai bertunas kembali seperti rumput liar.

Luna bilang banyak teman yang menjenguk dan mendoakan kesembuhanku sewaktu aku masih tidak sadarkan diri, tapi aku agak heran karena cuma lima orang yang datang setelah aku terbangun.

Yah, aku tidak berharap banyak sih. Sudah ada yang membesuk saja rasanya sudah senang sekali. Roti, kue, buah, dan entah

apa lagi berjejalan memenuhi ruang perawatanku. Mungkin mereka pikir orang koma akan langsung sadar jika di dekatnya ada makanan.

Pertanyaan pertama para pembesuk rata-rata sama: bagaimana itu bisa terjadi?

Aku juga tidak tahu kejadian persisnya seperti apa. Waktu itu aku sedang main petak umpet dengan Luna, Giga (abang sepupu), dan Adam (anak tetangga). Rumahku di tengah-tengah hutan kecil yang masih asli. Di salah satu wilayah tanah kakekku itu malahan masih ada rawa. Ibunya Giga adalah adik semata wayang Ayah. Mereka mendapatkan tanah warisan dari Kakek dan membangun rumah di tanah yang sama. Rumah Giga di ujung selatan yang tanahnya paling tinggi; rumah kami di ujung utara dekat rawa.

Ibu selalu mengeluh mengapa Ayah tidak mendirikan rumah agak jauh dari rawa, karena menurutnya rawa itu seram. Sewaktu mengandungku, Ibu pernah melihat ular sanca di sana. Namun kata Ayah air di dekat rawa sangat bening. Ayah pun membuat sumur di bawah sebatang pohon rambutan besar, kemudian memasang pagar kayu di sekeliling lubang sumur supaya tidak ada anak-anak yang melongok lalu tercebur.

Akan tetapi, setelah kejadianku ini, mungkin barulah Ayah membenarkan perkataan Ibu.

Waktu itu giliran Luna berjaga. Luna berdiri menghadap dinding teras rumah Giga, sementara kami bertiga berpencar ke pekarangan yang luar biasa luas itu untuk bersembunyi. Giga selalu mencapai tempat persembunyian favoritnya duluan. Di belakang tumpukan ban di garasi rumahnya. Tempat itu dekat dengan tem-

pat berjaga Luna dan cukup tersembunyi. Strateginya adalah keluar saat Luna sedang mencari ke bawah—ke rumah kami. Dia memang agak licik.

Adam pemain nomor dua yang berhasil menemukan persembunyian di balik sebatang pohon melinjo. Batang pohon itu besar dan tubuh Adam kurus, jadi dia bisa menyempil begitu saja tanpa terlihat. Dan lagi, larinya kencang sekali, seperti rusa dikejar cheetah. Dia juga hampir selalu berhasil berkat kecepatannya ini.

Sementara itu, saat hitungan Luna sudah mencapai delapan puluh, aku belum juga mendapat tempat bersembunyi. Aku benci kalau cowok-cowok itu mengejekku lagi karena selalu ketahuan dan tidak pernah menang, jadi kali ini aku bertekad untuk benar-benar "menghilang".

Aku bersembunyi di balik sumur kebanggaan Ayah itu. Pagar kayunya jarang-jarang dan mulai rapuh, tapi lumut dan pakis yang tumbuh mengelilinginya menyamarkanku lebih baik dari yang kukira.

Aku yakin Luna bahkan belum selesai berhitung ketika aku mendengar suara desisan aneh itu. Tanah lembut yang kupijak terasa bergerak-gerak. Gerakan yang langsung kuketahui merupakan gerakan makhluk hidup.

Aku baru beranjak sedikit saat tiba-tiba mataku berserobok dengan mata hijau makhluk itu. Lidah bercabangnya menjulur-julur. Tubuh abu-abu besarnya yang dipenuhi pola batik melingkar-lingkar di pojok sumur. Sejak tadi rupanya aku menginjak ekornya.

Aku melonjak, tapi bokongku menumbuk pagar yang lapuk

dan aku kehilangan keseimbangan. Kepala belakangku membentur pagar sumur di sisi seberangnya. Aku sempat mencengkeram daun-daun pakis, tetapi begitu mudahnya mereka tercabut dari tanah lumut.

Begitu punggungku menyentuh permukaan air yang sekeras es, semuanya menjadi gelap.

Luna bilang, sekarang Ayah sudah menutup sumur itu dengan beton dan memasang papan besar peringatan dilarang mendekat. Luna juga bilang bahwa dia, Giga, dan Adam sekarang tidak pernah bermain petak umpet lagi.

Baru setelah Luna menyebut-nyebut Adam, aku jadi heran ke mana anak satu itu. Dia tidak pernah sekalipun datang menjengukku di rumah sakit. Teman macam apa itu?

Wajah Luna mendadak sedih saat aku bertanya tentang Adam.

"Adam dipukuli ayahnya," ucapnya. "Ayahnya kira, Adam yang menyebabkan kecelakaanmu. Dia nggak boleh main dengan kita lagi."

Adam memang jail, tapi anak itu tidak pernah mencelakai orang. Lagi pula aku berani bersumpah bukan Adam yang mendorongku ke sumur. Ini semua karena ular sanca terkutuk itu. Mengapa pula Adam harus menerima hukuman sejahat itu dari ayahnya? Ini tidak adil.

2

Aku ketinggalan pelajaran selama tiga bulan. Teman-teman sekelas yang sudah sempat kuakrabi di awal masuk SMP kini kembali asing. Mereka memperlakukanku lain dari biasanya. Terasa canggung. Seakan-akan aku terlahir kembali dari abu dan mewujud sebagai sesuatu yang berbeda. Sekarang, aku adalah seseorang yang pernah mengalami koma. Mendengar itu saja orang-orang sudah terperangah. Padahal itu kan bukan prestasi.

Luna masih kelas enam SD, jadi dia tidak bisa menemaniku di sekolah. Padahal aku akan lebih tenang kalau ada dia di dekatku. Luna adalah perawatku selama masa pemulihan di rumah. Dia memasak, menunjukkanku foto-foto pemandangan cantik di sekitar rumah kami, bahkan rutin memeriksaku di malam hari saat semua orang terlelap.

Luna lebih berani dan tahu apa yang harus dilakukan jika dihadapkan pada situasi tertentu. Sedangkan aku masih suka kebingungan saat menghadapi masalah yang sama berkali-kali.

Untungnya selalu ada orang-orang baik seperti dia yang membantuku.

Elsa meminjamkan catatan pelajaran selama aku tidak masuk. Para guru memberiku kemudahan mengikuti ujian susulan. Selama satu bulan pertama setelah aku kembali ke sekolah, segalanya terasa aneh dan membuatku tidak nyaman, tapi pelan-pelan aku terbiasa juga.

"Keren rambutmu," kata Elsa suatu hari saat berjalan dari kantin ke kelas. Masing-masing dari kami membawa es sirop dan siomay dalam bungkusan plastik. Tidak sehat, tapi asyik.

Aku menyentuh rambutku yang masih kelewat pendek. "Makasih."

Di hari-hari awal, aku sangat malu sampai rasanya berat sekali pergi ke sekolah. Untung saja Luna bersedia meminjamkanku topi rajutnya. Mungkin dari situlah sumber tatapan aneh orang-orang, karena gara-gara itu kentara sekali aku habis sakit.

"Kacamatamu juga keren. Itu memang harus kamu pakai?"

Kacamataku berbingkai merah karena ibuku bilang warna merah cocok untukku. Mungkin seharusnya aku bernama Mars dan bukannya Venus. Elsa kelihatan tidak percaya saat kukatakan mata normalku kini berubah menjadi minus lima sejak kecelakaan itu.

"Aku nggak nyangka dampaknya separah ini, serius."

"Hei, aku nyaris mati! Hebat, kan?" aku mengompori.

"Ngomong-ngomong, yang kamu rasain waktu itu apa, Ven?" tanya Elsa lagi.

Aku mengangkat bahu. "Dingin... gelap."

Dan horor.

"Aku sempat takut kamu nggak kenal aku lagi kalau siuman. Semacam... insomnia, gitu."

"Amnesia," koreksiku.

"Nah, isi otakmu juga kayaknya nggak berkurang! Syukurlah." Elsa mengajakku tos.

Ya, sepertinya memang tidak banyak yang berkurang dariku, tapi tetap saja kini aku merasa tidak utuh lagi. Rasanya ada sesuatu yang hilang dan sampai hari ini aku tidak bisa mengingatnya.

"Jadi, petak umpet, ya?" dia beralih ke topik lain yang belum jauh-jauh dari kecelakaanku. "Sudah SMP masih main petak umpet, hm?"

Aku mendesah. "Aku lupa juntrungannya, tapi waktu kecil kami memang sering main petak umpet. Rasanya Luna yang ngajak duluan. Dia kan yang termuda di geng kebunku."

"Tapi sekarang pasti kamu nggak tertarik main petak umpet lagi," tebak Elsa.

Yang benar saja. Dibayar pun aku nggak mau.

"Iri deh, sama kamu. Punya teman main yang asyik-asyik. Di rumah, aku harus main masak-masakan sama adik-adikku. Booosaaan."

Saat Elsa membahas teman-temanku, aku jadi teringat Adam. Ah, anak malang itu. Aku berbelok ke deretan kelas delapan—kelasnya Adam—dan melongok ke jendela ruang kelas VIII-1.

Anak kurus berambut berantakan itu duduk di pojok belakang, entah menulis atau menggambar sesuatu di bukunya. Sendirian saja. Sebenarnya aku ingin sekali menyapanya, tapi sejak aku masuk SMP kami sudah berjanji untuk tidak saling sapa di sekolah supaya tidak dibilang pacaran.

Elsa bertanya, "Kamu lihatin siapa?"

"Teman mainku."

"Yang mana?"

"Kepo banget sih."

Biasanya Adam tidak sependiam itu. Dia dan teman-temannya suka membuat kehebohan ke mana pun mereka pergi. Suara anak itu selalu terdengar dari kejauhan, membuatku merasa nyaman hanya karena mengetahui dia ada di dunia ini.

Sekarang, suara itu sudah diambil darinya.

3

Sebenarnya Adam itu tidak bisa dibilang tetanggaku. Rumahnya—atau lebih tepatnya tanahnya—terletak di seberang kanal lebar di ujung utara tanah kakekku. Untuk mendatangi rumahnya secara formal, aku harus mengambil rute memutar yang cukup melelahkan.

Namun, beberapa tahun silam Ayah menebang beberapa pohon kelapa dan batang-batangnya dilintangkan melewati kanal itu sebagai jembatan. Dari situlah keluargaku menjadi akrab dengan keluarga Adam.

Kini, sejak aku mengalami kecelakaan, jembatan itu menghilang begitu saja. Entah siapa yang menyingkirkannya. Kuharap bukan ayahku.

Suatu hari sepulang sekolah, aku menanyai Ibu siapa yang membongkar jembatan itu. Ibu hanya tersenyum dan menyuruhku istirahat saja di kamar.

"Aku mau ketemu Adam," aku berkata.

Ibu yang sedang mencuci piring seketika terdiam.

"Kenapa nggak kamu temui dia di sekolah?"

"Dia nggak menoleh waktu kupanggil."

"Coba di-SMS."

"Nggak dibalas."

"Mungkin dia lagi banyak tugas, jadi nggak mau diganggu," Ibu tersenyum, kemudian mengulangi perintahnya agar aku beristirahat.

Aku mulai mengendus sesuatu yang tidak beres. Biasanya Ibu tidak secuek itu pada Adam. Waktu kami SD, Adam sering makan siang di sini atau di rumah Giga. Pokoknya dia sudah menjadi bagian dari keluarga kami juga, karena di rumahnya sendiri dia kesepian. Adam tidak punya adik maupun kakak.

Apakah orangtuaku juga berpikir Adam-lah yang mendorongku ke sumur? Bagaimana gerangan mereka semua bisa sampai salah paham seperti ini?

Sebelum ini, aku tidak pernah merasa perlu mengirimi Adam SMS. Kapan pun aku ingin bicara dengannya, aku tinggal mendatangi rumahnya. Tak peduli di pagi buta atau hampir tengah malam. Dulu aku tidak kenal takut sama sekali, padahal untuk ke rumah Adam aku harus melewati tanah genting di tepi rawa dan meniti jembatan batang kelapa itu. Dulu aku tidak percaya ular sanca yang dilihat Ibu itu sungguhan ada. Sekarang tentu saja semuanya sudah berbeda.

Setelah makan malam, aku dan Luna masuk kamar untuk mengerjakan PR. Kuperhatikan, sepertinya Luna juga jadi pendiam belakangan ini. Bukan berarti dia pernah ceriwis seperti Adam, hanya saja… bicaranya lebih lambat. Seperti memilih-milih kata yang tepat dan menyingkirkan hal-hal yang tidak perlu dikatakan. Berbicara denganku malah lebih lambat lagi.

"Hei," aku memanggil Luna saat dia sedang serius mengerjakan soal matematika dari buku bank soal. Dia menoleh tanpa berkata apa-apa. Tatapannya waspada.

"Kamu tahu nggak, siapa yang bongkar jembatan kelapa itu?"

Luna menggeleng. "Aku bahkan nggak tahu jembatan itu udah dibongkar."

"Orangtua kita bertengkar sama orangtua Adam, ya?"

Jawaban Luna hanyalah mengangkat bahu disertai ekspresi tidak peduli yang terlalu dibuat-buat.

Aku tidak bisa memastikan apakah Luna baru saja berdusta atau berkata jujur padaku, tapi yang jelas jawabannya tidak meyakinkan. Mengapa semua orang sepertinya menyembunyikan sesuatu dariku?

Pagi-pagi sekali, setelah mandi dan berpakaian seragam, aku menyelinap keluar dan berjalan-jalan ke kebun. Anggrek-anggrek Ibu yang menempel pada sebatang mahoni sedang mekar. Bunga-bunga lili peri juga mekar semua, karena belakangan ini siangnya selalu cerah sementara malamnya diguyur hujan. Lili peri butuh

cahaya matahari dan hujan yang sama banyaknya. Jalan setapak berlapis daun kering yang semula tercetak jelas menuju jembatan kelapa kini dirambati rumput. Artinya, orang-orang sudah berhenti hilir-mudik dari dan ke rumah Adam cukup lama. Pertemanan dua keluarga ini sudah putus. Apakah ini semua gara-gara aku?

Ayah memanggil dari teras garasi. Mobil sudah dikeluarkan. Aku buru-buru kembali ke rumah untuk sarapan dan mempersiapkan kebutuhan sekolahku.

"Dari mana kamu?" tanya Ayah tajam, seakan-akan aku narapidana yang mau kabur.

"Cari… kucing," jawabku asal.

Keluarga Kakek adalah keluarga pecinta kucing. Di rumah Giga, kucing-kucing betina tak putus-putusnya beranak, membuat populasi kucing di kebun ini berkembang pesat dan tak lagi terkendali. Sebagian anak kucing mati karena kalah bersaing dengan saudara-saudaranya. Sebagian lagi hilang begitu saja, tak tahu rimbanya. Itu membuat Tante Asti sedih. Kucing-kucing yang dirawatnya cuma kucing kampung, jadi… yah… tidak mungkin dijual. Hanya bisa diberikan kepada teman atau saudara lain yang juga menyukai kucing. Sekarang jumlah kucing di rumahnya sudah berkurang drastis dan kebun ini kembali sepi.

Sepertinya Ayah menganggap ucapanku soal mencari kucing sebagai permintaan terakhir dari seorang anak penyakitan yang harus dipenuhi, karena tiga hari berikutnya sepulang sekolah, ada seekor makhluk berkaki empat baru yang mondar-mandir di kamarku.

Aku langsung memanggil ibuku. Sejak aku pulang dari rumah sakit, Ibu cepat sekali datang jika dipanggil.

"Ada apa?" tanya Ibu dengan sedikit aura cemas di wajahnya.

"Kucing siapa?" aku menunjuk gumpalan bulu hitam yang sedang asyik bermain gulungan benang di antara kaki-kaki gemuknya itu.

"Kucingmu," wajah Ibu berubah jadi berseri-seri. Aku terkelu.

"Tapi aku kan nggak minta kucing." Dan lagi, aku tahu sebenarnya Ibu alergi bulu kucing. Itulah sebabnya aku dan Luna tidak diizinkan memelihara kucing di rumah ini. Kami hanya boleh bermain dan memberi makan kucing-kucingnya Giga.

"Ibu sudah konsultasi sama doktermu. Beliau bilang, punya hewan peliharaan bisa membantu menyembuhkan trauma."

Tapi aku kan nggak trauma apa-apa.

"Kucing ras kan mahal, Bu. Mending kucing Giga aja yang dibawa ke sini," kataku, mau tak mau khawatir karena Ayah dan Ibu sudah terlalu banyak mengeluarkan uang untukku. Kudengar sebagian tanah warisan kakek bahkan sudah dijual untuk biaya perawatanku selama di ICU.

"Nggak apa-apa," Ibu memaksakan senyum. Padahal sepersekian detik sebelumnya dia terlihat seperti ingin membentakku. "Ibu ambil kucing dari *shelter*, kok. Kebetulan ada Angora cantik yang telantar karena pemilik sebelumnya sudah meninggal. Dia sudah divaksin, dan dicek kesehatannya di dokter hewan—"

"Ibu ke dokter hewan juga?" suaraku meninggi.

Ibu memberi isyarat untuk merendahkan suara. "Tidak apa-apa. Yang penting kucingmu sehat. Sekarang main ya, sama dia.

Oh ya, petugas *shelter* nggak tahu nama kucing ini, jadi kamu boleh menamainya sendiri."

Setelah Ibu meninggalkan kamarku, aku menghampiri si kucing, yang masih asyik bermain sendiri. Aku berdecak-decak dan telinga awasnya langsung bergerak. Kepalanya mendongak padaku.

Itulah kontak mata pertamaku dengan Oreo, si kucing hitam dengan bulu dada putih. Luna-lah yang menamainya begitu, karena kombinasi warnanya tampak seperti biskuit yang terkenal itu.

4

Oreo sepertinya tidak menyukai nama yang Luna berikan, meskipun nama itu terdengar imut dan lezat. Dia tidak pernah menoleh setiap kupanggil dengan nama itu, padahal aku sudah mengiming-iminginya dengan kudapan penuh protein.

Bagaimanapun juga, sebelum ini ia pernah tinggal dengan orang lain, dan tentu saja ia sudah pernah diberi nama. Mungkin ia masih terbiasa dengan namanya yang lama. Atau nama lamanya lebih keren, semacam Alexander atau Leonardo. Mungkin pemiliknya yang dulu melafalkan nama itu dengan penuh pemujaan, dan sebagaimana bangsa kucing, Oreo senang dipuja. Sayangnya aku tidak punya banyak tenaga untuk memuja kucing. Aku harus mengejar banyak ketertinggalan di sekolah.

Jadinya, aku lebih banyak menggunakan decakan lidah dan ucapan "pus" yang melengking untuk memanggilnya. Luna menyarankanku mengganti namanya menjadi Isabella, tapi Oreo itu jantan.

"Tahu dari mana?" tanya Luna skeptis.

"Periksa saja di bawah buntutnya."

Oreo memukul Luna dengan kaki depannya saat itu dilakukan. Sepertinya dia malu.

"Dia nggak punya 'bola'," desis Luna.

"Pasti sudah dikebiri," gumamku.

Sayang sekali, padahal Tante Asti sudah ingin mengawinkannya dengan seekor kucing betina. "Untuk memperbaiki keturunan," katanya. Diam-diam dia juga menginginkan kucing Angora.

Sebenarnya aku ingin menamainya James Bond, karena corak bulunya tuksedo, seperti agen yang selalu memakai tuksedo itu. Namun, James Bond bermata biru, sedangkan mata Oreo kuning.

Oreo tidur di keranjang rotan yang diberi bantal kecil sebagai kasur disertai potongan selimut lamaku sebagai alas tambahan. Tempat tidur kucing itu sudah lama ada, bahkan sebelum Oreo diadopsi. Ibu mengambilnya dari gudang bersama sebuah kotak pasir dan tempat makan kucing. Aku tidak ingat pernah memiliki semua itu, atau untuk kucing siapa aku membelinya.

Omong-omong, Oreo itu kucing yang disiplin. Ia seperti bisa membaca jam dan tahu kapan waktunya masuk kamar dan tidur. Ia juga sangat terlatih dengan kotak pasirnya. Tak pernah ada bau pesing di sembarang tempat di rumah ini, yang artinya ia tidak pernah menandai wilayah kekuasaannya di mana pun. Mungkin ia terbiasa hidup dengan kucing lain yang lebih superior.

Semakin kupikirkan dalam-dalam tentang perilaku Oreo, aku jadi semakin tertarik mengetahui masa lalunya. Seperti apa kehidupannya bersama pemilik lamanya? Bagaimana dulunya dia dilahirkan? Berapa saudara seperindukannya? Apakah saudara-saudaranya juga secantik dia? Apa makanan kesukaannya? Tempat

bersembunyi favoritnya? Mainan kesukaannya? Apakah dia pernah naksir kucing tetangga? Apakah dia pernah berkencan? Bagaimana rasanya ketika dikebiri? Bagaimana rasanya ketika mengetahui pemiliknya telah tiada? Bagaimana rasanya tinggal di tempat penampungan kucing? Bagaimana rasanya kembali diadopsi oleh keluargaku?

Oreo tidak pernah mengeong. Dia sangat kalem dan lebih banyak duduk di dalam rumah. Tempat favoritnya adalah di atas lemari atau di puncak pohon kupu-kupu yang tumbuh di luar jendela kamarku. Dia belum terikat secara batin dengan siapa pun di rumah ini, jadi dia lebih suka menyendiri. Aku juga belum berani mengajaknya bertemu kucing lain di rumah Giga karena takut mereka akan bertengkar. Jadi, untuk sementara, Oreo menjadi kucing introver. Kurasa semua kucing memang introver, tapi Oreo adalah introver yang selalu berpikir mengawang-awang dan bulunya berantakan. Seperti Einstein. Mungkin nama belakangnya memang Einstein.

Luna hanya bisa geleng-geleng menganggapku sinting saat aku mengajukan nama lengkap untuk Oreo itu.

Bicara tentang Einstein, ada beberapa orang yang mengataiku kutu buku di sekolah. Mungkin kacamata ini penyebabnya. Lensanya tebal sekali seperti kaca nako. Karena tidak tahan dengan julukan itu, aku meminta lensa kontak saja. Sepertinya akan lebih cocok dengan karakterku. Aku ingin sekali memesan lensa kontak

berwarna biru, tapi karena terlalu mencolok, aku pesan yang sesuai warna mataku saja. Cokelat teh.

Oreo melakukan kenakalan pertamanya pagi ini. Ketika aku sedang memelotot di depan cermin untuk memasang lensa kontak baruku, tiba-tiba dia melompat dari atas rak buku ke punggungku. Lensa kontakku seketika terlepas dari ujung jari dan jatuh entah ke mana. Aku meneriaki Oreo dan ibuku langsung datang tergopoh-gopoh.

"Ada apa?"

"Bantu... cariin... lensa kontak?" ucapku takut-takut. Yang benar saja, lensa kontak itu baru datang kemarin sore. Meskipun benda itu ketemu, ibuku tidak memperbolehkanku memakainya lagi. Sudah kotor. Yah, sia-sia saja berusaha tampil trendi. Mungkin takdirku memang berkacamata. Menjadi kutu buku betulan. Puas kau, Oreo?

Dalam perjalanan ke sekolah, aku menangis. Aku benci penampilanku sekarang. Aku benci kekuranganku ini. Mengapa pula mataku jadi begini? Tidak bolehkah aku menatap keindahan tanah kediaman keluargaku sejernih penglihatan Luna?

Elsa langsung tahu aku habis menangis. Dia bertanya apakah aku habis dimarahi orangtuaku, dan kujawab tidak.

"Aku cuma kesal, karena gara-gara kecelakaan itu hidupku jadi jauh lebih merepotkan," aku menunjuk kacamata yang membuatku kelihatan culun dan kuper itu.

"Ada yang dengki nggak, sama kamu?" Elsa duduk di kursi sebelahku dan menurunkan tasnya.

"Dengki gimana?"

Mata Elsa membulat, gerakan benik hitamnya membentuk kode yang tidak bisa kupahami.

"Yang kamu alami itu terlalu parah untuk disebut kecelakaan, Ven. Mungkin kamu nggak ingat, tapi bisa jadi ada yang dorong kamu ke sumur."

Aku menghela napas. "Sa, aku jatuh sendiri. Kalau memang ada yang mendorong, seharusnya lukaku di jidat, bukannya di bagian belakang yang aku nggak bisa lihat kayak gini." Aku mencopot topi rajutanku sebentar untuk menunjuk bekas lukaku, lalu memasangnya lagi. Kulihat sekilas Elsa berjengit ngeri. "Dan kalau orang itu mendorongku mundur, pasti aku bisa lihat mukanya."

"Ya itu, kamu insomnia, Ven."

"Amnesia."

"Eh, iya. Itulah pokoknya."

"Tapi pemeriksaan kepalaku bagus. Nggak amnesia atau semacamnya."

Elsa berdeham dan mengatur posisi duduknya sedemikian rupa. "Gini deh, Ven. Kamu koma selama...?"

"Empat puluh hari."

"Nah, kenapa bisa koma? Karena ada cedera serius di kepalamu. Dan kamu tahu salah satu fungsi otak? Menyimpan informasi. Seperti *harddisk*. Kamu pikir, dengan cedera separah itu, apa mungkin fungsi otakmu nggak terganggu? Kamu mungkin belum sadar aja. Barangkali, kamu bahkan memang nggak menyadarinya karena ingatan tentang itu sudah terhapus."

Elsa adalah anak yang pintar, walaupun kadang agak pelupa dan ngomongnya berbelit-belit. Aku percaya teorinya itu berdasarkan sesuatu yang pernah dia baca sebelumnya. Dan sejujurnya, perkataannya itu membuatku takut. Bagaimana kalau dia benar? Bagaimana jika ingatanku yang sekarang tidak sama dengan kejadian sesungguhnya waktu itu? Itukah alasan keluargaku bertengkar dengan keluarga Adam?

5

Aku melihat Adam berjalan kaki sepulang sekolah. Sendirian. Kepalanya tertunduk menatap jalan, kedua tangannya dijejalkan ke saku celana. Saat mobilku melintas mendekatinya, aku menurunkan kaca jendela dan menyapanya. Dia mengangkat wajah sebentar, sekadar tahu siapa yang telah menyapanya, tapi tidak balas tersenyum, lalu menunduk lagi.

Adam seharusnya tidak seperti itu. Biasanya dia yang menyapa duluan. Kalaupun terlambat menyapa, dia akan membalas dengan sangat heboh. Itulah kenapa aku senang bermain dengannya. Anak itu selalu riang dan selalu punya kabar bagus untuk diceritakan. Tapi kalau melihat sikapnya sekarang, boro-boro dia mau bicara.

Sebelum kecelakaan itu, kami masih suka berjalan kaki bersama sepulang sekolah. Luna yang masih SD akan menunggu di gerbang SMP hingga aku, Adam, dan Giga keluar. Kadang kami mampir untuk menonton monyet peliharaan Pak RT memanjati kandangnya. Biasanya aku bersembunyi di belakang punggung Giga karena takut, sementara Luna memainkan gembok pintu kandang besar itu, seakan sibuk memikirkan cara mengeluarkan

si monyet dari sana. Tapi rutinitas kami itu tidak lagi berlanjut, karena tak lama kemudian monyetnya mati.

Sekarang, setelah tersadar dari koma, aku selalu diantar-jemput dengan mobil karena Ibu takut aku kelelahan. Yang lain pun jadi berpencar tak keruan.

Luna sudah di rumah saat aku pulang. Dia sedang memangku dan membelai-belai Oreo di dekat jendela ruang tamu. Oreo diam saja, ekor kemucing hitamnya menyapu-nyapu lengan Luna. Ketika aku menghampirinya, Oreo tidak menoleh. Hanya misainya yang bergerak-gerak seperti radar, sementara telinganya berkedut. Sepertinya dia tipe kucing yang tidak tertarik pada siapa pun yang datang. Atau barangkali dia tidak suka padaku?

"Siang, Manis," aku menggaruk bawah dagunya. Kucing-kucing Giga senang digaruk dagunya, tapi Oreo tidak bereaksi apa-apa.

"Udah dikasih makan?" tanyaku.

"Udah," kata Luna. "Nasi sama suwiran salmon rebus."

Aku belum pernah merawat kucing ras, jadi aku tidak tahu seperti apa menu makanan untuk Oreo. Untuk sementara ini Oreo tidak masalah dengan menu nasi dan salmon saja. Kadang aku memberinya sosis sebagai camilan.

"Kalau belum dikasih makan, dia pasti ribut, ya?" candaku.

"Nggak juga," sanggah Luna. "Dia cuma bakal mengangkat tempat makannya, terus dijatuhkan di dekat siapa pun yang dia temukan duluan."

"Kayak anjing, ya?" aku menempelkan ibu jari dan telunjuk di bawah dagu.

Luna tersenyum. "Mungkin sebelum ini dia tumbuh besar bersama anjing."

"Tapi sifatnya nggak terlalu keanjing-anjingan," gumamku, lalu Luna tertawa. "Kenapa?"

"Menurutmu apakah kucing akan tersinggung kalau dikatai anjing?"

"Entahlah. Barangkali malah bangga, karena anjing kan lebih besar."

Ibu datang dan menyuruhku cepat berganti baju lalu makan. Nada suara Ibu masih terlalu baik sampai-sampai terasa asing, dan malah membuatku tidak nyaman. Aku bertanya-tanya kapan Ibu akan mulai bosan memperlakukanku seperti kaca rapuh dan kembali menjadi Ibu yang biasa. Rasanya seperti tinggal di rumah orang lain yang tidak kukenal.

Sebelum aku beranjak sepenuhnya dari ruang tamu, Luna berkata, "Pasti menyenangkan bermain bersama hewan yang lebih besar, ya? Seperti punya panutan sekaligus idola yang bisa mengajari kita banyak hal."

Ya, pikirku. Seperti bermain bersama Giga dan Adam dulu.

Giga lebih tua dariku dua tahun, sedangkan Luna lebih muda dariku setahun. Adam mengisi jarak di antara aku dan Giga, jadi kami berempat seperti... hm... Teletubbies. Anggota persaudaraan yang sempurna, bukan? Dua anak lelaki yang tua dan dua anak perempuan yang muda.

Giga yang merasa paling tua selalu bersikap ngebos. Adam yang terampil suka membuat sendiri mainannya dari ranting dan daun. Luna yang agak tomboi biasanya akan bergabung dengan Adam, bersedia menjadi asistennya untuk menciptakan alat-alat ajaib khayalan. Sementara aku, yang tidak punya keahlian apa-apa, terpaksa menjadi korban suruh-suruhannya Giga atau jadi bulan-bulanan anak itu saat bermain catur.

Kami jauh dari anak-anak seumuran kami yang lain. Rumah Adam sebenarnya dekat dengan pemukiman penduduk yang lebih rapat, dan kulihat ada banyak anak-anak yang bermain di sekitar rumahnya di siang hari. Tapi Adam jarang memilih mereka. Dia akan datang dan terus datang lagi ke rumahku. Kalau sedang musim buah, dia akan membantu Ayah mengambil rambutan, mangga, atau avokad dari pohon. Dia lihai memanjat dan menggunakan galah untuk memanen buah. Kemudian dia akan pulang membawa sebagian hasil panen itu.

Karena tidak memiliki anak lelaki, memang Adam-lah yang selalu jadi andalan Ayah. Adam pun sering memperhatikan jika Ayah sedang membuat sesuatu di bangsal kayunya. Dia tertarik dengan hal-hal baru dan mau belajar dari siapa pun. Ayah merasa lebih dekat dengan Adam ketimbang kemenakannya sendiri, Giga, yang menurutnya terlalu geming seperti batu.

Lalu, baru kusadari belakangan ini aku juga tidak pernah lagi ngobrol dengan Giga.

Setelah mandi sore, aku menggendong Oreo dan membawanya ke rumah Giga. Oreo tampak waspada saat aku baru menurunkannya, tapi tak butuh waktu lama untuk menemukan tempat

duduk yang nyaman di sudut teras, di dekat pot bunga begonia. Bisa terdengar dari sini kucing-kucing Giga yang sedang minta makan. Meongan mereka ribut sekali. Lalu ada bunyi kelonteng tempat makan kucing beradu sendok logam. Makan malam sudah siap.

Sekarang Oreo mengendus-endus. Ia memandangiku penuh arti dan melongok-longok ke pintu rumah Giga yang terbuka. Sepertinya mau minta izin dariku untuk masuk.

"Ayo, Oreo, kita lihat-lihat ke dalam." Ia berlari-lari kecil di sisiku. Aroma kucing sangat kental di sini. Tak seperti di rumahku, di sini kucing-kucing jantan berebut teritori dengan meninggalkan urin di sembarang tempat. Tampak bekas percikan urin di dinding beberapa bagian rumah. Pantas Ibu tidak pernah betah berlama-lama di rumah Giga.

Meskipun begitu, Oreo bisa dibilang sangat pemberani. Selama di sini, dia tidak melengkungkan punggung ataupun memegarkan bulu ekor. Saat kami tiba di ambang ruang makan, aku bertemu Tante Asti.

"Eh, kamu," kata wanita itu, terkejut. Suaranya meninggi dan mendayu-dayu saat melihat Oreo. Dia mengusap kepala Oreo dengan hati-hati. Setelah memastikan Oreo jinak, dia mengangkatnya ke pangkuan dan menciumnya, membuat Oreo risih. Kucing itu langsung memberontak minta dilepaskan. Tante Asti tertawa lalu membiarkannya pergi.

"Cakep banget kucingmu," ungkapnya.

"*Thanks,*" jawabku, meskipun bukan aku yang dipuji.

Saat ditinggal ngobrol sebentar, Oreo sudah lebih percaya diri.

Sekarang dia melenggang sendirian ke dapur mengikuti aroma sedap itu.

"Dia sudah makan?" tanya Tante Asti.

"Belum, biasanya dia makan bareng aku."

Tante Asti mengambil mangkuk plastik dan menuang sedikit makanan kering kucing. Oreo mengendus-endusnya sejenak, menggigit satu, lalu meninggalkannya.

"Dia lagi sakit?" Tante Asti menatapku dengan ekspresi khawatir. "Kenapa nafsu makannya? Terakhir kamu kasih makan dia apa?"

Dia mau menuduhku tidak becus mengurus kucing lalu mengambil Oreo secara paksa dari tanganku? Enak saja.

"Dia baik-baik aja," kataku agak keras. "Dia cuma nggak doyan *snack* murahan."

Sekalian saja, kan?

Tante Asti terdiam salah tingkah dan sudah hendak pergi saat aku bertanya,

"Giga ada?"

"Ada di kamarnya," Tante Asti menyentakkan kepala ke loteng. "Ada perlu sama dia? Giga...?" ia memanggil.

Terdengar gumaman dari lantai atas. Entah menjawab panggilan sang ibu atau hanya sedang bicara sendiri.

"Ga... turun, gih. Ada Venus, nih."

Lama kemudian, Giga menuruni tangga dengan sangat enggan. Perutnya yang dipenuhi lemak seperti mau menggelundung di tangga mendahuluinya. Sesungguhnya aku malas mengobrol dengan sepupuku ini kalau kemalasannya sedang kumat, tapi aku harus mendengar kesaksiannya tentang peristiwa itu.

***

"Nggak tahu. Nggak lihat," ungkap Giga di teras depan. Aku mengambil sebatang lidi dari sapu lalu kugerak-gerakkan di lantai. Oreo langsung beringas mengejar-ngejarnya. "Tiba-tiba saja Luna jerit-jerit minta tolong dari bawah. Rumahmu nggak ada orang soalnya."

Tunggu, mengapa tidak ada orang?

"Ya jelaslah. Ayahmu kerja. Ibumu kerja. Cuma ada kamu sama Luna," kata Giga separuh jengkel. "Ibuku hampir pingsan lihat kamu di dalam sumur. Untungnya sumurnya nggak dalam-dalam amat. Ibuku nyebur ke sumur untuk angkat kamu. Aku telepon ayahmu. Ambulans. Darah di kepalamu bukan main banyaknya. Kamu sudah nggak sadarkan diri waktu itu. Dipaksa muntahin air pun nggak bisa. Ibu kamu cuma nangis-nangis."

Belum pernah kudengar bagian cerita yang ini dari siapa pun. Ternyata Tante Asti yang menyebalkan itu punya andil besar dalam menyelamatkanku tepat waktu. Ibu, Ayah, dan Luna sepertinya sudah bersepakat untuk tidak membicarakan peristiwa itu lagi, terutama di hadapanku. Tapi Giga berbeda. Dia tidak punya beban apa-apa untuk bercerita. Anak itu memang tidak punya hati.

"Dan Adam?"

Wajah Giga yang tadinya masam berubah semakin cemberut. "Anjing itu?"

Jantungku mencelus.

Bahkan Giga pun membenci Adam. Aku jadi semakin penasaran mengapa semua orang memperlakukan Adam sebagai tersangka.

"Ada apa sama Adam?" tanyaku.

Sebelum Giga membuka mulut untuk menjawab, Tante Asti muncul membawa meteran kain.

"Kita ukul duyu ya, Cayang?" katanya dengan logat bayi.

"Untuk apa?" tanyaku.

"Mau dirajutin topi," Tante Asti melingkarkan meterannya di kepala Oreo. Oreo menarik-narik meteran itu dengan kaki depan kirinya. Ia tampaknya risih di dekat Tante Asti. Mungkin karena bibiku ini memang selalu lebay memperlakukan kucing. Tante Asti cuma tertawa gemas lalu mencium-ciumnya lagi seolah-olah Oreo anak bayi.

Setelah Tante Asti berlalu, Giga tidak melanjutkan ceritanya lagi.

6

Aku memutuskan untuk mencatat lebih detail tentang hidupku sehari-hari. Mungkin Elsa benar tentang ingatan yang terhapus itu. Bukti pertama yang kudapat adalah tentang pekerjaan ibuku. Aku selalu mengira ibuku ibu rumah tangga biasa sampai Giga menyadarkanku bahwa Ibu sesungguhnya adalah pegawai kantoran. Karena sekarang Ibu selalu di rumah, itu artinya dia sudah berhenti bekerja. Mungkin dia ingin selalu bersiaga di dekatku saat aku koma.

Ini membuatku takut. Bagaimana kalau ternyata masih banyak hal lain yang kulupakan gara-gara benturan keras itu? Dan bagaimana aku bisa tahu apakah masih ada lagi potongan ingatan yang hilang atau tidak?

Pintu kamarku berkeriut. Luna masuk. Aku buru-buru menutup buku harianku.

"Makan," katanya tanpa basa-basi.

Aku mencampur nasi hangat dengan suwiran salmon dan meletakkan mangkuk makan Oreo di bawah meja, dekat kakiku. Aku ingin dia selalu makan di dekatku. Tidak tahu juga sih apa

pengaruhnya, tapi siapa tahu dia akan jadi terbiasa dan semakin menempel padaku.

Menu makanku sendiri sambal ikan sarden dan tumis sawi putih. Karya Ibu. Menurutnya, ini hasil dari berguru pada Luna, yang sejak aku kecelakaan sepertinya berteman dengan seekor tikus ahli masakan Prancis. Atau apakah aku salah mengingat? Mungkin Luna memang hobi memasak sejak dulu. Tapi bukankah dia masih anak-anak? Apakah dia tidak terpikir hal lain yang lebih seru untuk dilakukan selain beraktivitas di dapur; sebuah tempat yang jorok dan sangat membosankan?

Oh, dan lihat saja! Di saat para penghuni rumah ini hanya makan sarden, kucingku makan salmon setiap hari. Aku jadi mencemaskan pengeluaran keluargaku sekarang.

Di tengah-tengah makan, Ayah menanyai bagaimana sekolahku.

"Aman," kataku, kalau itu yang mau didengarnya. "Lancar."

"Kepalamu nggak sakit setelah belajar berjam-jam, kan?" tanya Ibu.

"Wah, kalau soal sakit, dari sebelum jatuh pun aku sudah sering sakit kepala waktu belajar."

Semuanya tertawa, kecuali Oreo.

"Jangan ikut olahraga dulu," kata Ayah tegas. Di hari pertama aku kembali ke sekolah, deretan 'jangan'-nya lebih panjang. Sekarang hanya tinggal olahraga saja yang dilarangnya.

"Oke," kataku. Ibu mengangguk-angguk.

"Giga perhatiin kamu kalau di sekolah, nggak?" tanya Ayah lagi.

Aku menggeleng. Ayah berdecak kesal.

"Memang nggak becus anak satu itu."

"Sudahlah," Ibu membelai lengan Ayah. "Venus punya teman yang selalu bantu dia, kok."

Aku mengiyakan. "Namanya Elsa. Teman sebangkuku. Anaknya baik banget."

"Baguslah," suara Ayah merendah, pertanda sudah mulai santai lagi.

Pertama-tama, aku tidak mau dicap cengeng, jadi tentu saja aku tidak akan menceritakan semua masalah yang kualami, baik di sekolah atau di mana pun. Lagipula, itu bukan jenis masalah yang perlu kuceritakan kepada siapa-siapa.

Waktu itu aku sedang ke toilet. Toilet sekolahku terdiri dari empat bilik. Biasanya aku masuk ke bilik pertama atau kedua. Tapi ketika itu tiga bilik pertama penuh, jadi aku memeriksa bilik keempat yang jarang dipakai.

Betapa terkejutnya aku saat melihat sesuatu yang bergulung-gulung di dalamnya.

Itu cuma seutas slang, tapi slangnya besar dan bermotif jala seperti ular. Aku jatuh terduduk di depan pintu toilet dan anak-anak cewek menyaksikanku. Mereka tertawa. Mereka pikir itu lucu.

Bagian belakang rokku jadi kotor dan bokongku sakit. Jantungku berpacu liar sampai rasanya dada ini mau meledak. Aku tidak jadi pipis. Rasa kebeletnya hilang begitu saja. Aku berlari ke

kelas dan bertanya pada Elsa apakah dia punya ide untuk menutupi kotoran di pantatku. Elsa langsung panik.

"Kamu jatuh?"

"Nggak apa-apa, kok," aku meyakinkannya.

Dia meminjamiku jaketnya, yang bisa kupakai melingkari pinggang, tapi hingga jam terakhir dia tidak berhenti menanyakan apakah aku baik-baik saja.

Jawaban jujurnya, tentu saja aku tidak baik-baik saja.

Tapi memangnya mereka bisa membantu apa?

Sebelum tidur, aku bertanya pada Luna apakah dia pernah melihat ular di dekat-dekat sini. Luna bilang belum pernah. Dengkuran Oreo terdengar saat kami sama-sama terdiam.

"Memangnya kenapa?" giliran Luna bertanya.

"Ibu bilang pernah melihat ular sanca besar di dekat rawa."

"Oh. Datuk."

"Nama ular itu Datuk?"

"Iya. Tapi jangan dipikirkan. Datuk itu nggak ada."

Aku bangkit duduk. "Nggak ada gimana?"

"Ya… nggak ada. Nggak nyata."

"Maksudmu itu cuma khayalan Ibu?"

"Aku nggak bilang itu cuma khayalan Ibu. Yang jelas, Datuk itu bukan benar-benar ular."

Sekejap, sekujur tubuhku merinding. "Jadi-jadian?"

Sambil berbaring, Luna mengangguk-angguk.

"Kamu tahu dari mana?"

Kali ini Luna tidak menjawab. Dia hanya melirikku penuh arti, lalu memejamkan mata.

Aku sering bermimpi buruk sejak siuman. Mimpi buruknya macam-macam. Kadang aku bermimpi terjatuh ke sumur lagi. Kadang aku melihat ekor ular di sela sesemakan. Pernah juga mimpiku begitu kosong, dan hanya ada warna hijau tua seluas pandanganku. Seperti warna hutan belukar di belakang rumah. Atau warna dunia jika dilihat dari dasar sumur yang dipenuhi tumbuhan epifit.

Malam itu mimpiku lebih mengerikan.

Aku terjatuh ke sumur, tapi alih-alih melihat ular, aku melihat Adam berdiri diam memandangiku dari atas.

Pagi itu aku tiba di sekolah berbarengan dengan Adam. Dia masuk gerbang duluan. Aku memanggilnya. Anak itu berhenti berjalan dan berputar ke belakang untuk mencari tahu siapa yang sudah memanggilnya, tapi langsung melengos begitu tahu kalau itu adalah aku.

Aku sudah banyak menanyai orang-orang yang berbeda-beda tentang kejadian yang menimpaku. Jawaban mereka pun berbeda-beda, dan hanya tinggal satu orang yang belum kudengarkan kesaksiannya. Aku harus membuat Adam menjelaskan apa yang terjadi. Aku perlu mengetahui cerita ini dari sudut pandangnya.

Aku mengejarnya lalu menarik tas ranselnya. "Adam!"

"Apa sih?" hardiknya.

"Kenapa kamu nggak mau jawab kalau kupanggil?"

Dia menyentakkan diri sampai cengkeramanku terlepas. "Jauhi aku."

"Apa?"

"Nggak denger? Ja-u-hi a-ku!" Matanya tajam dan dingin saat berkata seperti itu, dan tatapan itu bukan tatapan Adam yang kukenal.

"Iya, tapi kenapa?"

"Jangan pura-pura bego, deh!" tukasnya dengan mata membelalak, lalu pergi.

Bego, dia bilang?

Seumur hidup aku belum pernah mendengar Adam mengucapkan sesuatu yang menyakitkan, sampai hari ini.

Mengapa dia seperti ini? Apakah karena semua anggota keluargaku membencinya, dia jadi ingin membalasnya dengan membenciku juga?

7

Tidak selalu Adam yang menyeberangi kanal untuk bermain di hutan seratus ekar keluarga kami. Kadang aku yang menyeberang ke kediamannya.

Berbeda dengan tanah kakekku yang bagaikan sepotong rimba yang dikirim langsung dari Amazon, tanah keluarga Adam lebih terbuka. Sebagian besar berupa hamparan rumput liar yang digarap sedikit demi sedikit untuk lahan pertanian. Saat musim mekar, bunga-bunga ilalang akan memenuhi kebun dan cahaya matahari membuatnya berpijar di sore hari, seperti ladang cahaya keemasan.

Saat bermain di sana bersama Luna, Adam suka membuat boneka capung dan ulat bulu dari biji-bijian dan daun kering. Dia juga pernah membuatkan gelang dari tanaman liar yang berbunga kecil putih untukku. Cantik sekali. Namun, karena Luna iri, kuberikan gelang itu untuknya. Sebagai gantinya, Adam kemudian menganyam sebuah mahkota untukku dengan hiasan dari bunga sepatu.

Luna protes kenapa mahkotaku memiliki bunga yang lebih besar. Adam menjawab karena aku lebih tua dari Luna. Dan lagi,

mahkota lebih besar dari gelang, jadi sudah sewajarnya dihiasi bunga yang lebih besar.

"Kalau suatu hari nanti aku lebih tua dari Venus, kamu mau membuatkan aku mahkota yang bunganya lebih besar?" tanya Luna setelah itu, tapi aku lupa apa jawaban Adam. Lagipula, pertanyaan macam apa itu?

Saat pertama kali terbangun dari koma, aku memakai sebuah gelang dari rerumputan dan bunga kecil. Jalinannya rapi, sebagaimana hasil karya tangan Adam yang cermat dan cekatan. Daun-daunnya masih hijau, jadi aku menyimpulkan gelang itu baru dipasang di hari ketika aku siuman. Mula-mula aku yakin Adam yang memberiku gelang itu, sampai aku sadar bahwa anak itu tidak pernah mau lagi mendekatiku. Ataupun kami.

Artinya, gelang itu bukan dari Adam secara langsung.

Atau kalaupun dari Adam, ia pasti menitipkannya pada orang lain yang menjengukku. Dalam hal ini, Luna. Sejauh ini, hanya Luna yang tidak membenci Adam. Mungkin malah diam-diam dia masih sering bertemu Adam. Mungkin mereka bermain tanpaku. Mungkin juga mereka berbagi cerita yang tidak akan mereka bagi padaku.

Entah mengapa aku merasa terganggu dengan pikiran itu.

Oreo menangkap tikus pertamanya hari ini. Ibu menjerit-jerit di dapur, menyuruh siapa pun untuk membuang tikus mati yang dimainkan Oreo. Sungguh mengecewakan. Katanya kucing suka mengungkapkan terima kasih dengan cara memberikan hasil tangkapannya kepada manusia yang merawatnya, sementara Oreo hanya menjadikannya mainan. Mayat tikus menjadi mainan. Bukankah ia terlihat seperti pembunuh psikopat?

Karena Luna sedang bimbel, hanya ada satu pawang kucing yang tersisa di rumah. Aku. Pelan-pelan, aku mendekati Oreo dengan gagang sapu. Aku tidak berani menyentuh bangkai tikus itu, jadi aku menggunakan gagang sapu. Tak kusangka, rupanya sulit. Oreo buru-buru menyembunyikan tikus itu di bawah badannya, sehingga aku—maksudku gagang sapuku—tidak bisa meraihnya. Ketika itu pula pertama kalinya aku mendengar Oreo menggeram.

"Ayo dong, Oreo, tikus itu jorok. Nanti kamu sakit. Ayo. Ayo, pintar. Kucing manis...." Segala pujian (meskipun bohong) kulimpahkan kepada si tuksedo, tapi ia tetap bergeming.

Aku mundur sejenak untuk mencari strategi lain. Setelah memastikan jarakku darinya 'aman', kucing itu mengeluarkan tikusnya lagi dan mulai memainkannya lagi di antara kedua kaki depannya.

Kali ini aku harus lebih cepat. Aku menyergap tikus itu dari atas dengan sapuku, tapi cakar Oreo ternyata mengait badan si tikus. Ia merebut mainannya dariku dengan mudah.

Aku kemudian menggunakan taktik pengalih perhatian. Dari mulai memancingnya dengan camilan sampai mainan, tapi tikus itu tetap melekat pada cakarnya. Ketika akhirnya aku berhasil me-

rebut tikus itu darinya (tahu taktik apa yang berhasil? Menyambarnya langsung dengan tangan telanjang), Oreo mengeong panjang dan sendu sambil mengikutiku.

"Tikusnya buang jauh-jauh!" pekik Ibu.

"Iya, tapi jagain Oreo-nya. Pegangin."

Ibu mendengking. "Mana mungkin."

"Tolong pegangin, sebentar aja. Jangan sampai dia lihat di mana aku buang tikusnya," kataku agak jengkel. Badan tikus itu terayun-ayun di ujung jariku. Ekornya yang mirip cacing masih kucapit kuat-kuat supaya tidak jatuh.

Aku tahu Ibu tidak bisa dekat-dekat kucing, tapi aku juga tahu belakangan ini Ibu tidak akan berkata 'tidak' padaku. Jadi pastilah dia rela mengorbankan alerginya demi anaknya yang lemah dan menyedihkan ini. Ibu mulai bersin-bersin begitu aku keluar rumah.

Di pinggiran rawa dekat rumah, ada tempat pembakaran sampah. Tempat itu dipenuhi semak tanaman perdu. Aroma hangus serta lembap menyambutku saat aku tiba di sana. Asap sisa pembakaran sampah tadi pagi masih melayang tipis di udara. Aku melemparkan bangkai tikus itu ke tengah-tengah gundukan hitam daun yang habis terbakar.

Alih-alih bergegas kembali ke rumah untuk mencuci tangan, aku berdiri di sana, menatap rumah bergaya kabin kayu dua lantai di seberang kanal. Rumah Adam. Jika melangkah lebih dekat, aroma kayu manis dan vanili akan tercium dari dapur rumah itu. Ibu Adam gemar memanggang kue. Setiap kali aku dan Luna ke sana, kami pasti disuguhi kue apa saja yang ada.

Sekarang, setelah semua kejadian ini, rasanya mustahil mengulangi rutinitas itu.

Luna pulang jam enam sore. Terlambat satu jam dari biasanya. Dia bilang dia ke rumah temannya dulu untuk mengerjakan PR. Aku tahu rasanya menjadi anak kelas enam SD. Melelahkan sekali masa-masa menjelang ujian seperti sekarang. Luna duduk di kursi makan favoritnya, sementara Ibu menghidangkan segelas besar susu. Oreo yang penciumannya sangat tajam langsung memanjati Luna dan mengendus-endus gelas susu, tapi Luna buru-buru menurunkannya.

Aku mengambil cawan minum Oreo dan menuang sedikit susu ke situ. Ibu memperingatkan kami agar tidak membiasakan Oreo makan dan minum di luar jam yang seharusnya, dan kami cuma bilang "ya" dengan nada datar.

Luna menandaskan susunya dengan cepat, berlomba dengan Oreo. Lucu, ya? Biasanya kita mencelupkan biskuit Oreo ke susu. Yang ini Oreo minum susu.

"Dia rakus banget," gumam Luna sambil meletakkan gelas susunya di wastafel. Kemudian dia mengambil tasnya untuk dibawa ke kamar.

Saat anak itu melintasiku, aku menangkap aroma kayu manis dan vanili dari tubuhnya.

***

Setelah kehebohan ujian akhir sekolah berlalu, datanglah masa berburu SMP untuk Luna. Luna berhasil lolos di SMP yang sama denganku, yang sebenarnya SMP tempat Adam bersekolah juga.

Sekarang perpeloncoan sudah dihapuskan, jadi Luna bisa pergi ke sekolah di hari pertama tanpa harus mengepang rambut sebanyak tanggal lahir (aku enam belas, Luna dua puluh sembilan), membawa botol susu dan empeng, menyandang tas yang terbuat dari kantong plastik hitam, kaus kaki yang berlainan warna, belum lagi tali sepatu dari tali rafia.

Tiga hari sebelumnya, Tante Asti sudah mempersiapkan kebutuhan MOS Luna—semua barang-barang konyol itu—sampai aku mengatakan bahwa Luna tidak perlu membawa apa-apa selain sebuah buku dan alat tulis.

"Enak sekali kalian, ya," protesnya iri. "Zaman Tante dulu, kami harus minum dari gelas yang sama, bergiliran dari ujung ke ujung."

Pada zamanku, Tante Asti bahkan menyiapkan kuali kecil yang pantatnya gosong, karena rumor di sekitar kalangan ibu-ibu mengatakan itulah yang akan dibawa waktu MOS.

"Kata Adam nggak perlu bawa apa-apa selain cokelat," aku bersikeras waktu itu. "Adam itu panitia OSIS, jadi dia lebih tahu."

Tahun ini, akulah yang menjabat sebagai anggota OSIS dan aku tahu persis apa yang perlu dibawa untuk kegiatan MOS. Hanya alat tulis dan sebatang cokelat.

Ibu mengeluh, "Cokelat, ya? Meskipun peloncoan sudah dihapus, masih saja kita diperas untuk membeli jajanan mahal seperti itu."

Benar. Segalanya jadi terasa mahal sekarang. Termasuk sebatang cokelat.

Ketika Ibu memberi Luna uang untuk membeli cokelat di minimarket, aku tiba-tiba teringat sesuatu tentang cokelat. Sepertinya aku masih menyimpan sebatang cokelat sebelum kecelakaan dulu, tapi aku lupa di mana tempatnya. Ah, pasti sudah dimakan Luna. Dia kan hantunya cokelat.

Tadinya aku ingin ikut Luna membeli cokelat, tapi begitu Luna bilang dia mau meminjam motor Tante Asti, aku membelalak. Sudah selama apa sih aku tertidur sampai aku tidak menyadari pertumbuhan adikku yang sepesat ini? Tiba-tiba pintar memasak, tiba-tiba jago bawa motor. Mengerikan.

Pada akhir acara MOS, cokelat itu harus diberikan kepada kakak tingkat yang paling disukai. Luna pun memberikannya padaku, katanya supaya bisa dimakan sama-sama di rumah nanti. Padahal aku baru berencana membaginya dengan Elsa.

Kalau aku dulu, karena tidak mengenal senior yang lain, cokelatnya kuberikan kepada Adam. Ia termasuk panitia yang paling banyak mendapat cokelat. Sepulang sekolah, Adam ke rumah kami membawa beberapa batang cokelat—yang didapatkannya dari cewek-cewek seangkatanku.

Waktu itu Luna senangnya bukan main. Aku berani bertaruh dialah yang makan paling banyak cokelat sampai akhirnya kena diare.

Luna mungkin jadi kegeeran karena berpikir Adam membawakan banyak cokelat untuknya. Padahal kan Adam hanya tidak tahu bagaimana cara menghabiskan cokelat sebanyak itu selain berbagi dengan teman-temannya.

Atau jangan-jangan aku saja yang terlalu polos? Bagaimana jika Adam memang membawakan cokelat-cokelat itu untuk Luna karena tahu itu adalah makanan kesukaannya?

8

Setiap hari Senin, Ayah akan membagi-bagikan uang saku pada kami.

Sejak Luna masuk SMP, jatah uang jajan kami jadi sama. Biasanya aku tidak memprotes, toh jarak usiaku dengan Luna hanya setahun. Kami mirip dalam banyak hal, seperti anak kembar. Tapi hari ini aku tidak lagi ingin terlihat sama dengannya. Aku memprotes.

"Banyakin jatahku dong, Yah. Aku kan lebih tua."

Aku bisa melihat ekspresi terkejut samar di wajah Ayah. Aku memang belum pernah memprotes sebelumnya. Aku selalu menjadi anak baik. Tapi aku juga tahu aku tidak akan dimarahi lagi sekarang. Ayah dan Ibu pasti hanya berpikir ada sesuatu yang salah dengan diriku sejak kecelakaan itu, dan itu wajar terjadi.

Ayah menambahi uang sakuku tanpa berkata apa-apa. Luna mendesah lalu pergi duluan ke garasi untuk memasang sepatu.

Sementara, aku sudah berencana mengalahkan Luna dalam hal lain.

***

Berbeda dengan Luna yang menyukai hal-hal berbau prakarya, aku lebih suka baca buku. Itulah yang membuatku kikuk dan payah dalam aktivitas fisik. Bahkan Giga yang gemuk dan lamban pun bisa mengalahkanku dalam permainan badminton. Itulah mengapa lawan main badmintonku biasanya Adam. Dia selalu bermain fair. Dia mau mengaku kalah. Tidak seperti Giga yang selalu ingin menang dan memberiku smes-smes keras.

Selain badminton, olahraga kegemaran Adam yang lain adalah panahan.

Ia baru mulai latihan memanah sejak masuk SMP. Namun, sejak saat itu, Adam bilang, dia langsung jatuh cinta pada panahan. Dia bilang ada rasa terpuaskan ketika anak panah itu menancap tepat pada area targetnya. Dia bilang juga, area targetnya tidak selalu titik merah yang ada di tengah. Terkadang dia membentuk suatu gambar dari lubang-lubang target itu. Tapi Giga bilang, Adam cuma membual. Kemampuan memanah Adam belum terlalu bagus.

Suatu hari, Adam mengajariku memanah.

Sebelumnya aku selalu berpikir tali panahan itu sangat lentur dan mudah digerakkan, sampai aku mencoba menarik tali busur panahan miliknya. Ugh, keras. Adam memberitahu bahwa pemanah profesional bisa memiliki besar otot lengan yang berbeda antara kiri dan kanan. Aku baru percaya setelah mencobanya sendiri.

Sebagai kado ulang tahunku yang ke-13, Adam membuatkanku busur panah mainan dari bahan-bahan yang mudah ditemukan di sekeliling rumahnya. Alhasil, jadilah sebuah busur yang terlihat seperti busur Cupid. Dia juga mengukir namaku di gagangnya.

Seingatku busur itu masih kusimpan di atas lemari pakaianku, tapi ketika aku membersihkan kamar baru-baru ini, aku tidak menemukannya.

Aku bertanya pada Luna apakah dia sudah memindahkannya waktu aku koma dulu. Dia berkelit bahwa yang suka beres-beres rumah selama aku sakit adalah Tante Asti.

Saat aku memberitahu hal tersebut pada Ibu, Ibu malah membenarkan Luna.

"Tantemu itu suka mengutil," katanya. "Buku resep, panci, bahkan soletan Ibu semuanya ada di Rumah Atas." Ibu bercerita tentang kecemburuan Tante Asti pada Ayah yang selalu lebih diutamakan Kakek. Bagaimana Tante Asti mulai memindahkan barang-barang kecil dari rumah ini ke rumahnya sendiri. Sepatu Ibu, Tupperware... Katanya hanya pinjam, tapi tak pernah kembali. Ayah bahkan menggembok kotak perkakasnya karena tidak ingin koleksi pahatnya tercecer di sembarang tempat, terutama di rumah Tante Asti.

Bahkan, kabarnya Tante Asti juga mau menguasai hutan belukar yang diwariskan untuk Ayah.

Aku dulu tidak mengerti mengapa sebagai saudara yang hidup berdampingan, mereka harus memupuk rasa iri yang berkepanjangan. Tapi kemudian aku melihat kamera polaroid yang kini selalu menggantung di leher Luna. Dulu benda itu adalah milikku, dihadiahkan untukku dan bukan untuknya, tapi sekarang dia yang menggunakannya siang dan malam tanpa izin lagi padaku.

Aku melihat sosok Tante Asti pada diri Luna. Satu hal yang bagiku lebih menyakitkan adalah, dia memanfaatkan momen sakitku untuk mengambil alih semuanya.

Mungkin dia juga telah mengambil alih Adam dengan membuatnya membenciku.

Saat makan malam, aku mengumumkan bahwa aku sudah memutuskan ingin ikut klub memanah. Ayah langsung berhenti mengunyah, sementara Ibu mengernyit sejadi-jadinya.

"Mana ada pemanah pakai kacamata," celetuk Luna. Rasanya belakangan ini kata-katanya semakin tajam saja.

"Aku akan jadi orang berkacamata pertama yang bisa memanah!" kataku.

"Tapi, Venus, bukankah itu olahraga yang cukup berat untuk anak perempuan?" tanya Ayah.

"Cewek-cewek banyak kok yang ikut memanah." Bahkan adik perempuan Elsa yang masih SD juga ikut klub panahan di sekolahnya.

"Adam juga ikut," tambahku lagi.

Suasana ruang makan berubah seketika saat aku menyebut nama itu. Seperti jika sebelumnya cat dindingnya berwarna kuning cerah, kini berubah menjadi hijau lumut menjijikkan.

"Adam lagi, Adam lagi," gumam Ayah, wajahnya jelas-jelas tidak suka.

"Ada apa sih dengan Adam?" tukasku tajam.

"Kamu tidak perlu selalu mengikuti apa yang dilakukan Adam, Venus," timpal Ibu lembut.

"Tapi dia sahabatku dari kecil. Kami selalu melakukan semuanya bersama-sama."

Ayah seperti ingin menggebrak meja, tetapi kemudian mendaratkan kedua tangannya dengan lembut dan penuh penekanan ke permukaan meja.

"Kamu tidak boleh berurusan dengan Adam lagi sampai kapan pun," putusnya.

"Kenapa?" kejarku.

"Dia itu pengaruh buruk buat kamu," wajah dan mata Ayah mulai memerah.

"Kalau begitu, kenapa Adam bukan pengaruh buruk untuk Luna? Dia masih sering ketemuan sama Adam di sekolah."

Sekalian saja.

Tatapan garang Ayah seketika berpindah kepada Luna yang kini pucat pasi. Sebagai gantinya, Luna memelototiku seolah ingin berkata, "Diamlah, mulut ember."

"Kamu masih main sama dia?" suara Ayah mengeras.

Luna tampak begitu bersalah. Ia ingin menggeleng, tetapi ia tidak terbiasa berbohong. Dia anak yang baik. Atau setidaknya begitulah citranya di hadapan Ayah dan Ibu.

"Padahal kamu yang pertama kali Ayah kasih tahu untuk menjauhi anak begundal itu. Kamu mau melawan Ayah, hah?"

"Ayah, sudah," Ibu mengusap-usap lengan Ayah.

Luna tertunduk. Kutebak, dia mulai menangis. Rasakan masamnya pengkhianatanmu, Dik.

"Ayah tidak mau lagi anak-anak Ayah mendekati anak Pak Teuku itu."

Seketika Luna meninggalkan nasinya dan berlari ke kamar.

"Luna!" panggil Ayah dengan suara besar, tapi lagi-lagi Ibu

menepuk-nepuk lengannya sambil mengeluarkan kata-kata tanpa suara.

"Dan tidak ada panahan atau olahraga apa pun untukmu, Venus. Cari kegiatan lain yang lebih bermanfaat dan tidak buang-buang tenaga. Jelas?"

"Je-jelas, Yah."

Meskipun tersinggung karena Ayah menganggap olahraga tidak bermanfaat, setidaknya aku puas karena keadilan telah ditegakkan atas kejahatan tersembunyi Luna.

Omong-omong, dia langsung pindah ke kamar lain malam itu. Tidak kusangka ternyata tidurku lebih lega tanpa Luna.

9

Aku masih ingin menemukan busur buatan Adam itu. Karena selama ini aku selalu berbagi kamar dengan Luna, mustahil dia menyembunyikan benda kepunyaanku di kamar yang sama. Dia pasti menyembunyikannya di tempat lain, kalau bukan sudah membuangnya.

Oke, aku memilih kemungkinan terburuk. Dibuang. Keluargaku tidak pernah membuang sampah keluar dari tanah ini. Ayah selalu membakarnya di dekat rawa, atau mungkin kalau membakar sampah sudah dilarang demi kesehatan udara, ia akan menguburnya saja di sekitar sana. Kelak, sepuluh ribu tahun lagi, para arkeolog akan menggalinya, berusaha merangkai kembali kehidupan seperti apa yang pernah dijalani keluarga ini.

Pagi, ketika langit masih redup seperti senja, aku keluar ke tempat pembakaran sampah Ayah. Aku tidak berniat menggalinya sekarang, tapi setidaknya aku sudah punya gambaran tentang lokasi dugaanku. Giga tengah berdiri membelakangiku, berseragam SMA, sedang khidmat menatap pantulan dirinya di permukaan rawa.

Aku tidak tahu apa yang ia lakukan di situ sepagi ini, tapi yang jelas ia tidak kaget dengan kehadiranku. Ia malah meletakkan telunjuk di bibir, seolah-olah aku sudah membuat langkah yang terlalu berisik dan bisa membangunkan sesuatu yang sedang tertidur di sini.

Karena penasaran, aku mendekat dan bertanya sedang apa dia.

"Aku baru menang lagi," ucapnya lirih, disertai senyum yang anehnya terlihat patah hati.

"Menang… apa?" tanyaku polos, karena aku benar-benar tidak tahu apa yang bisa dikuasai Giga dan membuatnya menang.

Ia menghela napas, senyumnya melebar.

"Aku lupa kalau kamu udah pikun." Ia sama sekali tidak menyesal telah mengatakan itu. Giga memang kejam. "Bukan apa-apa, kok. Kamu nggak usah ingat-ingat percakapan kita ini."

"Karena?" Oke, sekarang aku yang menyebalkan.

Giga mendaratkan tangannya yang gemuk dan berat di puncak kepalaku. Sesaat aku takut luka lamaku akan merekah kembali, karena aku pernah tidak bisa mengenali kapan Giga serius dan kapan dia bermain-main. Tapi kemudian dia menurunkan tangannya dan kembali menatap rawa.

"Karena dulu kamu bisa menjaga rahasia, Venus."

Aku bertanya-tanya rahasia seperti apa yang dititipkan Giga padaku sebelum kecelakaan itu. Apakah sejenis rahasia yang memalukan, atau rahasia yang jika terkuak akan membahayakan. Kalau membahayakan, membahayakan siapa?

Aku kembali ke rumah dengan dengung pertanyaan yang mengelilingi kepalaku. Ingin sekali bertanya pada Luna, tapi sepertinya dia masih marah. Dia bahkan menolak pergi ke sekolah bareng naik mobil. Dia menenteng helm, berderap ke rumah Giga, dan meminjam motor Tante Asti. Yang mengherankanku, Tante Asti memberikan kuncinya dengan santai, tanpa syarat apa-apa, seakan-akan mereka adalah sahabat karib yang saling membantu, atau malah sudah menjadi ibu dan anak. Aku tidak mengerti. Aku sempat berpikir Luna sudah bukan lagi bagian dari keluargaku dan kini melebur dengan keluarga Giga.

Rasa tidak nyaman merambat di bawah kulitku. Sepertinya, masalah yang muncul sejak aku terbaring koma bukan hanya putusnya persahabatan antara keluargaku dengan keluarga Adam, melainkan juga antara keluargaku dengan keluarga Tante Asti, serta antara aku dengan Luna.

Aku merasa dikelilingi musuh.

Aku belum bisa tidur hingga larut malam.

Aku sedang memikirkan semua orang dan keanehannya. Aku juga bermawas diri. Mungkin aku pernah berbuat salah pada mereka. Tapi sulit rasanya menakar kejahatan diri kita sendiri secara objektif lalu mengkonversikannya ke takaran yang dirasakan orang lain. Tahu kan, maksudku? Terlalu banyak sudut deviasi pada perasaan manusia sehingga menjadikannya bias.

Kita ambil contoh sederhana. Misalnya aku ingin kucing. Bagi

Ibu dan Ayah, keinginanku itu adalah sesuatu yang darurat dan harus segera dipenuhi. Sementara bagi Luna, mungkin aku cuma anak manja yang banyak maunya. Lalu bagi Adam, mungkin seharusnya aku tidak perlu kucing sama sekali, karena di rumah Giga sudah banyak kucing. Dan menurut Giga, aku...

Hei, aku jadi ingat sesuatu.

Aku memeriksa galeri foto di ponselku hingga ke tanggal ulang tahunku, tepat seminggu sebelum aku kecelakaan. Tapi koleksiku mentok di hari kedua aku sadarkan diri setelah koma.

Aku baru sadar kalau ini ponsel baru yang dibelikan Ibu karena ponsel lamaku rusak. Kalau begitu, kartu memorinya juga baru. Padahal aku yakin ingatanku yang lebih lengkap ada di ponsel lama itu.

Sepertinya semesta berkonspirasi untuk melenyapkan ingatanku sebelum koma. Atau, mungkin, seseoranglah—atau beberapa orang—yang berkonspirasi untuk membuatku melupakan sesuatu.

ADAM

1

Siang itu rumahnya berubah menjadi tungku raksasa.

Adam membuka jendela lebar-lebar dan berbaring di lantai sambil bertelanjang dada. Pendingin kamarnya sedang rusak, sementara tukang servis langganan keluarganya belum datang-datang juga. Sebenarnya masih banyak tugas akhir sekolah yang harus dikerjakannya, tapi cuaca seperti ini membuat semangatnya menguap seketika. Ia meraih Game Boy dan bermain Tetris sampai seluruh pandangannya menjadi kotak-kotak.

Setelah lelah, ia menutup mata, seiring bergoyangnya genta angin di jendela. Angin yang bertiup tidak sejuk, tapi setidaknya udara mulai bergerak. Ia berharap ada hujan badai nanti malam.

Ketukan di pintu depan menyentak Adam dari tidurnya. Mungkin itu tamu ayahnya. Meskipun ayahnya lebih sering berkeliling negeri, selalu saja ada orang yang datang untuk menemui pria itu di rumah. Adam tidak terlalu ingin tahu apa urusan mereka. Transaksi artefak langka dan semua yang semacam itu. Yang jelas, karena kamarnya paling dekat dengan pintu depan, ia kerap menjadi satpam rumah.

Ia mengambil kaus baru yang kering tanpa keringat dan keluar dari kamar. Tidak ingin dihukum karena dianggap lalai menyambut tamu.

Adam jadi ingin misuh-misuh setelah tahu yang datang bukanlah tamu ayahnya, melainkan teman sekelasnya sendiri.

"Futsal, Dam?" kata pemuda cungkring berkulit legam itu.

"Futsal kepala bapakmu," sahut Adam pedas.

Temannya itu berdecak. "Kapan lagi main futsal bareng, Dam? Kita ini sudah kelas sembilan. Bentar lagi tamat."

Adam berdeham seperti orang penting. "Melihat perbedaan gelagat kita, aku yakin aku akan tamat, sedangkan kau tidak. Sekarang pergilah."

"Besok aku pasti ke sini lagi," kata temannya itu tepat ketika Adam menutup pintu. Ia membalas dengan setengah berteriak,

"Ya, besok aku sudah pasang kawat listrik di pintu pagar!"

Ia membuka kausnya lagi, menyalakan kipas angin di ruang tamu, lalu menjatuhkan tubuh ke sofa. Sampai di mana tadi mimpinya? Kalau tidak salah ia terjebak di kota Tetris, dan gedung-gedung pencakar langit di sekelilingnya runtuh setelah satu baris dipenuhi balok.

Baru hendak memejamkan mata kembali, pintu rumahnya diketuk lagi. Kali ini Adam melonjak marah dan tanpa berpikir untuk berpakaian, ia membuka pintu dengan sentakan kasar.

Sesosok gadis yang lebih tinggi lima senti darinya sudah berdiri di sana.

"Dam, bantuin aku dong."

Tindakan pertama yang dilakukan Adam adalah menutupi dada kerempengnya.

"Lu-Luna?"

"Kenapa kamu kayak cewek yang kembennya melorot gitu?"

"Se-sebentar, ya." Adam menutup pintu dan buru-buru mengambil kaus yang tadi dilemparnya sembarangan. Saking terburu-burunya, terdengar bunyi benang-benang putus dari kaos itu. Kurang dari satu menit, ia membuka pintu lagi. Adam menyeringai lebar karena Luna masih berdiri di sana.

"Sori. Tadi lagi... kegerahan," katanya.

"Aku pun hampir menyublim," tukas Luna datar.

"Ya, sori," ulang Adam. Ia sempat *blank* sebentar. "Ngapain kamu ke sini?"

Sewaktu Venus koma, ia sudah pernah memberitahu Luna bahwa ia tidak boleh bergaul dengan Luna dan saudara-saudaranya lagi. Demikian juga sebaliknya, Luna tidak boleh lagi datang ke rumah ini.

Tapi lihatlah sekarang.

"Kucingku hilang."

"Kucingmu...." Adam berpikir. Luna belum pernah bercerita tentang kucing miliknya sebelum ini. Setahunya yang 'beternak' kucing adalah Giga.

"Kucing Venus sih, sebenarnya."

Kombinasi kata 'kucing' dan 'Venus' meniupkan kengerian lama ke tengkuk Adam. Mendadak ia ingat bahwa Venus juga pernah punya kucing.

Luna menambahkan, "Kamu tahulah dia gimana. Aku harus cari sampai dapat, atau—"

"Atau...?" Mereka berdua mengucapkannya berbarengan.

Luna menghela napas. "Pokoknya, kucing itu harus ditemukan secepatnya."

"Boleh kulihat fotonya?"

Luna mengeluarkan ponsel dan menunjukkan foto seekor kucing berbulu hitam dan putih.

"Cantik," komentar Adam.

"Dia jantan," koreksi Luna.

"Tetep aja, kucingnya cantik. Kalau boleh tahu, kapan terakhir kali dia terlihat di rumah?"

"Itu yang aku kurang tahu. Tadi malam seingatku dia masih tidur di kamar Venus, lalu pagi-pagi udah nggak ada."

"Oh, kabur?"

"Kayaknya."

"Terus, kenapa kamu yang disuruh nyari?"

"Venus nyari di tempat lain."

"Bukan, maksudku... kucing kabur artinya sudah nggak suka lagi hidup dengan majikannya. Itu kehendak kucingnya sendiri, kan?"

Meskipun tidak pernah memelihara kucing, berkat pertemanan yang kental dengan Giga di masa lalu, Adam bisa menjadi ahli kucing dadakan kalau sedang kepepet.

Luna menutup sebelah wajahnya dengan tangan. "Ceritanya agak rumit, sih. Intinya, kita usaha dulu untuk cari Oreo."

Adam melebarkan mata. "Namanya Oreo?"

"Kenapa heran? Kucing yang sebelum ini namanya Nougat."

"Oh, nama-nama versi Android!"

***

Meskipun suhu udara menyengat, Adam menarik napas panjang ketika keluar rumah, seperti narapidana yang baru pertama kali menghirup udara bebas. Akhirnya ada kegiatan yang lebih asyik di luar rumah dibandingkan hanya berbaring menatap perputaran jam dinding.

Sejak kecelakaan yang menimpa Venus, atau sejak ia dihujani sabetan ikat pinggang oleh ayahnya, Adam praktis menjadi manusia gua. Ia tidak akan keluar rumah jika keadaannya tidak mendesak. Ia tidak akan bicara pada orang lain jika tidak diperlukan. Dan ia tidak akan melakukan sesuatu yang tidak berhubungan dengan dirinya sendiri.

Akan tetapi, kemunculan Luna memantik kembali semangat petualangan yang sempat padam di dalam jiwanya.

"Kita mulai dari mana?" tanyanya pada gadis itu.

"Aku sudah cari di sekitar rumahku. Sekarang kita cari di lingkup tetangga terdekat."

"Maksudmu di rumahku?" nada bicara Adam berubah defensif. Ia benci jika dirinya dituduh melakukan sesuatu yang tidak terpuji. Padahal Luna tidak menuduhnya mencuri kucing Venus.

"Bisa jadi dia menemukan tempat yang lebih nyaman di dekat sini, kan? Soalnya rumahmu baunya enak."

Adam mengendus-endus udara, tidak sadar bahwa dirinya bukan kucing. "Emang bau apa? Ikan asin?"

Luna tergelak. "Mana doyan Oreo sama ikan asin. Makanannya salmon."

"Wow, impor."

Luna mengangkat bahu. Bukan karena tidak tahu, melainkan karena tidak peduli.

“Apa nggak sebaiknya kita tunggu dulu sampai beberapa hari? Mungkin dia cuma mau cari teman kencan?” tanya Adam di tengah pencarian.

“Dia sudah dikebiri.”

Adam merasa ngilu saat membayangkannya. “Sori.”

“Nggak usah minta maaf. Dia sudah dikebiri sejak sebelum diadopsi Venus.”

“Apa itu artinya dia pernah dipelihara orang lain sebelum jadi milik Venus?”

“Pastinya,” Luna membelah barisan rumput setinggi dadanya untuk bergabung dengan Adam. “Umurnya sekitar empat atau lima tahun sewaktu kami adopsi. Sekarang kira-kira umurnya lima atau enam tahun.”

“Enam tahun, ya?” gumam Adam, sementara Luna kembali menghilang ke balik rerumputan. “Sekitar empat puluh tahun umur manusia.”

Luna terkekeh di balik tabir ilalang. “Udah tua ya, dia?”

“Usia puncak kematangan pria,” sahut Adam.

“Oh ya?”

“Entahlah. Umi bilang begitu.”

Adam langsung menyesal telah mengemukakan hal remeh itu kepada Luna. Ia mengacak-acak rambutnya dengan geram. Bagaimana jika cewek itu menganggapnya mesum? Ia berharap Luna hanya fokus mencari kucing dan tidak menghiraukan kata-katanya.

Namun, setelah beberapa menit mereka saling diam, Adam kembali merasa tidak enak. Luna mungkin benar-benar fokus

mencari kucing, tetapi tidak seharusnya dia cuma diam saja. Adam ingin bicara dengannya. Tentang apa saja yang remeh-remeh.

Ia menghampiri Luna yang tengah menjelajahi tumpukan kayu di dekat pagar dan menepuk bahunya. "Kobra!"

Luna melonjak dan refleks memegangi tangannya, meskipun ia belum menemukan makhluk melata yang disebutkan Adam itu. Tawa Adam meledak. Ia senang berhasil mengerjai gadis itu.

"Brilian. Menggunakan topik sensitif sebagai candaan," kata Luna dingin.

Keceriaan Adam menyusut seketika. Sejak kecil, ia sudah sering mendengar dari Venus tentang mitos makhluk kriptid serupa ular yang menjaga tanah kediamannya itu.

"Dam, apa kamu tahu mitos tentang dunia yang berada di atas tempurung kura-kura?" kata Venus kecil. Karena tertarik, Adam memintanya bercerita lebih banyak tentang mitos itu. *"Kalau tanah keluargaku berada di atas gelungan ular raksasa,"* Venus mengakhiri ceritanya, meskipun itu membuat Adam semakin penasaran. Seperti apa wujud ular itu? Sebesar apa ia sebenarnya? Apa makanannya?

"Dia nggak benar-benar ada, tahu," sanggah Venus. *"Dia kadang bisa menjadi manusia, kadang menjadi ular. Saat menjadi manusia, dia setinggi pohon kelapa. Tapi kata kakekku dia nggak berbahaya kok. Dia hanya akan memakan orang jahat."*

Setelah Venus sadar dari koma, kata Luna, dia sudah melupakan cerita tentang ular jadi-jadian itu. Tapi Adam tidak pernah lupa, karena ia sudah pernah melihatnya dengan mata kepala sendiri.

***

"Kamu tahu siapa pemilik Oreo sebelum ini?" Adam meletakkan nampan berisi dua gelas es sirop rasa jeruk di undakan teras rumahnya. "Yuk, minum dulu."

Luna mengambil satu gelas dan meneguknya hingga separuh. "Ah… seger banget…."

Dalam sekejap, si bos galak berubah menjadi anak-anak penyuka hidangan manis.

Setelah dahaganya hilang, barulah Luna bercerita. "Dulu ibuku mengambil Oreo dari *shelter*. Katanya pemilik lamanya sudah meninggal dan nggak ada yang merawatnya lagi."

"*Shelter*?" Adam mengernyit.

"Iya, memangnya kenapa?"

"Aneh aja sih. Kalau dikasih ke tetangga kan pasti banyak yang mau. Kucing ras gitu."

"Ya, itu salah satu keanehannya," Luna menyetujui.

"Sebelum ini si Oreo pernah kabur nggak?"

Luna menggeleng. "Jangankan kabur, keluar rumah aja cuma berani sampai di teras. Nggak berani jauh-jauh. Untuk ukuran kucing, keingintahuannya rendah banget."

Adam menandai persamaan dirinya dengan kucing itu.

"Jangan-jangan dia bukan kucing, tapi reinkarnasi pemiliknya yang sudah meninggal," goda Adam sebelum menenggak es siropnya lagi.

"Jadi selama ini Venus tidur sama kakek-kakek, gitu?" mata Luna membulat.

Adam terbahak-bahak. "Bisa jadi."

"Apa itu berarti sebaiknya kita nggak usah melanjutkan pencarian Oreo?"

Anak-anak itu saling berpandangan. Mata penuh misteri Luna bertabrakan dengan mata lebar berbinar-binar milik Adam.

Luna menjawab pertanyaannya sendiri. "Yang bener aja, aku bisa dicekik sama Venus."

"Serius?"

"Dua rius." Luna beranjak dan menepuk-nepuk debu di bokongnya. "Besok kita lanjutkan lagi. Aku mau cari-cari informasi dulu di tempat lain."

"Oke," kata Adam. "*See… you soon?*"

"Ngapain pakai bahasa Inggris segala?" Luna melangkah menyusuri pekarangan yang ditutupi rumput Jepang.

Meskipun begitu akrab jika sedang berdua, mereka tidak bisa menunjukkannya terang-terangan pada semua orang. Karena di sekitar mereka, selalu ada sepasang mata yang mengawasi dalam diam.

2

Dengan akun Facebook palsunya, Adam mengunggah foto Oreo dan membuat keterangan singkat tentang kucing itu. "DICARI!!!" tulisnya pada bagian atas postingan. Ia sudah malas membuka akun aslinya karena pasti Venus akan membanjiri notifikasinya. Ia juga tidak ingin membuat Venus merasa geer gara-gara pencarian kucing ini.

Perubahan Venus mulai terlihat setelah Adam menyatakan perang setahun yang lalu. Ia menyuruh Venus menjauhinya. Dan sejak saat itu, Venus selalu menjadi orang pertama yang menyukai status-status Facebook-nya. Gadis itu juga rajin menyapa di dindingnya, yang meskipun tidak pernah dibalas, tetap saja membuat teman-teman Adam salah paham. Mereka jadi sering meledeki Adam berpacaran dengan si adik kelas.

Sebenarnya Adam sudah tidak ingin lagi berurusan dengan keluarga di seberang kanal itu. Mereka bukan orang yang lembut dan pemaaf. Tapi, ia juga tidak bisa meninggalkan Luna begitu saja. Sebagai anggota keluarga termuda di sana, Luna justru diperlakukan seperti pembantu. Atau bahkan lebih kasar lagi.

Adam pernah menemukan lebam di lengan Luna yang diklaim sebagai luka akibat terjatuh, tapi dia yakin itu bekas pukulan benda tumpul.

Sejak saat itu, apa pun permintaan Luna, Adam akan berusaha mengabulkannya, karena bisa jadi gadis kecil itu sedang ditekan oleh keluarganya sendiri. Adam tahu bagaimana perasaan Luna, karena ia sendiri juga mengalaminya. Buktinya, tentu saja adalah bekas cambukan di tulang selangka kirinya.

Selagi memelototi layar laptop, Adam menggaruk bekas luka itu karena terasa gatal. Bekas-bekas cambukan lain di punggungnya sudah hilang, tapi yang di dekat bahu itu bertahan. Mungkin karena di sana lukanya paling parah.

Dalam hitungan menit, teman-teman mayanya sudah memberi *like* pada postingannya tentang kucing hilang itu, tapi dari komentar-komentar usil mereka, Adam bisa memastikan tidak ada yang menganggap pencarian ini sebagai misi yang serius.

Ia memutuskan untuk mencari tahu sedikit lagi dari Luna lewat *chat*. Tentu saja, untuk keamanan, nama Luna digantinya menjadi Fubuki. Ia cukup yakin Luna juga sudah mengganti namanya menjadi entah siapa di ponselnya.

Rasanya seperti menjadi agen rahasia, atau seperti orang-orang dewasa yang berselingkuh.

Genos: Apa nama *shelter* yang menampung Oreo sebelum ini?
Fubuki: Rumah Kucyng.

Adam nyeletuk, *apa-apaan 'kucyng' ini?* Tentu saja bukan perkara huruf 'I' atau 'Y' yang menjadi fokusnya sekarang. Ia meminta alamat tempat itu, dan setelah Luna memberikannya, Adam mengumpulkan nyali serta tekad untuk bergerak sendiri keesokan harinya.

Tempat penampungan kucing itu bersebelahan dengan rumah seorang dokter hewan. Bahkan sebelum mendengarnya langsung, Adam sudah yakin sang dokter hewanlah pemilik *shelter* itu.

Adam mendorong pintu kaca yang digantungi tulisan 'BUKA', dan seketika udara dingin AC yang beraroma kucing merebak. Setelah melewati pintu masuk, ia langsung berhadapan dengan meja resepsionis dengan instalasi lampu LED berwarna putih dan jingga. Seorang gadis yang berjaga sambil bermain ponsel menyapanya setengah tak acuh.

"Selamat datang di Rumah Kucyng. Silakan isi buku tamu terlebih dahulu." Gadis itu mengamati seragam biru-putih yang membalut tubuh mungil Adam. "Ada yang bisa kami bantu, Dik?"

Adam menggenggam pena dan mengisi sejumlah baris. Nama, alamat, nomor telepon, tanda tangan. Ia sedang bereksperimen dengan tanda tangan yang aneh-aneh untuk dibubuhkan di ijazah nanti, jadi ia senang sekali mengisi baris tanda tangan.

"Em… sebenarnya saya mau nanya-nanya soal… kucing." Ia merogoh saku celana untuk meraih foto Oreo yang dicetak sebelum ini. Diletakkannya foto itu di konter kaca. "Kucing ini pernah tinggal di sini sebelum diadopsi oleh Ibu Yuniar."

Gadis penjaga konter mengangguk paham. "Ada masalah dengan kucing ini?"

"Em... ya. Kucing ini agak misterius menurut saya."

"Dia menggigit orang dan menularkan rabies?" tanggap gadis itu cepat.

"Em… nggak juga. Kucingnya baik. Em… Sebenarnya nggak ada masalah, sih." Adam menggaruk-garuk kepalanya, kehilangan kata-kata untuk menjelaskan situasi ini. "Begini… sebenarnya kucing ini... hilang dari rumah. Entah kabur atau—"

"Kapan kejadiannya?" Gadis itu sudah meletakkan ponsel.

"Kemarin. Ya, kemarin Minggu."

"Hari Minggu atau minggu kemarin?"

"*Hari* Minggu. Ahad. Kata Minggu diserap dari bahasa Portugis, sepertinya. *Domingo*." Adam meracau sendiri.

"Di mana kejadiannya?" lanjut gadis itu seperti robot.

"Saya nggak tahu. Hilang di rumah. Dan rumahnya dikelilingi hutan. Mungkin dia tersesat. Apakah *shelter* ini menyediakan tim pencari kucing hilang?" Adam merasa puas setelah mengutarakan pertanyaan yang tepat itu.

Gadis itu memiringkan bibir. "Kami cuma menyelamatkan kucing yang telantar di jalanan, bukan mencari kucing yang hilang."

"Jadi Mbak nggak bisa membantu, ya?" Adam memasukkan kedua tangan ke saku.

"Karena itu sudah bukan tanggung jawab kami lagi, kami tidak bisa berbuat apa-apa."

"*Chip*?"

"Ini bukan Inggris, Dik."

Adam mendesah.

"Kalau misalnya tim Mbak kembali menemukan kucing seperti ini di jalanan, Mbak mau menghubungi saya?"

"Mungkin tidak, kalau kami menemukan indikasi kekerasan di tubuh kucing itu. Kamu tahu betapa sulitnya merawat kucing telantar dan mencarikan mereka *adopter* yang bertanggung jawab?"

Pernyataan tajam gadis itu membuat Adam bergidik. Dia pasti menuduh Adam telah lalai menjaga kucing itu sampai ia kabur dari rumah. Atau yang lebih buruk lagi, menyiksa lalu membuangnya dengan sengaja ke jalanan.

Adam tertawa segan. "Bukan saya sih *adopter* kucing ini. Cuma bantu teman aja." Mengelak. Ia tidak berani lagi meminta tolong. "Oke, Mbak. Terima kasih atas waktunya."

3

Adam membuka laporan penyelidikan hari pertamanya kepada Luna dengan erangan. Mereka bertemu di belakang lab komputer pada jam istirahat pertama untuk berbagi bekal. Luna membawa bekal yang dimasaknya sendiri, sementara Adam membawa kue-kue buatan ibunya.

"Mbak-mbak penjaga *shelter* itu judes banget!" keluh Adam seraya menjejalkan sesendok munjung nasi goreng ke mulutnya. Mengunyah makanan, dan merasakannya masuk ke lambung dengan hangat membuat emosi Adam mereda. Ia mengambil sesendok munjung lagi.

"Kamu sih, nggak pinter basa-basi." Luna menjauhkan kotak makannya dari Adam, khawatir dia tidak kebagian jatah.

"Contoh basa-basinya gimana, coba?"

Di antara kedua anak itu, Luna-lah yang paling buruk dalam hal berkomunikasi.

"Ya udah, nanti aku sendiri yang coba ke sana," kata Luna kemudian.

"Nggak, nggak gitu. Nanti kalau ada banyak orang yang na-

nyain kucing yang sama ke mbak itu, dia malah bakal semakin curiga. Iya, kan?"

Luna manggut-manggut.

"Jadi kita bagi tugas aja. Kamu cukup cari di sekitar rumah, biar aku yang cari cara untuk menaklukkan mbak-mbak jutek itu."

Sentimen Adam pada gadis penjaga konter itu membuat Luna tertawa. "Hati-hati, lho, dari benci nanti jadi cinta."

"Ho, jadi kalian lagi bahas cinta-cintaan di sini." Muncullah teman Adam yang tempo hari menggedor rumahnya untuk mengajaknya bermain futsal. Dan sama seperti tempo hari pula, Adam langsung beringsut untuk mendorong punggungnya.

"Enyah kau."

Untungnya, atau sialnya bagi Adam, temannya itu tak juga beranjak meskipun sudah diusir. "Jahat sekali, Dam. Padahal aku ke sini mau ngasih tahu kalau waktu istirahat udah habis."

Adam melihat arlojinya yang sebesar jam dinding. "Benar juga. Nggak ada bel, ya?"

Teman Adam membelalakkan matanya yang sejak awal sudah besar. "Bel sekeras itu nggak dengar? Kalian serius banget pacarannya!"

"Dia bohong," ucap Luna datar. "Bel belum bunyi. Nah, itu baru bunyi."

Bersamaan dengan itu, bel menggaung di sepenjuru sekolah.

"Siapa cewek ini, Dam? Nggak bisa diajak bercanda." Teman Adam memasang wajah bebek.

"Aku ketua Klub Tukar Bekal. Mau gabung?" Luna berdiri menjulang, membuatnya terlihat menakutkan meskipun baru kelas tujuh.

Teman Adam itu terkekeh salah tingkah, lalu mengangguk penuh hormat kepada Luna. "Oke, aku duluan ya, Dam. Mari, Kak."

"Kak?" Giliran Adam terpingkal-pingkal. "Dia nggak tahu ya, kalau kamu ini juniornya?"

"Jangan sampai tahu. Ayo masuk kelas." Luna melangkah pergi.

Adam buru-buru menyusulnya. "*Yes, Ma'am!*"

"Tolonglah, Mbak, ini darurat!" Adam memasang wajah memelas di depan cermin, lalu berdeham dan mengganti gestur tubuhnya. Tak lupa juga mengubah nada bicaranya. "Saya mohon, Mbak. Pernahkah Mbak merasakan betapa perihnya kehilangan kucing?"

Ia berdecak dan berbisik parau, "*Cut, cut, cut*!"

Setelah kehabisan skenario untuk diujicobakan di depan cermin kamarnya, Adam berbaring di lantai, menatap kosong pada balok-balok kayu besar yang menopang langit-langit. Ia sungguh berharap dirinya sudah dewasa, atau setidaknya menjadi pelajar SMA yang jangkung dan tampan agar bisa merayu gadis *shelter* itu dengan cara lain. Sementara sekarang? Suaranya bahkan belum pecah benar dan pipinya dipenuhi jerawat kecil-kecil yang memerah.

Atau, mungkin akan lebih mudah jika dia berperilaku seperti anak kecil?

Ia bangkit dan kembali berdiri di depan cermin. Berakting menangis. "Tolong... Kak...."

Pintu kamarnya mendadak terbuka. Jantungnya terjun ke lantai saat ibunya masuk dan mendapatinya sedang bicara di depan cermin.

"Lagi ngapain kamu?"

Adam menyeringai sambil menunjuk cermin panjang itu. "Ngobrol sama kembaran."

"Astaga, Adam. Kamarmu ini seperti sarang tikus!" sang ibu menendang tumpukan struk belanja di lantai. "Ambil kantong plastik sana! Jangan menyimpan sampah di kamar!"

"Astaga, Umi," Adam membeo gaya bicara ibunya. "Ini bukan sampah." Ia memunguti struk-struk belanja yang kini berserakan itu lalu menyusunnya dengan rapi di paha. "Ini adalah catatan perjalanan hidupku."

"Struk belanja jajananmu? Catatan hidup?" suara ibunya meninggi.

"Dengan mengurutkan tanggal struk-struk ini, kita bisa tahu kecenderungan kebutuhan sehari-hari kita. Bahkan bisa kita buat polanya. Misalnya, setiap awal bulan aku beli Toblerone. Di tengah bulan aku beli Beng-Beng. Lalu di akhir bulan cokelat payung." Adam menjelaskan sambil menindih tumpukan struk belanja terbaru dengan sebongkah batu granit.

"Omong kosong," tandas sang ibu. "Ayo, pakai baju yang benar. Temani Umi belanja bahan-bahan kue, yuk."

"Capek, Mi."

Sang ibu mengetuk-ngetukkan kaki ke lantai. "Lebih capek mana, nemenin Umi belanja atau beresin sarang tikusmu ini?"

Adam seketika berdiri tegap. "Siap, Komandan. Nemenin Umi belanja aja!"

Sang ibu menganggguk puas dan berlalu dari kamar Adam. Adam yang tidak memiliki pilihan lain pun meraih jaket yang tergantung di belakang pintu kamar. Di luar, ibunya sudah menyalakan mesin mobil. Adam sebenarnya malas dan malu setiap kali harus menemani ibunya berbelanja kebutuhan dapur. Namun, mengingat dirinya anak semata wayang dan ayahnya sangat jarang berada di rumah, mau tak mau Adam pun menjadi andalan ibunya.

Sepulang dari berbelanja, ketika baru memasuki lorong menuju rumahnya, Adam menurunkan kaca jendela dan menyambar selebaran yang tertempel di tiang telepon.

Selebaran kucing hilang. Ada foto Oreo di sana. Tertera pula nomor telepon Venus dan Luna di bawah foto itu.

"Kucing hilang aja sibuk sekali," komentar Umi. "Mereka tahu nggak, sih? Menempel sampah seperti ini sangat merugikan, kecuali kalau mau dibersihkan setelah si kucing ketemu."

Namun, bagi Adam, selebaran itu adalah harta karun. Ia gemar menyimpan berbagai *ephemera* semacam prangko, struk belanja, atau pos mading yang sudah basi. Ia yakin, dalam waktu dekat barang-barang ini memang tidak berguna, tapi jika rentang waktunya diubah menjadi setidaknya satu dekade saja, ceritanya akan berbeda.

"Tenang aja, Mi, mereka kan horang kayah. Mungkin setelah ini mereka bakal ganti tiang teleponnya sama yang baru," jawab Adam dengan sarkasme halus.

"Tetap aja, lebay. Kalau memang mereka kaya, ngapain juga kucing hilang dicariin? Tinggal beli kucing baru."

Adam tahu ibunya tidak akan mempan dinasihati dengan, "Hewan peliharaan itu ada nilainya juga bagi mereka." Jadi ia mencari kalimat balasan lain.

"Sudahlah, nggak usah susah-susah mikirin orang. Orang aja nggak mau susah-susah mikirin Umi."

"Betul juga kamu. Tapi kalau Umi sih nggak mau punya kucing ras begitu. Merawatnya susah, biaya bulanannya mahal. Kalau hilang, nyesel! Enakan pelihara kucing kampung, kan?"

Adam hanya bisa menggeleng-geleng. Walaupun sudah ia coba alihkan, tetap saja sang ibu kembali membahas tetangga mereka yang satu itu lagi.

Ibunya memang mulai jadi senewen tentang semua hal tentang Tetangga Seberang sejak kecelakaan mengerikan yang menimpa Venus itu. Tidak ada yang tahu bagaimana anak itu bisa berada di dalam sumur. Ketika itu, kesunyian panjang di kebun kediaman mereka tiba-tiba dipecahkan oleh rekahan kayu dan debur air.

Adam bahkan tidak mau mengingat-ingat lagi di mana posisinya ketika itu. Semua orang hanya bisa menyalahkannya, termasuk Giga. Giga, yang biasanya sediam arca, hari itu marah besar padanya. Tapi Adam pun tak ingin membuat pembelaan untuk dirinya sendiri. Lidahnya sekaku batu dan mulutnya tertutup rapat setiap kali ditanyai tentang insiden itu.

"Tapi kasihan juga, lho, Mi. Anak-anak itu kan pada sayang sama kucing. Sudah dianggap saudara sendiri, malahan. Kebayang kalau misalnya aku punya adik, terus adikku hilang," kata Adam setelah mereka sampai di rumah. Ia membukakan gerbang pagar agar ibunya bisa memasukkan mobil ke pekarangan.

"Kamu nggak ikut campur urusan mereka, kan?" Umi menatapnya tajam.

"Nggak kok, Mi," jawab Adam kaku.

Sang ibu membuka pintu rumah dan membawa belanjaan masuk. Adam mengangkat kantong-kantong belanjaan yang paling berat.

"Cuma rasanya agak aneh aja, setelah sekian lama berteman terus sekarang nggak tegur-teguran lagi," lanjut Adam hati-hati.

"Ya gimana? Mereka yang mulai duluan. Mereka yang bongkar jembatan, mereka yang suruh anak-anak itu menjauhi kamu. Kita cuma mengikuti cara main mereka. Jangan mereka pikir kasta kita lebih rendah lalu kita rela ngemis-ngemis minta maaf ke mereka. Umi tahu kamu sebenarnya nggak salah."

Umi berhenti bicara ketika mulai meletakkan bahan-bahan kue di meja dapur. Kalimat terakhir yang dimaksudkannya sebagai jurus pamungkas itu justru membuat Adam menggertakkan gigi.

"Terus kenapa Umi nggak belain aku waktu dimarahi Ayah?" suara anak itu mau tak mau meninggi.

Ekspresi ketakutan membayangi tatapan Umi.

"Kamu kan tahu sendiri ayahmu seperti apa."

Saat berikutnya Adam membanting kantong-kantong belanjaan dan langsung masuk ke kamarnya, tidak peduli ibunya berteriak, "Awas, telur!"

Ia tidak keluar lagi sampai pagi berikutnya.

4

Hari-hari yang kering perlahan berarak pergi tatkala angin sejuk mulai berembus. Di kota ini, musim-musim silih berganti layaknya siang dan malam. Tak terpengaruh tren angin monsun. Semuanya hanya soal intensitas cahaya matahari dan penguapan air.

Tapi pada bulan-bulan ini, Adam tahu benar, ini waktu yang tepat untuk main layang-layang.

Temannya yang ribut itu kembali menggedor pintunya suatu sore.

"Dam, buruan, Dam. Sudah naik satu layang-layang!"

Adam sebenarnya tidak tertarik dengan layang-layang, tapi ia tertarik dengan seni mengejar layang-layang putus. Jadi, meskipun sudah bosan direcoki temannya yang satu itu, kali ini ia tetap keluar sambil mengharapkan kemalangan bagi si layang-layang.

"Siapa tahun ini?" tanya Adam sekeluarnya dari rumah. Ia memakai kacamata hitam dan mengalungi sebuah binokular.

"Kayaknya yang sekarang dari arah blok seberang jalan. Artinya bukan dari RT kita lagi."

Adam menangguk, seperti komandan yang baru saja menerima laporan bagus dari ajudannya.

"Incaran kita semakin jauh dari tahun ke tahun, ya?"

Teman Adam meminjam binokularnya lalu meneropong langit. "Kayaknya ini pemain baru, Dam. Ketinggiannya segitu-segitu aja dari tadi. Anginnya belum terlalu mantap, tapi dia nggak tahu itu."

Giliran Adam yang meneropong. Ia melihat layangan itu melenggak-lenggok tak stabil di udara. "Sebentar lagi jatuh. Nggak ada potensi *lego* hari ini."

"Jadi, kita bubar?"

"Sebentar, aku punya tugas buat kalian." Adam kembali masuk rumah untuk mengambil selebaran kucing hilang yang dipungutnya tempo hari. "Kalian pasti sudah lihat poster ini di mana-mana. Sekarang kita bikin misi baru. Katakanlah namanya... Operasi Oreo. Ayo berpencar dan cari kucing ini sampai dapat. Itu saja instruksinya."

Teman Adam membaca selebaran itu dengan sangsi. "Hadiahnya apa?"

"Nanti aku yang kasih hadiah. Yang penting kalian gerak dulu. Laksanakan."

Dengan enggan, teman Adam itu mengetikkan sesuatu di grup *chat* pasukan pengejar layang-layang untuk menyampaikan perintah Adam. Pasukan itu memang sudah bersiaga di pos-pos tertentu untuk mengejar layangan yang putus, kalau ada. Kalau tidak ada, maka mereka akan bubar.

Adam berbaring di semak dekat rumahnya dan menatap langit dengan perantara lensa hitam. Kedua lengannya ditekuk di belakang kepala sebagai bantalan. Semilir angin menelusup di antara

bilah-bilah rumput. Tak perlu sampai mengejar layang-layang untuk bisa merasakan kesejukan ini.

"Jadi sebenarnya ini kucing siapa?"

Temannya bergabung di sisinya sambil mengunyah sebatang rumput dan mengisap sarinya.

"Kucing tetangga seberang. Katanya mungkin kabur ke tempat kita."

Temannya mendengus. "Enak aja ya, main tuduh. Terus kau yang dibuat repot, gitu? Kau siapa? Babu mereka?"

Adam bangkit duduk dan memeluk lutut. "Sebenarnya aku cuma mau nolong teman lama." Ia menyaksikan sekawanan burung tinggal landas dari permukaan rawa. "Di sana mereka punya banyak kucing, tapi rawa bukan ekosistem yang cocok untuk kucing. Kau tahu kenapa?"

"Jangan tanya aku. Aku ini bodoh."

Adam memutar mata, sadar bahwa monolog yang ia bangun dengan apik menjadi sia-sia karena si pendengar tidak paham maknanya. Tapi ia tetap melanjutkan. "Rawa adalah habitat alami untuk makhluk lain, makhluk yang merupakan musuh bebuyutan kucing. Ia sudah hidup entah berapa lama di sana, mungkin jauh lebih lama daripada keluarga itu. Seharusnya mudah saja menyimpulkan apa yang terjadi jika kucing-kucing mereka menghilang tanpa jejak."

"Nah, kalau gitu kasih tahu aja mereka kalau kucingnya sudah dimakan hewan lain, selesai. Kau pun jadi nggak perlu repot-repot, kan?"

"Masalahnya, mereka nggak percaya makhluk itu benar-benar

ada. Mereka juga nggak mau percaya kata-kataku lagi. Jadi, aku harus gimana?"

Muncul layang-layang baru di langit. Tidak seperti yang tadi, layang-layang yang ini tampaknya dikendalikan oleh tangan yang lebih mantap.

"Kayaknya yang tadi itu *false alarm*," gumam teman Adam, mengacu pada si layang-layang.

Mendadak Adam tercetus sebuah ide. Ia mengulum senyum, tapi tidak mengutarakan apa yang ada di pikirannya. Ia hanya menyahut, "Ya, *false alarm*."

Adam mengembalikan poster kucing hilang yang ditunjukkannya kepada temannya tadi ke album khusus benda-benda sekali pakai koleksinya. Ia juga membubuhkan tanggal di sudut poster itu, sebagai pengingat di masa depan tentang kapan ia mendapatkannya dan apa yang terjadi pada masa ketika ia mendapatkan benda itu.

Ia sudah tidak ingat apa tepatnya yang melatarbelakangi hobi anehnya ini. Sepertinya tiba-tiba saja ia mulai tertarik mengoleksi struk belanja untuk merekam pengeluaran per bulannya, atau sebagai saksi bisu ke mana saja ia pergi selain ke sekolah.

Setelah merapikan benda-benda koleksinya, Adam membuka laptop, memastikannya terhubung ke internet, lalu kembali mengakses Facebook.

Nama akun Facebook samaran Adam adalah I Made Fukatrafu. Itu sepenuhnya lelucon, tapi bahkan Luna tidak diberitahunya

alasan di balik pemilihan nama itu. Dengan menggunakan nama itu, ia bisa menjadi orang asing dengan kepribadian baru sehingga tidak akan dilecehkan teman-teman lamanya. Ia bisa bersikap idealis, menuliskan kata-kata sinis, atau bahkan mengumpat sesuka hati tanpa diketahui jati dirinya.

Malam itu Adam mencoba mengintip profil akun media sosial Venus. Ia ingin tahu seberapa berharga kucing yang hilang itu bagi Venus. Barangkali gadis itu menulis status-status yang menunjukkan kegalauannya.

Ternyata tidak sama sekali.

Profil Facebook Venus dipenuhi foto dirinya bersama teman-temannya saat berjalan-jalan ke mal dan kafe kekinian. Postingan-postingan yang serupa juga ia temukan di Instagram, tanpa *caption* yang benar-benar berarti. Hanya menggunakan beberapa *hashtag* dan emoji. Di foto-foto itu Venus tampak tersenyum riang tanpa beban pikiran, membuat Adam menyimpulkan bahwa gadis itu sebenarnya tidak merasa kehilangan.

Bahkan pengumuman kucing hilang saja tidak ada di akun medsosnya. Venus malah dengan bangga memamerkan tiket bioskop di *instastory*-nya. Adam kemudian teringat dulu ia pernah menemukan belanjaan Venus di hutan belukar disertai benda lain yang lebih aneh, dan Adam bisa menarik kesimpulan mengenai belanjaan itu lewat struk yang masih tersemat di dalam kantong plastiknya. Adam rasa, itulah awal mula ia mengumpulkan struk belanjaannya sendiri.

Ia berpindah dari tab Instagram kembali ke tab Facebook. Kini ia memantau akun Luna.

Pengumuman kucing hilang itu justru diposting berkali-kali di media sosial Luna, seolah-olah dialah pemilik Oreo yang sesungguhnya.

Ada yang tidak beres dengan ini semua. Sebenarnya, kejadian setahun yang lalu pun memang tidak beres. Hanya saja Adam sudah terlalu malas menceritakan kenyataan bahwa kecelakaan Venus itu bukan kecelakaan sama sekali.

Ia bahkan masih menyimpan foto polaroid dari Luna yang menunjukkan bahwa dinding sumur itu telah dipahat supaya menjadi rapuh.

“Mau ke mana, Dam?” Umi bertanya curiga saat sore berikutnya Adam keluar membawa perangkat panahannya.

“Latihan,” jawabnya sambil memasang sepatu di teras.

Umi yang tengah menunggui panggangan kue berkacak pinggang. “Kamu itu sudah kelas tiga, lho. Sebentar lagi ujian. Masih juga mikirin panahan?”

“Bosan belajar terus, Mi. Sekali-sekali aja kok, buat *refreshing*.”

“Beneran ya, buat *refreshing* aja?” uminya datang menghampiri. “Bukan buat lomba, kan?”

“Ya bukanlah. Pernah terpilih aja nggak.”

Itu adalah salah satu kemarahan yang tak pernah lantang disemburkannya. Berkat luka hukuman dari ayahnya tahun lalu, Adam tidak jadi berangkat mewakili klubnya pada PORDA cabang panahan.

"Ya udah, jangan lama-lama."

Setelah berpamitan, Adam menggiring sepedanya keluar pagar dan melaju ke gedung senam yang tak jauh dari wilayah perkantoran wali kota. Halaman gedung itu kerap dipakai sebagai tempat latihan memanah. Adam akan bertemu teman-teman akrabnya di sana. Satu hal yang lebih penting, ia juga akan bertemu Luna.

Satu jam sebelumnya ia sudah mengirim pesan pada Luna, berkata bahwa ia ingin membicarakan masalah Oreo sekali lagi, berdua saja. Luna bilang oke. Tentu saja gadis kecil itu harus mengarang alasan yang sulit supaya kakaknya tidak ikut.

Rasanya seperti dua kriminal yang hendak bertransaksi obat terlarang.

Saat ia tiba di halaman samping gedung senam, hanya ada beberapa pemanah junior yang baru kali itu dia lihat. Anak-anak itu hanya duduk-duduk di emperan gedung senam, entah asyik bercerita atau bergosip (keduanya sulit dibedakan). Adam bertanya-tanya apakah mereka juga menggunakan panahan sebagai alasan untuk bertemu rekan-rekan kriminalnya, seperti dirinya sendiri.

Adam sudah memelesatkan anak panah kelima (hanya satu yang mendapatkan nilai 7; sisanya meleset jauh) saat merasakan kehadiran orang lain di dekatnya.

Luna datang dengan jaket kulit cokelat dan rambut dikepang satu. Tampilan yang cukup trendi di mata Adam, yang sudah terbiasa melihat anak itu dalam balutan seragam sekolah. Sepertinya Luna berhasil menemukan alasan yang benar-benar keren untuk minggat sejenak dari kejenuhan rumahnya di tengah rimba.

Adam menyuruh Luna memegang busurnya sebentar lalu berkata, "Halo, Katniss."

"Kamu siapa? Peeta Mellark?"

Adam berpikir sebentar. "Memangnya aku apanya yang mirip dengan Peeta?"

"Punya bisnis *bakery*."

"Oh, iya ya."

Lalu percakapan buntu. Luna bukan tipe anak yang bisa meramaikan obrolan remeh, sementara Adam tampaknya kehilangan kemampuan itu sejak dihajar ayahnya.

"Jadi, sudah sampai mana pencarianmu?" tagih Luna.

"Soal itu," Adam celingukan mencari tempat yang nyaman untuk duduk, lalu memutuskan untuk mengaso di emperan gedung senam seperti para pemanah lain. "Karena aku nggak punya banyak waktu luang untuk keliling kota nyariin Oreo—"

"Aku nggak nyuruh kamu keliling kota—"

"Iya, maksudku... oke, aku ingin bekerja secara *smart*. Aku belum punya seluruh informasi yang kubutuhkan, jadi sulit menentukan batas-batas dalam pencarian ini."

Luna mengernyit, tampaknya tidak memahami apa yang sebenarnya hendak disampaikan Adam.

Adam menghela napas. Sejak dulu, yang lebih mudah diajak berdiskusi memang Venus, sementara Luna lebih mudah dalam merealisasikan ide. Jika Venus membicarakan angan-angan dan abstraksi, Luna melakukan apa yang bisa dilakukan di masa kini.

"Pertama-tama, Luna, aku ingin tahu kondisi terakhir Oreo sebelum menghilang. Apakah dia sehat, ataukah sakit? Apa ada gerak-geriknya yang berubah jadi aneh... apa saja."

"Benar juga. Tempo hari kita kebanyakan bercanda sampai-

sampai nggak memikirkan detail kayak gitu. Seingatku Oreo sehat-sehat saja. Dia juga masih seperti saat pertama kali diadopsi. Pemalas, hobinya cuma nangkring di jendela, atau mendekam seharian di atas lemari."

Adam mencatatnya di selembar kertas yang sudah ia persiapkan dari rumah. Kertas berukuran kuarto itu memuat sejumlah pertanyaan dengan model ya/tidak. Ia mendapatkan ide itu dari kunci dikotomi yang ia pelajari saat masih kelas tujuh.

"Baik. Sekarang, apa keadaan rumahmu baik-baik saja? Apakah orangtuamu pernah bertengkar hebat akhir-akhir ini, atau Venus mengeluhkan sesuatu tentang bekas lukanya, atau mungkin... apa saja deh, yang tidak wajar di sekitar kalian?"

Adam sebenarnya punya satu bukti, tapi khusus yang itu, ia menyimpannya sendiri karena ia masih ragu siapa saja yang bisa ia percayai.

Luna menerawang langit yang mulai kelabu, berusaha menemukan jawaban. "Orangtuaku baik-baik aja, meskipun aku pernah dengar ibuku minta cerai. Venus... dia memang sudah nggak waras, jadi setiap hari aku pasti dengar dia nangis, setidaknya tiga kali."

"Kapan ibumu minta cerai? Dan, maaf, apakah kamu tahu sebabnya ibumu sampai berkata begitu?"

"Kalau itu sih sudah agak lama, seingatku waktu Venus masih koma. Ibuku minta pindah rumah, tapi ayahku nggak mau."

"Kenapa ibumu minta pindah?"

Luna mengangkat bahu. "Ibuku orangnya paranoid. Dia percaya... kamu tahulah, kalau ular itu masih hidup dan berkeliaran

di dekat rumah. Tapi Ayah cuma bilang ibuku kebanyakan mengigau."

"Kamu sendiri, percaya nggak, sama ular itu?"

Yang membuat Adam sedih, Luna menggeleng. "Ayah bilang ibuku stres karena kehilangan pekerjaan, makanya jadi suka berhalusinasi."

Tidak, dia tidak berhalusinasi.

"Pertanyaan berikutnya?" tagih Luna.

Adam tersentak. "Oh, iya." Ia memeriksa catatannya, mencoret sesuatu dan menambahkan catatan lebih kecil di atas coreran itu. "Jika keadaan rumahmu akhir-akhir ini baik-baik saja, jadi... apakah kamu merasa diperhatikan atau diintai dari jauh oleh... yah, oleh siapa pun?"

"Maksudnya?"

"Bisa jadi Oreo diculik. Kalau melihat rupa Oreo, bukan nggak mungkin ada yang berniat mencurinya, kan?"

"Benar juga," gumam Luna. "Aku sering pulang sekolah kesorean sih, jadi nggak banyak tahu kondisi rumah di pagi dan siang hari—"

"Kalau malam?" Adam menimpali cepat.

"Kalau malam kan aku tidur—eh, tunggu sebentar."

Luna menopang dagu dan menatap *paving block* tanpa berkedip. Tampak sedang berpikir keras.

"Aku jadi ingat, beberapa bulan lalu ada yang aneh dengan Venus."

Adam bersiap mencatat. "Teruskan."

"Kami pisah kamar sejak aku masuk SMP. Biasanya aku rutin

memeriksa keadaan Venus kalau tengah malam, jadi meskipun sudah pisah kamar, aku tetap terbiasa bangun jam 12. Nah, terus pernah jam segitu aku mendengar bunyi keriut, khas pintu kamar Venus."

"Lalu?" Adam masih terus mencatat.

"Aku keluar kamar untuk cari tahu. Barangkali Venus mau minum ke dapur, atau dia perlu bantuan tapi gengsi mengetuk kamarku. Tapi Venus nggak ada di kamarnya. Dia juga nggak ada di dapur. Yang aneh, pintu dapur terbuka dan aku dengar bunyi air keran mengalir di luar."

Adam berhenti mencatat. "Kok serem banget sih, Lun?"

"Sebentar, itu belum bagian terseramnya."

Adam meneguk ludah, mengamati sekitar untuk memastikan tempat ini masih seramai saat pertama ia datang. Jika tiba-tiba tempat ini menjadi sepi, ia berencana lari saja. Sekelompok pemanah tadi baru mulai berlatih pada papan-papan sasaran.

Luna melanjutkan, "Ternyata Venus sedang membersihkan sekop yang penuh lumpur. Kakinya juga penuh lumpur. Aku tanya dia sedang apa, tapi dia malah marah dan menyuruhku kembali ke kamar. Aku nggak pernah berani nanya lagi apa sebenarnya yang terjadi malam itu. Karena sepertinya nggak ada yang hilang sejak saat itu, kukira itu bukan hal genting. Menurutmu ada yang berkaitan dengan hilangnya Oreo dari ceritaku itu?"

Adam manggut-manggut. "Pastinya ada, tapi mata rantai kita belum lengkap di sini, jadi aku belum bisa menarik kesimpulan mengenai keberadaan Oreo. Waktu Venus sedang mencuci sekop itu, kamu tahu di mana keberadaan Oreo?"

"Nggak. Tapi kurasa dia sedang tidur. Besok paginya dia masih ada kok. Ingat, ceritaku ini sudah berbulan-bulan yang lalu, bukan malam sebelum Oreo hilang."

"Oke, paham. Jadi sejauh ini beginilah garis waktunya." Adam menunjukkan coretan yang baru saja ia buat kepada Luna. Ia menorehkan garis dari ujung ke ujung kertas dan memberi titik-titik di sepanjang garis, yang menandai peristiwa-peristiwa penting. Dari mulai Venus koma, pertengkaran orangtua Venus, Venus siuman, kedatangan Oreo, kejadian aneh Venus di tengah malam, sebuah titik yang dibubuhi tanda tanya, sampai peristiwa hilangnya Oreo.

"Aku ngerti sekarang," kata Luna dengan wajah cerah. "Kita harus mengungkap peristiwa tanda tanya ini untuk mengetahui penyebab hilangnya Oreo. Dengan begitu kita bisa cari cara yang tepat untuk menemukan dia kembali, ya?"

Adam menjentikkan jari. "*Exactly*."

Wajah Luna kembali datar seperti mode *default*-nya. "Terus, apa yang harus kita lakukan untuk mengungkap tanda tanya ini?"

Adam mengacak-acak rambutnya dengan gusar. "Yang jelas, tentu kamu harus menginterogasi kakakmu!"

5

Momen-momen yang mengasyikkan memang selalu cepat berlalu. Rasanya baru lima menit yang lalu ia mulai menjabarkan pemikirannya mengenai masalah Oreo, tapi kini seolah musim telah berganti.

Angin dingin bertiup kencang saat sore itu semakin redup.

"Aku mencium bau hujan," ungkap Luna.

"Hah?" Adam memasang muka sangsi. "Emang kamu kodok?"

"Salah! Kodok merasakan kelembapan udara saat mau hujan, bukan menciumnya."

Adam lupa bahwa bagaimanapun juga, Luna adalah adik Venus, yang artinya dia juga dianugerahi pengetahuan yang aneh-aneh.

Ia menarik napas dalam-dalam, menjejalkan sebanyak mungkin udara segar ke paru-parunya. Aromanya memang seperti aroma hujan yang sudah turun di suatu tempat.

"Waktunya pulang," Luna beranjak. Titik-titik pertama hujan jatuh di dahinya. Titik-titik berikutnya susul-menyusul membasahi tanah. Anak-anak yang tadi bermain panahan segera mem-

bereskan perlengkapan mereka dan menyingkirkan papan-papan sasaran ke tempat teduh.

"Tadi kamu ke sini naik apa?" tanya Adam.

"Bawa motor."

Adam membelalak. "Memangnya boleh?" Ia saja yang sudah kelas sembilan tidak berani membawa motor terang-terangan di depan ibunya.

Jawaban Luna menohoknya. "Aku kan bukan anak kecil lagi."

Harga diri Adam tersentil. Ia berencana langsung meminta hak untuk mengendarai motor sepulang dari sini.

Mereka berteduh di teras sebuah *convenience store*, sambil menikmati mi *cup* seduh dan Wi-Fi gratis sementara pemandangan jalanan berubah biru sendu di tengah hujan.

"Jadi ini yang namanya hujan sehari menghapus kemarau setahun," gumam Adam seraya menyeruput kuah minya.

"Iya. Kalau sedang hujan begini, aku nggak ingat lagi rasanya kepanasan."

Adam bukan hanya *tidak ingat rasanya kepanasan*, tetapi juga sudah kedinginan parah. Ia hanya memakai *jersey* tanpa lengan yang tadi sempat basah oleh keringat, dan sekarang menjadi dingin akibat terpaan angin. Ia menggigil, tapi gengsi menunjukkannya pada sang adik kelas. Jadi ia menutupinya dengan makan mi panas-panas.

Meskipun begitu, tubuhnya tidak bisa berbohong. Luna meli-

hat kulitnya merinding, lalu menanggalkan jaketnya untuk disampirkan di bahu Adam.

"Eh, kenapa?"

"Aku pakai kaus lengan panjang, jadi nggak akan kedinginan," jawab Luna apa adanya.

Sama sekali tidak romantis, pikir Adam. *Seharusnya akulah yang meminjaminya jaket...*

Ia sebenarnya menyukai Luna karena anak itu selalu berusaha membuatkannya makan siang akhir-akhir ini. Cuma Luna yang mengerti kebutuhan lambungnya yang terus memuai seiring pertumbuhan badannya. Tapi, astaga, yang benar saja. Berpacaran dengan adik kelas yang lebih jangkung darinya?

Ponsel Luna berdering. Dari ibunya.

"Halo... ya, ini lagi kejebak hujan... nggak bisa pulang... nggak apa-apa, nanti aku pulang sendiri. Nggak usah jemput... nggak usaaah, nanti siapa yang bawa motor? Oke, yuk."

Luna geleng-geleng setelah mengakhiri panggilan. "Biasa, sipir."

Adam terbahak. "Sipir?"

"Sejak aku ketahuan masih main sama kamu, keluargaku jadi kompak mengawasiku."

"Wah, gawat dong. Terus, waktu kamu ke rumahku—"

"Yah, cuma keberuntungan. Tapi aku hampir nggak pernah beruntung, jadi aku nggak akan lengah lagi."

Adam merasakan kepahitan dalam kata-kata Luna. Ia ingin merangkul bahu gadis itu dan memberi kata-kata penguatan, hanya saja ia tidak ingin kebaikannya disalahartikan.

Bagaimanapun juga, ia tetap harus berada dalam jarak yang aman dari anggota-anggota keluarga seberang kanal itu.

"Aku setuju sama salah satu hipotesis kamu. Mungkin Oreo diculik dan dibawa jauh-jauh, jadi nggak bisa kembali ke rumah," ucap Luna tiba-tiba, seraya mengantongi kembali ponselnya.

"Kamu punya dugaan siapa yang menculik?"

"Banyak. Tempat tinggal kita nggak sesepi dulu lagi, Dam. Yang paling mengkhawatirkan, tingkat perekonomian tetangga sekitar kita nggak setara dengan kita. Lihat aja rumah-rumah yang berdesakan di sekitar lorong masuk rumah kami. Mereka selalu menatap kami dengan ekspresi dengki setiap kami lewat. Bukan nggak mungkin mereka punya pikiran untuk mencuri. Oreo mungkin nggak cukup beruntung, atau kami yang lengah menjaga dia."

"Tapi kamu belum menyerah sampai menemukan dia, kan?"

"Nggak akan," Luna menggeleng lagi. "Kami nggak mau kehilangan kucing untuk kedua kalinya."

Masih segar di ingatan Adam tentang kejadian yang dialami Venus setahun yang lalu.

Sore itu cerah tapi sejuk. Adam berpikir tentu itu waktu yang tepat untuk menyeberangi kanal dan bermain dengan sahabat-sahabatnya. Entah bagaimana, kemudian ia tiba di dekat sumur dan mendapati kucing yang dicari-cari Venus sudah mengambang di dalamnya. Venus menjerit panik sambil menangis-nangis, tatapannya tidak fokus lagi.

"Aku harus menyelamatkannya!"

Adam meminta waktu untuk mencari bantuan. Ia butuh se-

tidaknya alat perpanjangan tangan untuk mengambil kucing yang jauh di bawah sana. Namun, Venus sudah bergerak duluan. Ia mengulur tali timba yang terhubung dengan sebuah ember di ujungnya, berusaha menciduk si kucing ke ember itu.

Karena tak kunjung berhasil, Venus menjadi jengkel. Dia menumpukan bobot tubuh sepenuhnya pada dinding sumur dan mencondong lebih jauh. Pada saat itulah dinding sumur itu ambrol.

Refleks Venus mencari pegangan pada dinding kayu yang masih utuh, wajahnya berbalik menghadap langit, tetapi tubuhnya meluncur bebas ke dalam sumur. Kepala belakangnya pun membentur polongan yang terbuat dari beton.

Ya, Adam menyaksikan semuanya. Tidak ada ular yang terlibat, seperti pengakuan Venus. Dirinyalah yang terlibat.

6

Yang tak pernah dikatakan Adam adalah, sampai hari ini ia masih sering bermimpi mencari benda yang sama. Galah berkait yang dulu biasa ia gunakan untuk memetik buah rambutan di kebun rumah Venus. Sore ketika ia dan Venus menemukan kucing di sumur itu, ia mati-matian mencari galah itu, tapi tidak ketemu.

Andaikan galah itu bersandar di dahan pohon rambutan seperti biasanya, Venus tidak perlu mengambil kucingnya secara langsung.

Ini semua salahnya, dan Adam tahu itu. Seharusnya dirinya lebih berani membuat keputusan. Kalaupun pada akhirnya tidak ada benda lain yang bisa digunakan untuk mengambil kucing itu, dirinyalah yang seharusnya turun tangan, bukan Venus.

Ia tahu dirinya salah, makanya ia diam saja ketika ayah Venus datang ke rumahnya dan membentak-bentak orangtuanya. Ia juga diam saja saat ayahnya menanggalkan ikat pinggang dan menyuruhnya membuka baju lalu mulai memecutnya tanpa ampun. Ia tahu dirinya salah, dan karena itulah ia tidak berani dekat-dekat keluarga itu lagi.

Adam menganggap sikap diamnya akan membuat dunia kembali damai seperti sediakala, tapi nyatanya ia salah. Kedamaian itu sejatinya sudah tidak ada lagi. Terutama sejak ia tahu teman kecilnya pun menjadi korban kekasaran keluarga itu.

Pertemuannya dengan Luna sore itu menyadarkan Adam akan satu hal. Ia mungkin perlu menukar rasa bersalahnya demi kebebasan Luna. Tapi masalahnya, bagaimana cara membebaskan seorang anak dari orangtuanya sendiri?

"Oi, Dam!" seseorang menepuk bahunya saat ia berjalan mendekati tangga menurun di gedung sekolah. Terlambat sedetik saja, mungkin Adam sudah berguling-guling hingga ke dasar tangga. Itu bukan pemandangan yang lucu, terutama karena ia pernah dikenal sebagai Ninja Hattori.

"Makin tua makin suka melamun aja," ujar temannya, yang juga merangkap sebagai ajudannya di pasukan pengejar layang-layang. Adam memanggilnya Herman.

"Sori," Adam refleks berkata, lalu mundur selangkah.

"Lagi banyak pikiran? Gitu amat, cuma mau ngadepin ujian," ceplos Herman.

"Ya mending aku masih bisa mikir. Daripada kau, punya otak aja nggak," balas Adam.

"Oh, punya otak tapi jalan aja meleng, hah? Otakmu masih Pentium berapa?" Herman menyikut rusuknya pelan selagi mereka menuruni tangga bersama-sama.

Bel istirahat pertama baru saja berbunyi dan satu-satunya tujuan mereka adalah kantin. Adam tidak menghendaki siapa pun mengikutinya ke mana-mana, tapi Herman adalah pengecualian. Hal jahat apa pun yang Adam katakan atau lakukan tidak mampu membuat anak itu menjauh. Herman masih terus menempel padanya.

Lebih tepatnya, mengawasinya.

"Jadi, Dam, sebenarnya sekarang kau lagi dekat sama siapa? Cewek manis berkacamata merah dari kelas delapan, atau ketua Klub Makan Bekal atau apalah itu?" tanya Herman selagi mereka mengantri di depan gerai soto.

"Cewek manis berkacamata merah?" Adam tidak terpikir siapa pun saat membayangkan deskripsi itu.

"Itu tuh, yang rajin ngeposting di *wall* FB-mu."

Jantung Adam mencelus. Mengapa belakangan ini ia selalu dipaksa membahas cewek gila satu itu?

"Kudengar dia jadi *error* sejak koma. Bukan berarti dia suka beneran sama aku."

"Oh, memang mustahil sih dia suka beneran sama kau. Tapi kalau kau nggak suka dia, itu namanya nggak normal."

Alih-alih menggubris celotehan temannya itu, Adam maju satu antrean. Perutnya bertambah lapar ketika aroma kuah soto yang kental akan kaldu ayam merebak di udara.

"Kalau kau malu, sini kubantuin. Nggak boleh lho, nolak tembakan cewek cantik. Nanti kau jomlo seumur hidup."

Telinga Adam semakin gatal mendengarnya. Akhirnya ia menyergah, "Apaan sih, jomlo, jomlo. Aku nggak ada hubungan apa-

apa sama si Venus. Kalau kau yang mau sama dia, atau jadi piaraannya, terserah pantatmu saja, nggak ada urusannya sama aku. Paham kau!"

Siswa-siswa lain yang mengantre kini mengalihkan tatapan pada Adam, begitu pula pengunjung kantin lainnya yang sedang berlalu-lalang. Mereka mengira akan terjadi semacam keributan—dan tak sabar menantinya—tapi lihatlah ekspresi Herman. Anak itu hanya menurunkan kelopak mata hingga separuh dan memasang wajah meremehkan.

"Kau beneran ada apa-apa sama dia kan, makanya marah?" ujarnya, tidak lagi dengan nada bercanda. "Kita udah berteman dari kecil, tapi setiap kau ada masalah pelik, kau nggak pernah sedikit pun memercayaiku. Memangnya aku seidiot itu ya di matamu?"

Herman keluar dari antrean dan pergi entah ke mana, sementara Adam masih tertegun. Baru sadar bahwa ia memang tidak pernah bercerita apa pun tentang peristiwa setahun yang lalu pada Herman, padahal rumah mereka bersebelahan.

Beberapa menit setelah jam istirahat kedua berakhir, Adam menerima SMS, yang ternyata dari gadis di *shelter* tempo hari. Ia awalnya keheranan dari mana gadis itu mendapatkan nomornya, lalu teringat dirinya pernah mengisi buku tamu di Rumah Kucyng.

Pesan dari gadis itu terdengar ceria dan menjanjikan: *Hai! Kami baru saja menyelamatkan seekor kucing berbulu hitam-putih dari jalan-*

an. Jika berkenan, kamu boleh datang ke Rumah Kucyng untuk menco-cokkan cirinya dengan kucing milikmu yang hilang. Terima kasih.

Adam mengacungkan kepalan tangan ke udara dan berteriak "*Yes!*", meskipun belum tahu apakah yang diselamatkan tim Rumah Kucyng itu Oreo atau bukan. Setidaknya mbak-mbak jutek itu merespons pengaduannya secara positif, atau lebih tepatnya *tsundere*.

Adam menyalin pesan singkat itu dan mengirimkannya lewat *chat* kepada Luna.

Fubuki: Kapan kita ke sana?

Genos: Pulang sekolah nanti?

Fubuki: OK. Aku bawa motor. Kamu tunggu di depan Indoapril ya.

Gengsi Adam mengembang seperti balon ketika Luna berkata *aku bawa motor*. Anak kecil ingusan itu tidak bermaksud menyuruh Adam duduk di jok belakang, kan?

Genos: Biar aku yang bawa motormu.
Kamu bonceng cantik aja.

Luna tidak membalas lagi. Setelah tujuh menit berlalu, Adam baru sadar bahwa pemilihan kata-katanya rawan disalahartikan. Bagaimana jika Luna malah tidak jadi ikut dengannya karena takut kepergok sang kakak?

Adam kemudian meralat ucapannya di *chat*: *kita naik angkot aja, motornya tinggal di sekolah.*

Ia rasa itu cukup adil, meskipun sebenarnya jauh lebih rumit.

7

Jarum jam rasanya tidak kunjung bergerak menuju waktu pulang sekolah. Adam mengetuk-ngetuk sepatunya di bawah meja, mencoba mempertahankan konsentrasi untuk mengerjakan soal kuis fisika dari gurunya.

Percuma. Hanya tubuhnya yang masih berada di sekolah, sementara pikirannya sudah melanglang buana. Membayangkan Oreo terlunta-lunta di jalanan, kesulitan mendapat makanan dan tempat berteduh. Belum lagi jika diganggu kucing liar lain atau anak-anak kecil yang suka menyiksa hewan. Jika memikirkan itu, rasanya lebih baik membayangkan Oreo sudah mati saja. Dengan begitu penderitaannya di dunia ini akan selesai.

"Kenapa kamu berisik sekali?" tanya sang guru dari depan kelas.

Adam berhenti mengetuk-ngetuk sepatunya.

"Sudah selesai?" tagih gurunya.

"Be-belum, Pak." Adam buru-buru menunduk dan memaksakan diri menatap rumus-rumus yang mendadak asing bagi otak lelahnya. Gawat, ia sudah terlalu jauh ikut campur dalam masa-

lah pencarian kucing ini sampai melupakan materi pelajaran yang akan diujikan saat UNBK.

Di sudut belakang kelas, Herman masih memantaunya dengan tatapan tajam. Anak itu tampaknya mengetahui lebih banyak daripada Adam.

Kelas Adam sudah bubar sepuluh menit sebelum jam pulang resmi sekolah. Ia sempat mengintip kelas Luna di sayap lain gedung sekolah, tapi sayangnya anak itu tidak menoleh ke jendela karena fokus pada diskusi kelompoknya. Sikap cuek Luna membuat Adam penasaran. Kira-kira apa yang ada di pikiran gadis itu sekarang? Tidakkah seharusnya dia bersemangat karena sosok kucingnya sudah di depan mata?

Di antara saudara-saudaranya yang lain, Luna memang yang paling bijak, jika tidak bisa dibilang dingin. Di saat kakaknya sibuk berebut kemenangan dengan Giga dalam permainan catur, Luna malah asyik memperhatikan Adam merakit katapel dari ranting kayu dan keratan ban bekas.

Kalau diingat-ingat, Luna-lah yang selalu bersikap manis tanpa usaha keras. Venus terlalu kentara susah-payahnya sampai terkesan dibuat-buat, sementara Giga sama menyebalkannya dengan kucing jantan di musim kawin.

Ah, Giga.

Giga kecil sebenarnya seru diajak main. Suka bercerita tentang hal-hal heboh seperti robot dan ninja. Suka menyuruh-nyuruh

orang lain untuk membuat ini-itu lalu mengklaimnya sebagai miliknya.

Namun, setelah semakin besar, Adam menyadari ada yang tidak beres dengan Giga. Tatapan matanya selalu mengawang-awang. Sikap tenangnya terasa ganjil, seperti menyembunyikan sesuatu yang tidak akan disukai orang lain. Hanya saja Adam tidak tahu apa gerangan. Mungkin Giga kecanduan video porno? Keluarga besar Giga—demikian juga Venus dan Luna—punya aturan ketat soal mendidik anak. Pastinya anak itu akan dihukum habis-habisan oleh orangtuanya jika kedapatan menonton film dewasa.

Yang lebih mengherankan bagi Adam, tak satu pun kucing di rumah Giga menyukai anak satu itu. Ada sekitar selusin kucing (bisa kurang, bisa lebih) yang pernah ia lihat di rumah itu, tapi tidak ada yang pernah dekat dengan Giga.

Dulu, Adam pikir kucing-kucing itu tidak menyukai Giga karena ia tidak pernah memberi mereka makan. Yang memberi makan selalu ibunya. Tapi, keahlian Giga dalam mengatur strategi catur dan petak umpet, ditambah tatapannya yang selalu tanpa emosi itu membuat Adam bergidik.

Bagaimana jika dia yang merancang perangkap cerdas itu untuk membunuh Venus? Bagaimana jika hilangnya Oreo yang kali ini hanya false alarm*?*

Adam berjalan duluan ke *convenience store* dekat sekolah mereka, sesuai arahan *chat* dari Luna. Di sanalah ia biasa jajan sebelum

pulang. Hari itu ia membeli dua mangkuk es krim untuk mendinginkan diri.

Setiap kali melirik arloji, jantungnya berdegup dua kali lebih kuat dari sebelumnya, dan ia melongok ke arah jalan tempat Luna seharusnya muncul. Namun, gadis itu tidak kunjung menampakkan diri. Setelah hampir satu jam menunggu, Adam mulai khawatir terjadi sesuatu pada Luna.

Ia membuka aplikasi *chat* untuk melihat kalau-kalau ada balasan dari anak itu, tapi *last seen*-nya masih sama seperti sebelumnya.

Keresahan membuat benak Adam menerka-nerka. Mungkin segalanya tidak berjalan selancar keinginannya. Mungkin Venus mencurigai Luna dan menghalanginya. Mungkin Luna sudah diseret pulang sekarang. Mungkin... ah, terlalu banyak kemungkinan. Apakah ini artinya langkah Adam untuk menemukan Oreo pun sudah tamat?

Adam memutuskan nekat menelepon nomor Luna, apa pun risikonya. Bagaimanapun juga, kali ini rencananya harus berhasil. Entah dari mana ia tiba-tiba mendapatkan sikap egois itu.

Panggilannya masuk, tetapi tidak ada yang mengangkat. Adam menunggu. Dering ketiga... dering keempat... dering kelima—

Diangkat.

"Dam, kita ketemu di belakang TK Taruna. Sekarang."

Kalimat cepat dan bernada tinggi Luna itu membuatnya gugup. Jelas sudah terjadi sesuatu.

Tanpa bertanya lebih jauh, Adam mengantongi ponselnya dan berlari melintasi jalanan yang penuh sesak oleh kendaraan. TK Taruna yang dimaksud Luna berada di lorong lain yang cukup jauh dari sekolah mereka. Mengapa Luna sampai berada di sana?

Adam berlari sekencang mungkin. Ia memang selalu dipuji atas kemampuan fisiknya, tapi hari ini, meskipun sudah mengerahkan seluruh tenaganya, TK itu tetap terasa sangat jauh.

Gerbang sekolah yang dicat warna pelangi itu sudah tampak. Ia memutar ke halaman belakang yang dikelilingi pohon-pohon mahoni rimbun dan berhenti sejenak. Memindai keseluruhan taman itu untuk menemukan Luna, yang bersembunyi di balik rumpun pagar tanaman alamanda. Saat gadis itu keluar, penampilannya mengejutkan.

Tulang pipi kirinya membiru dan bibirnya pecah.

Kemeja seragamnya acak-acakan dan kotor.

Luar biasa kalut, Adam menyergap kedua bahu Luna.

"Kamu kenapa?" Ia meneliti luka-luka Luna lebih lanjut, tapi anak itu membuang muka.

"Jatuh."

"Jatuh dari mana?" Adam menyergah. "Siapa yang giniin kamu, Luna? Bilang sama aku, biar kubalas."

"Nggak, nggak usah. Ini cuma—"

"Cuma apa?" Adam sadar ia tidak perlu terus-terusan membentak karena itu hanya akan menakuti Luna. Ia pun memelankan suara. "Dik, kamu nggak boleh diam aja kalau disakiti orang lain."

"Kamu sendiri juga diam aja, kan?" balas Luna telak.

"Ayo, pulang! Luka-lukamu harus diobati, lagian—" Adam menghela napas. "Aku perlu bicara sama Venus."

"Jangan," ucap Luna pelan. "Aku harus menemukan Oreo dulu."

"Nasib Oreo nggak lebih penting daripada lukamu."

"Dan kalau Oreo nggak ditemukan hari ini, nasibku bisa lebih buruk," sahut Luna, antara pasrah dan getir. "Aku nggak mau diteror lagi sama Venus." Suaranya memelan.

Kepala Adam berdenyut-denyut pening. Jadi luka-luka Luna ini disebabkan oleh kakaknya sendiri?

"Kamu belum jawab dengan jujur, Luna. Kenapa Venus nyuruh kamu mencari Oreo mati-matian, sementara dia sendiri santai-santai aja seolah nggak ada beban? Atau jangan-jangan kamu yang ceroboh sampai Oreo bisa hilang?"

Disudutkan begitu, Luna menunduk. Tapi tidak menangis. Sejak kecil, ia selalu lebih kuat dibandingkan kakaknya. Terlampau kuat.

"Ayo, ke *shelter*! Semakin cepat, semakin baik."

Terimpit oleh keputusasaannya sendiri, tidak ada yang bisa dilakukan Adam selain menuruti kehendak Luna.

8

Ada dua orang yang berjaga di konter Rumah Kucyng hari ini. Gadis yang ditemui Adam tempo hari adalah salah satunya. Baguslah. Adam jadi tidak perlu memperpanjang urusan dengan menceritakan ulang masalahnya kepada orang yang baru lagi.

Kedua gadis itu seketika berdiri tatkala melihat luka-luka di tubuh Luna. Salah satu dari mereka menanyai Luna ("Jatuh dari motor, Dik?") sementara yang satu lagi berlari ke ruang belakang, entah untuk apa.

"Em... apa... bisa ditolong di sini?" tanya Adam ragu. Ia takut dimarahi lagi oleh penjaga *shelter* itu.

Luna memprotes sambil berbisik. "Ini kan *shelter* kucing, Dam."

"Nggak apa-apa, kami punya P3K untuk manusia juga, kok," jawab sang penjaga *shelter*, yang meskipun diucapkan dengan serius, tapi tetap terdengar lucu.

Tak lama kemudian, rekan penjaga *shelter* itu kembali dengan membawa kotak P3K kecil dan baskom kecil berisi air es dan waslap. Meskipun terbiasa mengurus kucing, dia cukup terampil juga

menangani luka lecet dan lebam manusia. Selagi Luna diobati, penjaga *shelter* yang satu lagi menyodorkan air minum *cup* kepada kedua bocah itu, membuat hati Adam sedikit menghangat. Ia merasa diterima dengan baik di sini, meskipun tidak mengenal gadis-gadis cekatan ini.

Lalu Adam teringat tujuan utamanya ke tempat ini. Ia memberanikan diri mengajak gadis penjaga *shelter* itu bicara.

"Em... Mbak... anu... saya yang tempo hari cari kucing—"

Gadis itu langsung menyahut, "Iya. Mau lihat kucingnya?"

Mereka melewati ruangan lain yang sekilas terlihat seperti area bermain balita, tapi wahana permainannya berukuran lebih kecil dan ditempati puluhan kucing. Di antara begitu beragamnya corak dan warna makhluk-makhluk berkaki empuk itu, sulit sekali menemukan kucing yang sesuai dengan yang dicari Luna.

Adam dan Luna dibawa ke ruangan berikutnya: Ruang Karantina. Aura keceriaan taman bermain seketika lenyap, berubah murung seperti penjara. Kerangkeng hewan disusun meninggi dan berhadap-hadapan membentuk lorong. Desisan dan geraman menyambut mereka selangkah demi selangkah.

Akhirnya, penjaga *shelter* itu berhenti di depan sebuah kerangkeng. "Apa ini kucing kalian?"

Luna mendahului Adam untuk melihat ke dalam kerangkeng itu. Namun, yang dia temui di dalam kotak berjeruji itu membuat wajah babak belurnya semakin muram.

"Bukan, ya?" Adam menyimpulkan. Bahunya melesak tanpa daya.

***

"Aku minta maaf, ya," ungkap Adam setelah keluar dari Rumah Kucyng tanpa hasil. Langit sore sudah menjelma oranye keemasan saat mereka kembali ke jalanan.

Adam sudah menyodorkan es krim yang ia beli di Indoapril tadi kepada Luna, dan Luna menyambutnya dengan senang hati meskipun esnya sudah meleleh. Meskipun begitu, rasa bersalah tetap menggelendoti diri Adam.

Luna tersenyum padanya. "Aku yang malah harus berterima kasih banyak sama kamu, Dam. Kamu udah mau repot-repot setiap hari nyari kabar Oreo."

Senyuman sendu Luna tak hanya semakin mencairkan es krim di tangan Adam, tetapi juga hatinya. Ia tertawa salah tingkah. Lalu,

"Aku mau nemenin kamu sampai depan rumah."

Gagasan itu disambut gelengan. "Nggak usah."

"Tapi kamu pulang kesorean, Lun. Lagipula, wajahmu—" Lagipula, sesungguhnya Adam ingin menyerah dan memberitahu keluarga itu semua kenyataan tentang kecelakaan Venus yang disaksikannya. Ia ingin menukar hilangnya Oreo dengan pengakuan bersalahnya.

"Aku nggak mau kamu kena masalah lagi."

"Aku juga nggak mau kamu kena masalah," timpal Adam.

"*Kita* akan sama-sama nggak bermasalah kalau tetap berjauhan." Luna menekankan kata-katanya.

"Tapi aku nggak bisa berjauhan sama kamu," ucap Adam, yang diniatkan hanya untuk mendebat lawan bicaranya. Namun, itu malah membuat pipi Luna memerah. Adam buru-buru membekap mulutnya sendiri dengan tangan.

"Ralat. Maksudku... kamu tahu, kan? Kita selalu main sama-sama dari kecil. Aku nggak mau—"

Karena Luna memalingkan wajah, Adam pikir percuma saja membuat justifikasi. Lagipula sejak kapan ia jadi suka mengarang alasan seperti pengecut? Ia bahkan tidak mengarang alasan untuk membela diri saat dituduh mencelakakan Venus.

Jadi, kalau mau hancur sekarang, ya hancur saja sekalian.

Langit telah berubah warna menjadi biru yang dalam saat mereka sampai di depan rumah Luna. Seluruh lampu rumah itu sudah menyala dan kegelapan dari hutan kecil yang mengelilinginya memekat.

Luna menyuruh Adam cepat-cepat pergi, tetapi pintu depan telanjur terbuka dan yang muncul duluan adalah sosok Venus.

Dengan luka lebam di wajahnya, sama seperti Luna.

LUNA

1

Dengan wajah tanpa ekspresi, Luna terus menggali tanah hitam lembut di pekarangan dekat hutan itu. Cuaca panas mempercepat proses pembusukan mayat, jadi ia tidak memiliki banyak waktu. Kucing malang itu sudah sempat bermalam di bangsal kayu ayahnya, terbungkus selimut putih yang menjadi alas tidur si kucing semasa hidupnya.

Luna menancapkan sekop tegak di tanah. Lubang galiannya segera dipenuhi air akibat curah hujan yang tinggi akhir-akhir ini. Di mana pun ia menggali, pasti akan muncul mata air baru. Itu sebabnya dulu ayahnya sama sekali tidak kesulitan mencari titik pembuatan sumur. Rumah mereka berdiri tepat di atas kantong air tanah.

Bungkusan mayat kucing itu ia letakkan di dasar lubang galian, dan air bercampur lumpur hitam seketika menelannya. Luna segera menutup lubang itu dan meletakkan sebongkah batu bata sebagai penanda. Ia juga memetik beberapa kuntum bunga dan menebarkannya di atas pusara kecil itu. Setelah upacara pemakaman sunyi itu berakhir, Luna menyeret sekopnya pulang.

Ia mencuci sekop di teras belakang. Lewat jendela dapur, ia mendapati bibinya sedang menata lauk dan sayuran di meja makan. Menyadari keberadaan Luna di luar jendela, bibinya bertanya,

"Apa kabar Venus?"

Orangtua Luna pulang secara bergantian tadi pagi, hanya untuk mandi dan minum seteguk kopi, lalu kembali ke rumah sakit. Kabar yang mereka bawa sama: Venus belum sadarkan diri.

"Masih di ICU," jawab Luna seraya mencuci tangan di wastafel.

"Cepatlah makan, terus langsung ke Rumah Atas, ya? Jangan main sendirian di sini, bahaya," tukas bibinya, kemudian pamit.

Luna mengantar bibinya sampai ke pintu. Dari sana, dia bisa melihat sumur itu. Dinding kayunya jebol seperti habis ditabrak traktor. Mungkin, kalau melongok ke dalamnya, dia bisa membayangkan saat-saat Venus masih di sana, terkapar dalam posisi ganjil dengan kucing yang mati di sisinya.

Luna mengambil piring dan sendok, lalu duduk di kursi makan yang ditulisi namanya. Kursi-kursi makan lain juga ditulisi nama pemiliknya masing-masing.

Venus, Ayah, Ibu.

Luna ingat, itu perbuatan Venus waktu baru masuk TK. Dia hanya menyukai satu kursi dan selalu duduk di sana setiap kali makan. Ketika suatu hari Luna mendudukinya, Venus mengamuk. Sejak saat itulah Venus mengatur tempat duduk setiap orang.

Mengingat kelakuan kakaknya itu, Luna geleng-geleng. Dia mengambil sepotong ayam gulai dan mulai makan, tapi beberapa saat kemudian lambungnya bergolak. Dia berlari ke kamar mandi

dan mengeluarkan seluruh isi perutnya, yang sebenarnya tidak banyak karena sudah tak lagi terisi sejak tadi malam. Dia meneguk air hangat untuk mengusir rasa mual, tapi dalam pikirannya masih berputar-putar pemandangan Venus di dalam sumur dan bangkai kucing yang bermalam di sudut bangsal kayu.

Dia memutuskan untuk menuruti saran bibinya. Berkunjung ke rumah Giga.

Pada siang hari, pintu rumah itu tidak pernah tertutup. Orang-orang bebas keluar-masuk, begitu pula dengan kucing-kucing. Saat Luna tiba, seekor kucing putih bermata hijau giok dan ekor bengkok mendekatinya. Luna tidak ingat namanya, tapi kucing itu mungkin ingat padanya. Lonceng mungil yang tersemat di kalung leher kucing itu berdenting lembut saat ia "memberi salam" gesekan kepala kepada Luna.

Luna sedang tidak memiliki suasana hati yang baik untuk menyapa balik kucing itu, jadi dia langsung masuk. Bibinya sedang merajut di ruang tengah. Luna menyukai ruangan itu, karena selain dibanjiri cahaya matahari, ruangan itu juga merangkap ruang baca kakeknya dulu. Beberapa buku tertata secara estetis di rak. Kacamata berbingkai emas milik sang kakek menjadi salah satu hiasan di sana, memancarkan nostalgia bagi siapa pun yang pernah mengenal pria tua itu.

"Sudah makan?" Asti meletakkan rajutannya di keranjang benang.

Luna menganggukkan saja karena tidak ingin disuruh makan dua kali.

“Kalau mau tidur, pakai aja kamar paling depan,” kata Asti lagi, dan jawabannya lagi-lagi hanya anggukan. Luna memilih menjelajahi koleksi bacaan mendiang kakeknya, lalu menarik keluar sebuah buku bergambar tentang dunia serangga. Ia membuka-buka buku itu tanpa ingin membacanya, hanya untuk mengalihkan pikiran sesaat.

Sebentar kemudian, dia meletakkannya dan beralih ke buku lain. Buku panduan memelihara reptil. Majalah Trubus. Luna mengambil sebuah buku agenda lusuh yang berisi kumpulan resep masakan. Bahkan ada nama ibunya di halaman pertama agenda itu.

“Ibumu itu sebenarnya tomboi. Dia lebih jago nukang daripada ngurus rumah,” Asti tertawa. “Tapi waktu mau menikah dengan ayahmu, dia lumayan punya niat mengumpulkan resep masakan, walaupun akhirnya Tante yang pakai buku resepnya,” ungkap sang bibi.

“Gulai yang Tante masak tadi juga pakai resep dari buku ini?” tanya Luna.

Asti mengiakan dengan bersemangat. “Enak, nggak?”

Luna mengakui dalam hati bahwa gulai itu sebenarnya enak, hanya saja pencernaannya sedang bermasalah sehingga tidak bisa menerima sesuap nasi pun. Tiba-tiba terlintas begitu saja di pikirannya untuk mempelajari isi buku ini.

“Tante,” ucapnya. “Bisa ajarin aku masak?”

***

Berhari-hari berikutnya, belum ada kabar yang melegakan dari Venus. Orangtuanya sudah menunjukkan gejala kelelahan, meskipun masih jauh dari putus asa. Luna berusaha menjadi anak baik di rumah. Ia mengambil alih seluruh tugas yang biasanya ia bagi bersama kakaknya. Menyapu, mengepel, mencuci baju, menyetrika.

Kadang di pagi hari, ketika ayahnya hendak pergi kerja dan mendapati lipatan kemejanya kurang rapi, Luna akan menjadi sasaran amarah, tapi dia berusaha tidak mengambil hati. Dia malah belajar untuk menyetrika lebih rapi lagi. Namun, setelah berusaha keras pun, hasil karyanya tetap dibanding-bandingkan dengan milik Venus, yang katanya lebih rapi dan wangi. Dia bertanya-tanya bagaimana cara menyetrika seperti cara Venus, berharap kakaknya segera siuman agar tugas itu bisa dia serahkan kembali padanya.

Luna juga belajar memasak; kemampuan yang tidak dimiliki kakaknya. Setiap hari sepulang sekolah, dia akan mampir ke rumah bibinya untuk membantu di dapur. Asti adalah ibu rumah tangga sejati, yang artinya ia tidak pernah bosan berada di dapur, dari mulai membuat sarapan, memasak makan siang, menggoreng sesuatu untuk kudapan sore, dan kembali meracik makan malam.

Dapur Asti begitu hidup sepanjang waktu, dipenuhi aroma sedap yang selalu hangat dari satu sesi makan ke sesi makan lain. Wajar saja kucing terus berdatangan.

Aktivitas sehari-hari Asti mengingatkan Luna pada Adam, yang juga memiliki ibu jago memasak. Hanya saja, spesialisasinya adalah kue. Rumah Adam tak pernah sepi dari aroma tepung sangrai, mentega leleh, dan vanili. Menjelang hari raya, wewangi-

annya lebih ramai lagi, sampai Luna membayangkan balok-balok kayu penyusun dinding rumah Adam terbuat dari kue sehingga ia bisa menggerogotinya sedikit demi sedikit.

Namun, sejak Venus masuk rumah sakit, Adam belum pernah terlihat lagi.

Luna sudah berkali-kali mengirimi Adam pesan, dari mulai ajakan bermain hingga menanyakan apakah ia baik-baik saja, tapi Adam tidak pernah membalas. Kemudian Luna berpikir mungkin Adam baru akan datang jika Venus yang mengiriminya pesan. Dia pun mencari-cari ponsel Venus, dan menemukannya di meja telepon.

Yang mengherankan, ponsel itu tidak bisa dinyalakan. Lalu dia teringat ponsel itu berada di saku baju Venus pada waktu kejadian, dan ikut tercebur ke sumur.

Luna mengeluarkan kartu memori ponsel itu untuk memeriksa apakah isinya masih bisa diselamatkan. Dia bersyukur karena kartu memori itu belum rusak.

2

"Ingat ya, penyedap ditambahkan terakhir." Asti mendikte sambil merajut sebuah baju mungil untuk kucing sementara Luna meng-aduk-aduk sup yang hampir mendidih.

"Kok gitu, Tante?" Luna mencari kaldu bubuk serbaguna di laci meja dapur dan menemukan sebungkus yang terakhir.

"Katanya sih kalau ikut dididihkan, zat tertentu di dalam penyedap itu bisa berubah jadi kar-si-no-ge-nik. Tahu apa itu? Penyebab kanker."

Luna manggut-manggut seraya menuliskan trivia itu di memorinya, siapa tahu keluar waktu ujian akhir sekolah nanti.

"Sudah dimasukkan penyedapnya?" tanya Asti kemudian.

Luna kembali mengangguk-angguk sambil mencicipi kuah sup. Ia membelalak, lalu tersenyum girang, tidak menyangka dirinya bisa memasak.

"Gampang, kan?" Asti menyeringai bangga. "Nanti kalau Venus sudah pulang, kejutkan dia dengan masakanmu, oke?" Ia mengajak keponakannya tos.

Sebenarnya, Luna lebih ingin mengejutkan orangtuanya. Setidaknya Venus belum pernah memasak untuk mereka sebelum ini.

Siang itu bibinya pergi ke rumah sakit untuk bergantian menjaga Venus, dan tak sampai satu jam kemudian kedua orangtuanya pulang. Sejak Venus dirawat, ayah dan ibunya belum pernah sama-sama berada di rumah, jadi pastilah ini momen spesial. Mungkin mereka membawa kabar gembira tentang Venus. Mereka bisa bercerita sambil menyantap sup buatannya.

Namun, tampaknya harapan itu terlalu tinggi. Jangankan membawa kabar gembira, air muka mereka saja tidak menyenangkan. Mereka memang duduk bersama di meja makan dan menyantap sup itu, tapi tidak ada yang tertarik untuk bertanya, "Sup dari mana ini?"

Sebaliknya, mereka seperti ingin mengobarkan perang satu sama lain, dan Luna sudah mencium atmosfer itu sejak mereka masuk rumah. Jadi setelah menghidangkan makan siang, ia beranjak ke ruangan lain. Berupaya mencuri dengar perdebatan yang akan segera terjadi.

IBU : Pokoknya aku nggak bisa berhenti. Pekerjaan ini penting buatku.

AYAH : Terus siapa yang jaga rumah?

IBU : Rumah ini nggak akan kabur kalaupun tidak dijaga.

AYAH : Bukan itu maksudku. Siapa yang akan menjaga anak-anak supaya tidak terjadi kecelakaan lagi?

IBU : Kalau itu yang salah bukan penjagaan anak-anak, tapi sumur*mu* itu. Coba kalau sumur itu tidak ada, semua ini nggak akan terjadi.

AYAH : Kamu mau mandi pakai apa kalau tidak ada sumur, Sayang? Air sungai?

IBU : Pokoknya tutup sumur itu.

AYAH : Terus siapa yang menjamin tidak akan terjadi apa-apa lagi di sini, Yuniar? Tanah ini sangat luas, tidak seluruh bagiannya dipagar. Gimana kalau ada maling, atau—

IBU : Makanya, kita pindah. Cari rumah yang sederhana saja di kompleks perumahan. Nggak perlu halaman luas-luas—

AYAH : Terus mau diapain tanah warisan ayahku ini? Kamu itu akalnya nggak panjang, ya?

IBU : Kalau kamu tetap kukuh sama tempat ini, biar aku saja yang keluar bawa anak-anak. Bagaimana cara mengurus tanah ini, pikirlah sendiri. Kan akalmu panjang.

Sampai di sini, perdebatan mereka terhenti.

Kalaupun perdebatan orangtuanya masih akan berlanjut, Luna tidak ingin mendengarnya lagi.

Dia berderap ke kamar dan mengambil ponsel, menatap layarnya yang sepi notifikasi. Rasanya ingin sekali mengutarakan pendapatnya sendiri mengenai kejadian itu pada seseorang.

Ia ingin mengeluarkan kegelisahan yang termampatkan di da-

lam dadanya. Sejauh ini teman terdekatnya setelah Venus hanyalah Adam. Namun, Adam sepertinya sudah memunggunginya juga.

Luna membenamkan kepala ke bawah bantal dan memejamkan mata rapat-rapat, berharap hari-hari buruk ini cepat berlalu.

Luna tertidur selama dua jam, dan baru terbangun ketika bibinya kembali ke rumah itu.

"Bangun, Putri Tidur. Jemuran belum diangkat. Mendungnya tebal sekali di luar."

Luna membuntuti bibinya ke halaman belakang untuk mengangkati pakaian. Memang benar kata Asti, di satu ufuk, awan hitam yang keberatan beban tampaknya bisa terjatuh dari langit kapan saja. Namun, di ufuk lain, matahari masih bersinar terik. Angin kencang perlahan menghapus bagian yang cerah di langit. Atap pepohonan berdesir dan berguncang hebat.

Kalau ada Venus, mereka biasanya akan duduk di *nook* ruang keluarga, menyaksikan tumpahan air dari langit menenggelamkan sedikit demi sedikit pekarangan rumah mereka. Luna kadang melipat perahu kertas dan menghanyutkannya ke luar jendela, yang akan memancing omelan Venus tentang akibat dari membuang sampah sembarangan.

Kini, hanya ada dirinya di rumah itu, bersama sang bibi yang terjebak hujan sehingga memilih untuk membereskan rumah. Mereka tidak bisa bercakap-cakap akibat derau yang memekakkan telinga, jadi Luna hanya berkeliling rumah, mencari titik tertentu yang perlu dirapikan.

Dalam patrolinya, Luna menemukan sebuah kamera polaroid, yang setahunya merupakan kiriman seorang paman sebagai kado ulang tahun Venus yang kesepuluh. Venus sempat terobsesi dengan benda itu, lalu setelah kertas fotonya habis, dia melupakannya begitu saja.

Luna menunjukkan kamera itu pada bibinya dan bertanya apakah ia punya kertas fotonya.

Asti menggeleng. "Untuk apa memotret dengan kamera itu?"

"Dulu ini barang kesukaan Venus. Mungkin nanti kalau sudah sadar, dia ingin melihat-lihat apa yang sudah dia lewatkan selama koma."

"Gimana kalau pakai kamera HP aja?"

"Nggak boleh ya, Tante?" ucap Luna patah semangat.

"Bukannya nggak boleh sih. Cuma... isinya sedikit. Dan mahal. Kalau terbiasa pakai kamera HP, kamu nggak bakal puas pakai kamera ini."

Luna menghela napas. "Ya udah, nggak jadi deh."

Hujan mereda setelah hari gelap. Sebelum pulang, Asti menanyakan apa tipe kamera polaroid kepunyaan Venus itu. "Kalau Tante punya waktu, nanti Tante carikan di pasar."

Luna tahu sejak dulu bibinya selalu sibuk, dan belakangan ini bertambah sibuk karena harus mengurus dua rumah. Meminta tolong kepadanya untuk membeli kertas foto sama halnya dengan meminta tolong pada seorang tahanan.

Mungkin, lingkup tanah kakeknya ini memang penjara.

3

Hari berikutnya, ketika pulang sekolah, satu pak kertas foto polaroid sudah ada di meja belajar Luna. Bibinya sudah membereskan seluruh rumah itu selama dia bersekolah, dari memastikan lantai mengilap hingga menyajikan menu makan lengkap di meja makan. Sesuatu yang tidak pernah dilakukan ibunya karena selalu sibuk bekerja.

Diam-diam, Luna merasakan berkah dari kecelakaan yang menimpa kakaknya. Dia seperti mendapatkan sosok ibu pengganti yang sudah diidamkannya sejak kecil. Ibu yang selalu memasak makanan enak dan mengabulkan permintaan-permintaan kecilnya. Meskipun rumah itu sekarang kosong sepanjang hari, dia tidak merasa kesepian.

Tanpa mengganti seragamnya terlebih dahulu, Luna berlari ke Rumah Atas untuk menemui Asti yang sedang meracik makan siang kucing, lalu memeluknya dari belakang.

"Hei, siapa ini?" pekik Asti, tapi ia sepertinya sudah menduga kedatangan anak itu sehingga tidak kaget lagi.

"Makasih, Tante," ucap Luna dengan wajah masih terbenam di punggung bibinya.

"Ah, sudahlah," Asti tidak ingin terbawa momen haru. "Sudah makan? Makanlah dulu, habis itu baru boleh main."

Jiwa petualang Luna pun terpantik. Dengan kamera "baru"-nya, dia memikirkan begitu banyak kemungkinan tempat yang ingin dijelajahi di tanah kakeknya. Sebagai pemanasan, dia ingin memotret pohon avokad yang tumbuh di jalan menanjak antara rumahnya dengan rumah bibinya. Dia sering memperhatikan pohon itu setiap pergi dan pulang sekolah, tetapi selalu lupa memotretnya. Pohon itu besar dan rindang, mengerucut ke atas, dan bila cuaca sore cerah, sinar matahari akan memberi rona indah pada keseluruhan pohon itu.

Luna menunggu waktu yang tepat untuk mengabadikan pohon itu dalam wujud terbaiknya. Dia mengintip lewat jendela ruang tamu untuk mengawasi perubahan cahaya langit. Pukul lima sore, dia menemukan momen yang sempurna. Dia berlari keluar membawa kameranya dan mengambil posisi di mana dia mendapati pohon itu tampak paling anggun. Dia menetapkan pandangannya pada *view finder*, mengubah-ubah lokasi berdirinya, arah mata angin... tetapi tak kunjung menemukan sudut yang tepat. Dia tidak bisa menekan tombol potret begitu saja, karena setiap lembar kertas foto itu begitu berharga.

Dia berjongkok, menikmati pendar yang menembus helaian daun dengan mata kepalanya sendiri. Kombinasi cahaya yang melewati pohon itu beserta gradasi biru langit yang melatarbelakanginya sedang sangat pas. Dia tidak boleh melewatkan sore ini karena belum tentu sore berikutnya akan berwarna persis seperti ini.

Luna mundur selangkah, lalu selangkah lagi, dengan kamera

menempel di wajahnya. Dia akhirnya menemukan titik paling pas setelah kakinya menumbuk sesuatu.

Reruntuhan sumur itu.

Bulu kuduknya meremang, tetapi Luna berusaha fokus pada bidikannya. Setelah mendapatkan foto yang diinginkannya, dia berbalik dan menjauhi sumur itu, kedua kakinya berkeringat. Reruntuhan dinding sumur itu seolah masih meneriakkan tragedi di masa lalu, menuntut untuk diungkap, atau dikubur hidup-hidup.

Entah mengapa, Luna mengangkat kameranya lagi. Membidik sumur itu. Lalu memotret.

Dia melihat seseorang berdiri di tepi sumur. Rambutnya panjang. Ketika diamati lebih dekat, orang itu menggendong seekor kucing hitam-putih di bahunya.

Venus.

Venus dan Nougat.

Mereka meliriknya dengan tatapan marah.

Luna terbangun oleh teriakannya sendiri. Keringat dingin membanjiri tubuhnya. Venus, apa kabar dia sekarang? Luna ingin tahu. Luna harus tahu. Dia ingat, malam ini adalah giliran ibunya berjaga di rumah sakit. Dia nekat menelepon meskipun tahu mungkin itu akan mengganggu sang ibu.

Jawaban ibunya melegakan, meskipun juga tidak banyak memberi harapan. Kondisi Venus stabil, tapi dia belum siuman.

Setidaknya tadi itu cuma bunga tidur. Venus belum pergi. Yang pergi hanyalah kucing itu.

Semoga kucing itu tidak membawa Venus turut serta.

Luna tidak ingin sendirian lagi. Keesokan harinya sepulang sekolah, dia meminta sang bibi menemaninya ke rumah hanya untuk mengambil baju dan buku pelajaran, lalu kembali ke Rumah Atas. Sekarang Luna resmi menjadi penghuni rumah bibinya.

Asti tidak bertanya apa alasannya. Dia hanya mengusap-usap punggung Luna, yang berarti apa pun yang dirasakan anak itu sekarang, Asti berempati padanya.

"Ga... ajak main Luna, gih!" Asti berseru ke loteng, tempat putranya sendiri bersarang.

Terdengar jawaban penuh protes dari atas. "Main apa? Kan Luna sudah besar."

"Ya paling nggak nemenin baca buku kek, nonton TV bareng kek."

Luna sudah tidak heran lagi dengan keengganan sepupunya itu. Dia malah takjub karena bibinya masih percaya Giga bisa berubah menjadi sedikit bermanfaat.

Luna beranjak ke ruang baca untuk menghibur diri, dan kembali disambangi si kucing berekor bengkok itu. Luna mencoba mengangkat kucing itu ke pangkuannya dan membelai bulunya yang tebal dan lembut.

Dia mengambil kamera polaroid dan memotret si ekor bengkok. Oh, kalau menuruti kehendak hatinya, dia bisa menghabiskan satu pak kertas foto seketika itu juga. Tapi kegiatan asyiknya itu harus terhenti setelah mendapati hasil fotonya terbakar di salah satu sudut.

"Ini memang estetika kamera polaroid, bukan kameranya yang dikutuk," ungkap Giga setelah melihat foto karya Luna. "Kamu harus memperhatikan arah datang cahaya. Jangan melawan cahaya."

Setelah mengembalikan foto itu pada Luna, Giga membenarkan posisi duduknya lalu menata bidak-bidak catur di meja bulat rendah. Tak ada papan catur di sana, hanya garis-garis dari kapur tulis yang membentuk kotak-kotak hitam dan putih. Bidak-bidak caturnya diukir sendiri dari potongan ranting dan kayu yang berbeda-beda jenisnya. Bidak yang hitam diwarnai dengan cat minyak. Luna ingat itu adalah hasil prakarya Adam dan dirinya di masa lalu, tapi sebagaimana watak Giga, ia kini menguasainya sendirian.

"Dari mana kamu dapat kamera itu?" tanya Giga, entah bagaimana yakin kamera itu bukan sesuatu yang dengan sengaja dibeli untuk Luna.

"Kamera Venus sih sebenarnya. Tapi nggak dipakai lagi kok."

Giga mendengus. "Yakin, kalau dia pulang dan ngeliat kamu mainin kamera itu, bakal dia biarin aja?"

Dada Luna berdesir mendengar pengandaian itu. *Kalau Venus*

pulang. Sejak kecil, Venus memang tidak pernah mau disamakan dengan dirinya. Ia juga tidak mau berbagi-pakai dengan Luna. Pensil, penghapus, dan krayon dilabeli dengan namanya sendiri. Luna dilarang keras meminjam. Dia juga tidak suka bila ibu mereka membelikan pakaian kembaran, dan kalaupun terpaksa, dia akan meminta warna yang berbeda dari Luna.

Venus jugalah yang memerintahkan Adam agar membuatkan gelang untuk Luna, sementara dirinya berhak dibuatkan sebuah mahkota dengan hiasan bunga yang besar.

Luna tidak mengerti dari mana awal sikap kompetitif Venus itu. Apakah dia merasa kehadiran sang adik telah merebut kasih sayang orangtua mereka pada Venus? Padahal kenyataannya sama sekali tidak. Yang menjadi nomor satu di mata ibu mereka tetap Venus, karena Venus adalah planet emas sementara Luna hanyalah satelit perak. Venus memiliki rambut panjang yang indah dan wajah yang rupawan sejak kecil. Venus juga selalu dielu-elukan setiap hari penerimaan rapor tiba, karena nilainya tak pernah di bawah angka 8. Luna harus berusaha mati-matian untuk mendapatkan nilai yang bulat seratus agar bisa menarik perhatian orangtuanya, karena nilai yang menyamai Venus saja tidak cukup.

Venus juga mendapatkan perlakuan spesial ketika berulang tahun. Ayahnya akan menelepon kerabat-kerabat jauh untuk mengabarkan pertambahan umur Venus, kemudian kado-kado istimewa pun tiba di rumah. Sementara Luna, setiap kali berulang tahun, paling-paling akan menerima kue tar dari ibu Adam, atau dibuatkan masakan kesukaan oleh Asti.

Melihat segala yang telah terjadi, rasanya kini tidak mungkin

ibu Adam akan membuatkannya kue ulang tahun lagi. Tinggal satu orang yang ia harapkan masih memperlakukannya istimewa di sini.

Jentikan jari Giga memecah lamunannya yang berliku rumit.

"Pergi sana," tukas Giga.

"Aku ganggu, ya?"

"Banget."

"Ya udah, aku bantuin Tante Asti masak aja," Luna bangkit. "Tapi kamu nggak boleh makan."

Bukannya mengalah, Giga malah berkata, "Aku juga bisa bikin kamu nggak bisa makan."

Luna selalu ketakutan jika sepupunya mengucapkan kata-kata yang sederhana tapi mengancam. Tak jarang Giga berkata sesuatu yang jahat akan terjadi jika Luna atau Venus tidak mengalah saat bermain dengannya.

Sesuatu yang jahat, seperti menggergaji kaki atau mengebor tengkorak.

Mungkin itulah sebabnya ayah Luna selalu mengunci kotak perkakas di rumahnya. Namun, tetap saja, pada hari kecelakaan Venus, gembok kotak itu dalam posisi terbuka.

4

Luna selalu hadir di dapur bibinya ketika kegiatan masak-memasak dimulai. Hal itu bukannya disyukuri Asti, melainkan dicemaskannya.

"Kamu nggak ada jadwal bimbel, Lun?" tanya Asti sambil mengiris-iris bawang di talenan.

"Nggak, Tante."

"Nggak kepengin main sama temen-temenmu?"

"Nggak ah, nanti ada yang celaka lagi."

Bibinya membeku sejenak mendengar ujaran polos itu.

"Kameramu gimana?"

"Aku kan harus hemat-hemat kertas fotonya." Yang sebenarnya terjadi adalah, kertas fotonya tinggal selembar dan Luna enggan menghabiskannya. "Emang Tante nggak mau dibantuin, ya?"

Asti terkikih geli. Dengan tangan berlumur aroma bawang, dia mengacak-acak rambut Luna.

"Gimana kalau Tante ajarin naik motor? Biar bisa bantu Tante belanja ke warung."

Luna bertepuk tangan antusias. "Setuju!"

Asti memiliki sebuah motor *matic* yang sudah berumur. Motor itulah yang digunakan Luna untuk belajar di seputaran halaman rumah, sementara Asti mengawasinya dari teras sambil merajut.

Tidak seperti kakaknya yang kikuk, Luna cepat menguasai sebuah keterampilan baru. Sebentar saja, dia sudah bisa mengitari seluruh penjuru tanah kakeknya dengan motor *matic* itu. Saat dia kembali ke rumah bibinya untuk memamerkan keberhasilan ini, Asti sudah menghilang dari teras. Sebagai gantinya, bunyi desis sayur yang dimasukkan ke wajan panas terdengar dari dapur.

Asti memasak tanpa dirinya.

Dia menyuruh Luna belajar motor hanya sebagai pengalih perhatian.

Luna beranjak dengan hati kisut. Sebelumnya diusir Giga, sekarang diusir bibinya. Tidak adakah manusia di dunia ini yang mau berdekatan dengannya? Kesalahan apa yang telah dia perbuat sampai bibinya tidak ingin melihatnya berada di dapur lagi?

Sesampainya di rumah, dia menulis sebuah surat.

Dear Adam,

Aku nggak tahu kenapa kamu tidak pernah membalas chat*-ku. Apa HP-mu rusak?*

Giga asyik bermain catur melawan dirinya sendiri, Tante Asti sibuk sendiri di dapur, Venus masih koma, dan semua orang sisanya sibuk mengurus Venus yang sedang koma, jadi aku tidak punya teman ngobrol.

Kalau ada waktu senggang, mainlah ke rumahku. Aku

ingin menunjukkan mainan baruku yang super keren. Kamu nggak perlu membalas, langsung saja datang.

Salam,
Luna

Setelah memasukkannya ke amplop dan membubuhkan prangko seperti surat sungguhan, Luna menyeberangi kanal dan mengendap-endap masuk ke halaman rumah Adam, kemudian menyelipkan surat itu lewat jendela kamar Adam yang selalu dibuka pada siang hari. Dia tidak peduli apakah Adam ada di dalam atau tidak, yang penting Adam membaca surat itu lalu memenuhi permintaannya.

Dalam perjalanan pulang melintasi kanal, Luna melihat seekor serangga yang hinggap di sebilah rumput gajah. Sekilas, serangga itu menyerupai capung, hanya saja sayapnya lebih lebar dan ekornya bercabang seperti putik bunga. Luna ingin menangkapnya, tetapi dia harus menyeimbangkan diri di atas titian batang kelapa. Pergerakan itu menggoyangkan rumput dan membuat serangga itu melejit ke udara kosong.

Dan tak pernah muncul lagi.

Luna kembali ke rumah Giga dan langsung lurus ke ruang keluarga, tempat dia bisa menemukan buku bergambar tentang dunia serangga. Dia berharap buku itu memuat identitas serangga aneh yang dilihatnya barusan meskipun hanya sekejap mata.

Dia menemukannya. Ya, dia cukup yakin.

Diam-diam, dia menyobek halaman tentang serangga itu dan sudah berniat mengantonginya pulang, jika saja bibinya tidak datang tiba-tiba.

"Lagi ngapain?"

Jantung Luna berdentam-dentam seperti baru kepergok mencuri (tapi dia memang mencuri). Untung saja halaman yang sobek itu belum berpindah ke saku bajunya.

"Anu. Lagi… baca ini. Terus, terus… ketemu halaman sobek," jawab Luna terbata-bata. Sebelum diinterogasi lebih lanjut, dia mengalihkan pembicaraan. "Anu, Tante. Besok Ibu ulang tahun."

Dia menyadari hal itu ketika menuliskan tanggal pada surat untuk Adam tadi.

"Oh," Asti manggut-manggut. "Jadi?"

"Aku kepengin… bikin sesuatu?" Pernyataannya bernada permintaan izin.

"Kue?"

Keculasan Luna mulai bekerja. "Gimana kalau masakan spesial?"

Sang bibi menggaruk-garuk kepala. "Misalnya apa?"

"Biar kulihat dulu di buku resep Ibu." Sesungguhnya, Luna cuma mencari-cari alasan supaya diperkenankan masuk ke dapur bibinya lagi. Dan Asti tahu itu.

"Luna… Luna. Ibu-ibu ingin menjadi gadis lagi supaya tidak disodori tugas memasak setiap hari, tapi kamu malah ketagihan memasak." Asti menggelitiki keponakannya sampai lemas tertawa.

"Ya, boleh sih, tapi kamu usaha sendiri, ya? Tante belum gajian, jadi nggak bisa beli bahan macem-macem."

Yang dimaksud Asti "gajian" adalah uang pensiun suaminya yang sudah meninggal.

Pada saat itulah Luna baru menyadari bahwa keluarganya dan keluarga bibinya adalah dua rumah tangga yang berbeda. Asti tidak mendapatkan imbalan apa pun dari kesibukannya merawat dua rumah dan memasak untuk dua keluarga.

Luna jadi sadar bibinya bisa bertambah miskin jika terus-menerus digelendoti untuk memenuhi berbagai keinginannya yang tidak mendesak.

Malam itu, tak peduli sudah selelah apa ibunya saat pulang dari rumah sakit, Luna tetap mengetuk pintu kamarnya untuk meminta uang.

"Buat apa?" tanya ibunya tajam.

"Buat… masak," jawab Luna pelan.

"Kenapa nggak numpang makan di rumah Tante Asti aja?"

"Bu, aku anak Ibu, bukan anak Tante Asti!" tukas Luna. "Aku sudah bisa masak sekarang—yang Ibu makan itu masakanku. Tapi bahan-bahannya selalu dibeli pakai uang Tante Asti. Sekarang aku mau belanja sendiri, nggak enak minta terus."

Sang ibu tertegun di depan pintu kamarnya, tidak percaya di saat satu putrinya semakin memupuskan harapan, putrinya yang lain tumbuh dewasa dalam sekejap di luar pengawasannya.

"Baiklah," ucap Yuniar kemudian. "Besok kita ke pasar sama-sama."

***

Sebenarnya Luna merasa ganjil saat harus meminta uang kepada ibunya untuk berbelanja hadiah ulang tahun ibunya juga. Tapi mau bagaimana lagi, dia tidak memiliki tabungan uang saku yang cukup untuk membeli bahan-bahan masakannya.

Pagi-pagi sekali, dia sudah bersiap. Ini akan menjadi momen bersejarah antara dia dan ibunya: berbelanja bersama-sama. Berdua saja, tanpa intervensi kakaknya. Namun, dia malah menemukan ibunya terduduk lesu di kursi makan, dengan secangkir kopi di hadapannya.

Melihat Luna sudah berpakaian rapi, tanpa menyesal Yuniar berkata, “Kamu belanja sama Tante Asti aja, ya? Ini uangnya.”

Luna yang sudah terbiasa berwajah datar pun tampaknya tidak terpengaruh dengan perubahan rencana dadakan itu. Dia menerima sejumlah uang dari ibunya dan berangkat ke rumah bibinya.

Ibu dan anak itu makan bersama dalam diam. Kecuali ujaran “Enak!”, Yuniar tidak bicara apa pun lagi hingga makan siangnya habis. Luna juga enggan mengucapkan selamat ulang tahun. Yuniar membiarkan putrinya membereskan piring-piring kotor, sementara dirinya duduk melipat tangan di meja, seperti hendak memulai pembicaraan serius.

Luna sudah mau ngacir ke rumah bibinya saat ibunya bertanya,

"Menurutmu, sebaiknya Ibu berhenti kerja saja atau bagaimana?"

Langkah Luna terhenti di pintu samping. Ini bukan pembahasan baru bagi telinganya, tapi tetap saja. Dia sedikit bersemangat karena akhirnya dimintai pendapat.

"Nggak apa-apa sih, kalau Ibu tetap kerja." *Toh, Ibu juga nggak bisa ngapa-ngapain di rumah.*

Yuniar memijit-mijit pelipisnya. "Ibu bingung, Dik. Biaya perawatan Venus terus membengkak setiap hari, dengan bekerja Ibu bisa membantu menutupi biaya itu. Tapi, kalau Ibu bekerja terus, nggak ada yang jaga Venus pagi-pagi."

"Kalau minta tolong om atau tante siapa gitu?" usul Luna dengan cepat. *Om dan tante yang dengan senang hati memberi hadiah apa pun saat Venus berulang tahun.*

"Mereka semua kan juga kerja."

Luna menahan diri untuk memutar mata. Jadi, di kala susah seperti sekarang, tidak ada yang bisa diandalkan.

"Memangnya harus dijagain terus, ya?" tanya Luna. *Toh dia kan tidur terus, jadi buang-buang waktu saja menjaga orang tidur.*

"Bagaimana kalau dia terbangun dan nggak ada satu pun dari kita di sampingnya?"

"Kalau begitu, yang terbaik aja buat Venus." Setelah memberi jawaban diplomatis itu, Luna keluar dan berputar ke halaman belakang, berdiri menghadap hutan belukar yang teduh, lalu mencubit lengannya sendiri sekuat mungkin, sesakit mungkin. Ternyata, kedua pilihan ibunya sama-sama tidak berpihak padanya. Yang dipikirkan ibunya sepanjang waktu—sampai membatalkan rencana belanja ke pasar bersamanya—hanyalah Venus.

5

Keesokan harinya saat pulang sekolah, Adam sudah menunggunya di luar gerbang sambil meneguk minuman teh dingin. Luna berlari menghampirinya, wajahnya seketika berseri-seri.

Adam memberinya sebungkus Kitkat kecil, kemudian mereka berjalan pulang bersama.

“Suratku sampai?” tanya Luna seraya menyobek pembungkus Kitkat.

“Aku lagi baring-baring tepat di bawah jendela kamar, jadi ya, suratmu sampai,” jawab Adam, tidak segirang biasanya. “Jangan lakukan itu lagi, ya?”

“Kenapa?” Luna memprotes.

Adam melihat sekeliling, lalu membuka satu kancing seragamnya agar ia bisa memperlihatkan luka sayatan yang baru kering di tulang selangkanya. “Dicambuk Ayah. Gara-gara Venus kecelakaan. Kalau ketahuan masih main sama kalian, mungkin berikutnya aku bakal dipancung.”

“Dipancung itu… diapain?” tanya Luna polos.

Adam membentuk gerakan menggorok leher dengan jarinya, membuat Luna berjengit.

"Masa sih?"

"Ya, siapa yang tahu?"

Hati Luna mencelus. Dia tidak menyangka selama beberapa hari tanpa kabar ini, Adam telah disiksa habis-habisan oleh ayahnya.

"Kamu punya WhatsApp, kan?"

"Punya."

"Oke, kita ngobrol lewat situ aja. Janji ya, jangan datang ke rumahku lagi."

Demi Adam, Luna berjanji tidak akan lancang lagi.

"Oh ya, aku mau kasih tahu sesuatu." Luna mengaduk-aduk tasnya untuk meraih sobekan dari buku dunia serangga. "Aku pernah lihat serangga ini di kanal."

"Capung?"

"Kayaknya bukan."

"Ya, terus?"

Respons dingin Adam membuat Luna enggan melanjutkan ceritanya.

"Nggak ada. Aku cuma berpikir—" Luna menggantung kalimatnya di tengah-tengah. *Aku cuma berpikir kamu akan tertarik lalu mengajakku berburu serangga ini.*

"Jadi, apa kabar Venus?" tanya Adam kering.

Seketika Luna sadar. Tentu saja yang menjadi pokok pikiran Adam saat ini adalah Venus. Memangnya siapa lagi?

"Belum siuman." Luna menjawab sambil menatap lurus ke depan, ke jalanan.

"Oh." Adam pun menatap lurus ke depan. Sepanjang sisa perjalanan, mereka membisu, hingga tiba saatnya mereka harus berpisah di persimpangan jalan.

"Lain kali, kalau kamu pulang duluan, tunggu aja di depan sekolahku. Jalan kaki sedikit nggak apa-apa, kan?" pesan Adam.

"Nggak apa-apa."

Setelah Adam berlalu, Luna masih memandangi punggungnya yang menjauh.

Malamnya, Adam mengiriminya *chat.*

Genos: Btw, aku kepingin cicip masakanmu. Kamu bisa masak apa?

Fubuki: Kamu sukanya apa?

Genos: Fillet mignon.

Luna menggaruk kepala. Masakan apa itu? Dia baru hendak mencari masakan itu di Google ketika Adam mengetik pesan lagi,

Genos: Bercanda.

Genos: Masakan apa aja aku suka kok.

Genos: Aku nggak punya pantangan dan alergi.

Genos: Pantangannya mungkin porsi kecil :))

Luna pun pusing sepanjang malam membolak-balik buku resep ibunya, mencari hidangan yang paling istimewa sekaligus yang stok bahannya tersedia di dapur saat ini. Dia tidak mungkin ke pasar pagi-pagi. Dia berharap bisa membuat rendang atau kari, tapi ketika mengecek persediaan di kulkas, Luna hanya bisa menggerutu dalam hati.

Adam mengulum senyum saat membuka kotak bekal pemberian Luna sepulang sekolah. Mereka duduk di emperan *convenience store* di seberang sekolah Adam.

"Serius, omelet?" ejek Adam.

Luna membela diri.

"Ini bukan omelet biasa! Ini *omelet spesial*." Lebih tepatnya, *omurice*.

"Oke, omelet spesial." Masih bernada mengejek, Adam memotong omelet dengan garpu lalu menyuapkannya ke mulut. "Hm. Lumayan."

Komentar itu membuat Luna geram. "Jadi, enak nggak?"

"Aku bilang kan lumayan."

Dalam hati, kepercayaan diri Luna menciut. Seharusnya ia tidak dengan begitu percaya dirinya memamerkan keahlian memasaknya yang masih level dasar pada putra seorang ahli memasak.

"Kalau nggak enak, sini," Luna menarik kembali kotak bekalnya, tapi omeletnya sudah ludes. Ia pun melongo.

"Kenapa heran, Luna? Kan udah kubilang, aku pantang dengan porsi kecil. Bawakan yang lebih banyak besok!"

6

Setelah sebulan kondisi Venus tak kunjung mengalami kemajuan, keluarga itu pun menggelar doa selamatan. Luna mengirim pesan permintaan maaf pada Adam, tidak bisa menjemput anak itu di depan sekolah karena harus membantu bibinya memasak. Adam tidak menjawab pesannya, tapi Luna pikir dia akan bisa menebus kekurangan hari ini di hari lain.

Di rumah, suasananya hiruk-pikuk. Asti dan beberapa bibi yang lain hilir-mudik mempersiapkan hidangan untuk tamu.

"Cepat ganti baju ya Luna, terus bantu Tante bikin agar-agar. Bisa, kan?" Asti melongok dari dapur ke ruang makan, yang berubah menjadi pos sementara untuk setiap hidangan yang sudah jadi.

Pada saat yang sama, muncul sebuah notifikasi *chat* di ponsel Luna.

Genos: Aku mau ke tempatmu sekarang.

"Luna?" bibinya memanggil lagi. "Bantuin yuk, biar cepat kelar."

Tapi pikiran Luna hanya tertuju pada rencana Adam menyeberangi kanal menuju rumah ini.

"Ibu mana?" tanyanya pada Asti.

"Di rumah sakit. Ayahmu kayaknya lagi beli air minum *cup*. Ada apa?"

"Nggak ada." *Aman*, pikir Luna. Sekarang tinggal bagaimana membuat kehadiran Adam tak terlihat. Ia mengirim balasan pada Adam,

> Fubuki: Hari ini rumahku ramai, jadi jangan muncul di depan.
>
> Fubuki: Mungkin kamu bisa sembunyi di hutan?
>
> Fubuki: Nanti aku segera menyusul.
>
> Genos: Oke. Jangan lupa makanannya ya ;)

Ih, yang dipikirkannya cuma makanan, Luna mencebik. Dia meminta waktu untuk membantu bibinya terlebih dulu. Setidaknya, kalau sudah membantu Asti, dia boleh meminta beberapa kudapan untuk tamu rahasianya. Jika ditanya untuk siapa, Luna jawab saja teman sekolahnya, toh di saat sibuk seperti sekarang bibinya tidak akan repot-repot mencari tahu siapa saja teman sekolah Luna.

Luna tidak menyadari kalau saat itu ada satu orang yang tidak

begitu sibuk sehingga bisa mengawasi tingkah laku setiap orang di rumah ini: Giga.

Luna menutup keranjang rotan kecil tempat dia menaruh kue-kue itu dengan saputangan, lalu menyelinap ke hutan belukar. Dia mengira-ngira di bagian mana Adam akan bersembunyi, tapi sejauh ingatannya kala bermain petak umpet dulu, Adam adalah yang paling sulit ditemukan.

Hingga ia menjulurkan kepalanya dari pohon.

Untungnya, Luna adalah anak yang sangat dingin, jadi alih-alih menjerit, dia hanya tersentak sedikit. Adam kecewa dengan respons Luna.

"Kamu ini kayak batu." Ia melepaskan diri dari dahan tempat kakinya bertaut, lalu mendarat sempurna di tanah.

"Yang suka kagetan kan Venus." *Yang suka panik dan berbuat sembrono saat panik juga Venus.*

"Jadi, ada acara apa? Venus sudah sembuh?" Adam mengintip-intip ke arah rumah Luna.

"Belum." Luna membongkar bekalnya di bawah pohon kari. Adam bergabung di sampingnya sambil bertepuk tangan girang.

"Ada apa aja? Wah, karipap!" Adam mencomot satu karipap dari keranjang dan menggigit satu gigitan besar. Ia lalu berteriak, "Terbaik!" dengan logat tokoh kartun dari negeri jiran. "Ini yang mau kamu pamerkan waktu itu? Yang kamu bilang 'superkeren' dalam suratmu."

Luna segera tersadar. "Bukan makanannya, tahu." Dia mengambil sesuatu dari keranjang.

"Tadaaa!" kamera itu teracung lebih tinggi dari matanya. "Mau lihat hasil fotonya juga?" Luna memamerkan koleksi foto polaroidnya, dari foto pohon avokad hingga foto si ekor bengkok.

"Imutnya!" seru Adam. Ia berpindah ke foto berikutnya, dan mendadak pucat. "Apa ini?"

Luna memeriksa apa yang dilihat Adam. Foto-foto detail sumur setelah kecelakaan Venus.

"Oh, itu. Menurutmu gimana?"

Adam mengembalikan setumpuk foto itu pada Luna. "Aku nggak mau lihat lagi."

"Tapi ada yang aneh di foto ini, Dam." Luna memaksanya memeriksa foto itu sekali lagi, tapi Adam memalingkan wajah.

"Katakan saja apa yang aneh, jangan suruh aku lihat."

Luna tidak menyangka, tak hanya luka fisik yang dialami Adam setelah kecelakaan itu, tetapi juga luka batin. Dia kemudian menjelaskan pelan-pelan.

"Patahan dinding sumurnya rapi sekali, seperti dipahat dari sisi dalam. Menurutmu kenapa dinding sumur itu harus dipahat?"

Mata Adam melebar. Sepertinya ia mengetahui sesuatu, tapi ia berkata, "Entahlah. Memangnya kamu berharap aku ngapain?"

"Simpan aja ini baik-baik. Perhatikan foto itu kalau kamu sudah siap melihat."

"*Thanks*." Adam mengantongi foto-foto itu tanpa meliriknya sama sekali.

Merasa bersalah atas foto-foto menyeramkan itu, Luna mengajak Adam berfoto dengan kertas foto terakhirnya sebagai tebusan.

Mereka duduk bersisian dan Luna memegang kendali kamera, sementara Adam berpose sambil menggigit karipap. Luna mengibas-ngibaskan kertas foto yang baru tercetak, dan tertawa lebar melihat hasilnya. Sementara Adam malah terfokus pada objek lain yang terekam di foto itu.

Lebam menghitam di lengan Luna.

"Ini kenapa?"

Luna tidak menyangka lebam itu lama sekali sembuhnya. Dia berusaha menutupi lengannya, tapi tatapan Adam masih tertuju ke sana sembari asyik mengunyah karipap.

"Hau herita?"

Luna menelan ludah. Dia tidak ingin berbohong, tapi saat ini, dia merasa kesepian dan tidak tahu lagi cara menarik perhatian orang-orang terdekatnya. Dia pun berkata, "Dicubit Ibu."

"Dihuhit hampai sehihunya?" Adam melotot.

Luna mengangguk pelan.

"Sabar, ya," Adam mengusap-usap puncak kepalanya setelah menelan kunyahannya. "Mungkin ibumu lagi capek sampai nggak bisa nahan emosi."

Luna tersenyum tipis. Dalam hati, dia benar-benar senang mendapatkan belaian itu. Akhirnya ada orang yang memahaminya. Dia harus semakin rajin memasak agar Adam tetap dekat dengannya. Dan kalau dia cukup tekun, mungkin Adam juga akan bisa berhenti mencemaskan kondisi Venus dan hanya memedulikan nasib Luna.

7

Fubuki: Aku ingin kasih Venus sesuatu.

Genos: Apa itu?

Fubuki: Gelang.

Fubuki: Kayak yang sering kamu buatin itu.

Genos: Good idea.

Fubuki: Tapi nggak tahu cara buatnya.

Genos: Mau kuajarin?

Fubuki: Mau banget.

Fubuki: Dam?

Genos: Sori, barusan Umi masuk, nanya aku lagi ngapain.

Fubuki: Kamu dilarang main HP?

Genos: Nggak kok. Cuma disuruh belajar aja tadi.

Fubuki: Oooh.

Fubuki: Jadi, kapan bisa ajarin aku bikin gelang?

Genos: Sebentar, aku lihat kalender dulu.

Fubuki: Kalender? Kamu datang bulan?

Genos: Sembarangan!

Genos: Kalender ini isinya jadwal kegiatan orangtua-ku dalam sebulan, jadi aku bisa tahu kapan mereka nggak di rumah. Biar bisa main sama kamu.

Fubuki: Oooh, gitu.

Genos: Barusan nemu undangan di ruang tamu. Anak atasan ayahku nikah Minggu besok, jadi kayak-nya Ayah dan Umi wajib datang. Itu artinya HORE!

Fubuki: Hore!!!

Ketika Luna hendak bersiap-siap pergi ke hutan belukar, bibinya datang ke rumah dengan berlumuran tepung. Untuk pertama kalinya, Asti duluan yang meminta tolong padanya.

"Bantuin Tante bikin pempek, yuk."

"Mau kendurian lagi, Tante?"

"Nggak. Cuma buat stok makanan di *freezer*. Nanti Tante ajarin bikin cukanya juga."

Pantas Giga bertambah gemuk setiap hari, batin Luna. Tapi yang lebih penting daripada itu, dia punya janji dengan Adam! Untuk pertama kalinya, Luna membantu bibinya dengan setengah hati.

Asti memberi Luna waktu istirahat pada tengah hari untuk makan. Luna dibawakan beberapa pempek adaan yang baru turun dari penggorengan beserta semangkuk kecil cuka.

Lumayan, pikir Luna, *bisa dibagi dengan Adam*.

Dia menyusuri jalan menurun ke rumahnya, lalu berbelok ke arah belakang dan menelusup ke hutan. Dia mengabari Adam tentang kedatangannya, tapi Adam tidak membalas.

Luna sempat berpikir mungkin Adam diajak ikut orangtuanya ke kondangan, sampai anak itu akhirnya muncul dari balik pohon seperti yang sudah-sudah.

Adam nyengir pada Luna. "Aku tahu kok, kamu nggak bakal kaget."

"Selamat, kamu dapat pempek!" Luna menunjukkan sepiring pempek yang dibawanya.

Adam tampak tidak terlalu girang. Ia malah membalas, "Selamat, kamu dapat cokelat!"

"Cokelat?" Luna keheranan.

Adam menyodorkan bungkusan plastik yang disegel dengan selotip bergambar yang setahunya adalah milik Venus. Dadanya berdesir. Gambaran bahwa Venus sudah sadarkan diri dan menghadiahinya cokelat membuatnya merinding, entah mengapa.

"Dari Venus?" gumam Luna.

"Mungkin," Adam mulai makan pempek dengan cuek.

"Kok mungkin? Kamu dapat ini dari mana?"

Adam menyentakkan dagu, menunjuk semak yang berbentuk seperti sarang burung tak jauh dari hadapan mereka. "Ketemu di situ. Tadinya kupikir sampah, tapi waktu kuperiksa, eh, ini coke-

lat! Belum terlalu lama belinya—struknya masih ada. Masih lama juga kedaluwarsanya."

Luna teringat, seminggu sebelum insiden itu, dia dan Venus membeli dua batang cokelat. Venus memberi sebatang untuk Luna dan menyimpan sebatang lainnya. Akan tetapi, Venus tidak pernah kelihatan membuka bungkus cokelat jatahnya sendiri dan malah meminta cokelat Luna. Setiap Luna bertanya di mana cokelat yang sebungkus lagi, Venus selalu berdalih, "Aku simpan supaya hemat."

Setelah melihat tanggal struk pembelian cokelat temuan Adam itu—sebulan lebih, tepatnya, Luna yakin ini cokelat yang sama dengan cokelat yang dia cari-cari selama ini.

"Kenapa Venus menyembunyikannya di sini?" Luna memeriksa keutuhan bungkus cokelat itu.

Adam sudah menandaskan sepiring pempek. "Nggak tahu. Mungkin dia mau bikin permainan mencari harta karun buat kamu? Kamu kan suka cokelat."

Luna mulai berspekulasi. Mungkin masih ada hal lain yang disembunyikan Venus di hutan ini.

"Ayo," Adam menyadarkannya dengan segenggam rumput dan sulur tanaman. "Mau kuajarin nggak? Aku nggak punya banyak waktu, nih."

"Belitkan, belitkan lagi… selesai."

Sambil menyantap sarapannya, Luna menganyam rumput segar untuk mempraktikkan kembali apa yang sudah diajarkan

Adam kemarin. Kesibukannya itu membuat alis ayahnya mengerut jengkel.

"Kalau lagi makan jangan sambil main."

"Ini bukan mainan. Ini buat Venus," kilah Luna. "Sebelum ke sekolah, ke rumah sakit dulu ya, Yah. Aku mau kasih ini buat Venus."

"Nggak bisa. Nanti kamu terlambat," tolak ayahnya.

Luna menghela napas. "Kalau gitu tolong bawain ini buat Venus, tapi jangan sampai rusak ya, Yah."

"Untuk apa sih?" suara ayahnya meninggi. "Itu juga nggak akan bikin Venus sembuh, kan?"

"Sssh…." Asti muncul menengahi mereka. "Biar Tante yang bawain, waktu gantian jaga sama ibumu." Dia tersenyum dan menerima gelang itu dari keponakannya.

"Makasih, Tante."

Saat beralih pada saudaranya, muka Asti berubah keras. "Bicara itu yang baik-baik, Bang. Abang mau kondisi Venus begitu terus selamanya?"

Karena merasa kalah, atau tidak ingin buang-buang waktu untuk berdebat, Ahsan bangkit. "Ayo, Luna. Kita berangkat."

Siang itu, Luna menerima kabar dari bibinya bahwa Venus sudah sadarkan diri. Dia lega karena kabar itu seolah datang untuk membantah kalimat ayahnya tadi pagi.

***

"Adik..." sapa Venus dengan senyum lebar dan tatapan mengawang saat Luna datang ke rumah sakit. Sosok seram Venus yang berambut panjang di mimpi Luna telah berubah menjadi sosok berkepala pelontos yang dililit perban. Kini Venus terlihat seperti gelas yang retak. Atau yang sudah pecah lalu direkatkan kembali dengan lem.

"Ini adikku." Venus meremas lengannya seperti bayi yang mendapatkan mainan baru. Dia hendak mengenalkan Luna pada dokternya.

"Siapa nama adikmu?" tanya sang dokter.

Venus langsung menjawab, "Dik Luna! Iya, kan?"

Dalam hati, Luna tahu ada yang tidak beres dengan kakaknya. Firasatnya menguat ketika Venus mengatakan bahwa ibu mereka seorang ibu rumah tangga, dan bahwa dia tidak pernah memiliki kucing sebelumnya.

Ingatan Venus tentang Nougat telah terhapus. Padahal Luna masih ingat jelas, di hari Venus menerima Nougat sebagai hadiah ulang tahun, kakaknya itu tidak bisa tidur dan menghabiskan memori kameranya untuk memotret. Luna ingin memperlihatkan foto-foto Nougat di memori ponsel Venus, tapi ibunya menolak.

"Jangan ingatkan dia pada kucing sialan itu lagi," ucap ibunya dengan gigi gemertak.

Seingat Luna, pada hari kecelakaan itu, sebelum ibunya berangkat kerja, sang ibu mengomel kepada Venus tentang cipratan kencing kucing di dinding dapur. Dia menyuruh Venus mengembalikan kucing itu kepada Giga, karena Nougat sesungguhnya adalah kado ulang tahun Venus dari Giga.

Tapi sore harinya Nougat telah mengapung di sumur.

8

"*So*, Venus sudah siuman." Adam menyuap sesendok penuh nasi kari yang dibawa Luna. "Kok kamu nggak sedikit lebih gembira sih?"

"Aku senang kok. Tapi kan nggak perlu jingkrak-jingkrak heboh."

Adam manggut-manggut. Luna yakin anak itu tidak terlalu peduli pada kabar itu, yang ia pedulikan hanya makanannya.

"Kamu mau jenguk dia?" tanya Luna kemudian.

Jawabannya adalah dengusan pahit.

"Aku bisa atur supaya kamu nggak ketemu orangtuaku, kok. Di jam-jam tertentu yang jagain Venus itu Tante Asti, dan kurasa dia—"

Adam tetap menggeleng. "Aku tetap nggak percaya."

"Tapi kamu percaya aku, kan?"

Mereka berdua bertatap-tatapan.

"Kalau kamu, iya sih," jawab Adam lebih pelan. "Kalau yang lain nggak."

"Kenapa?"

"Nggak ada. Pokoknya nggak percaya aja."

Luna baru mengerti mengapa Adam begitu waspada terhadap keluarganya saat pulang ke rumah dan mendapati jembatan batang kelapa yang selama ini menghubungkan tanahnya dengan tanah Adam telah dibongkar.

Mungkin, seseorang tahu akhir-akhir ini Adam masih suka menyusup lewat jembatan itu.

Kini Luna memiliki kesibukan baru untuk merawat kakaknya yang serapuh bayi baru lahir. Luna mengakui bahwa perubahan sikap Venus sebetulnya menyenangkan. Setiap kali minta tolong sesuatu, Venus akan melakukannya dengan sangat sopan, bahkan selalu diawali pertanyaan, "Kamu lagi sibuk, nggak?"

Venus juga tidak mempermasalahkan kursi mana yang dia duduki saat makan. Sebenarnya nama-nama di punggung kursi sudah dihapus Asti selagi Venus masih dirawat. Tampaknya Asti terganggu dengan perabot yang dicoret-coret.

Ada lubang hitam besar di sudut pandangan Luna yang tak bisa hilang setiap kali menatap realitas kehidupannya yang sekarang. Tidak ada Adam, tidak ada perkumpulan seru-seruan bersama Giga, tidak ada pertengkaran ala kakak-adik. Bahkan ibu mereka pun berubah 180 derajat. Setiap kali ada kesempatan, sang ibu akan meminta Luna mengajarinya memasak. Yah, meskipun semua perubahan itu demi Venus semata, Luna mencoba tidak cemburu atau sakit hati.

Dan Luna pikir itu sudah cukup.

Hingga dia mencuri dengar percakapan orangtuanya bahwa Venus ingin memelihara kucing.

Dia heran dengan sikap plin-plan ibunya.

Lalu dia teringat pada si ekor bengkok. Jika memang benar Venus menginginkan kucing baru, mungkin kucing manis itu akan cocok untuknya. Ia jinak dan ramah pada semua orang.

Sepulang sekolah, Luna mampir ke rumah bibinya untuk mencari kucing itu. Dia bahkan meminta bantuan Asti untuk mencari, karena barangkali kucing itu sedang bermain di tempat yang sulit dijangkau. Tapi Asti bahkan tidak memiliki gambaran tentang wujud kucing yang dimaksud Luna.

"Putih, ekornya bengkok. Masih kecil," jelas Luna.

Bibinya tersenyum sendu. "Kamu tahu sendiri kan, kucing di rumah ini banyak sekali, Tante sudah nggak bisa lagi menghapalkan rupa mereka satu-satu. Apa dia ini yang kamu maksud?" Asti menunjuk seekor kucing putih yang melintas di belakang mereka.

Namun, Luna tahu benar itu bukanlah si ekor bengkok. Si ekor bengkok berkalung merah dengan lonceng hijau, sementara kucing yang baru saja lewat mengenakan kalung kuning dan lonceng putih.

Selagi Luna berduka atas hilangnya si ekor bengkok, sang ibu sudah membawakan kucing baru untuk Venus. Dia bilang, tidak apa-apa jika kucing itu pipis sembarangan. Tidak apa-apa juga jika ia mencakari sofa atau memecahkan vas keramik. Yang penting Venus senang.

Yang penting Venus senang.

Luna menitikkan air mata jengkel saat mendengar ibunya ber-

kata begitu. Mengapa menjadi Venus sangat menyenangkan, sementara menjadi dirinya sangat menyusahkan? Mengapa?

Dia memukul-mukul lengannya sendiri dengan kayu sampai bengkak.

9

Tak ada perayaan apa pun saat Luna lulus SD dan masuk ke SMP yang sama dengan kakaknya. Dia sudah terbiasa untuk tidak berharap. Namun, ketika menghadiri acara pengenalan lingkungan sekolah, Luna menemukan sebuah surat yang dibubuhi prangko di kantong tasnya.

Surat dari Adam.

Luna mengedarkan pandangan ke sekujur aula, yang dibanjiri siswa SMP tapi masih berseragam merah-putih. Di bagian belakang aula, Adam berdiri bersama seorang temannya. Luna ingin melambaikan surat itu ke arahnya, tapi teringat bahwa Venus juga ada di aula itu sebagai anggota OSIS. Dia tidak ingin Venus menangkap keakrabannya dengan Adam.

Dia membuka surat itu dan mendapati ucapan selamat telah masuk SMP yang ditulis dengan tulisan cakar ayam. Senyum merekah di bibir Luna tanpa terkendali. Di bagian bawah surat itu tertulis pesan tambahan:

Aku udah bisa bikin kue.
Mau tukar bekal sekali-sekali?

Dari sanalah Klub Tukar Bekal terbentuk. Sebenarnya Luna sudah menyarankan Adam untuk memasukkan Venus juga ke klub mereka itu, tetapi Adam menolak.

"Klub ini hanya untuk kita berdua." Adam meremas lengan Luna yang bengkak dan menghitam, seakan ingin menegaskan bahwa ia tidak ingin lagi berteman dengan seorang kakak yang semena-mena pada adiknya.

Adam tentu belum mengetahui kenyataan di balik lebam-lebam di tubuh Luna itu, tapi sikapnya untuk memboikot Venus sudah benar. Belakangan ini Venus sudah tidak pernah lagi melihat kebaikan pada diri Luna. Bahkan sang kakak tega membongkar pertemanan rahasianya dengan Adam saat makan malam bersama orangtua mereka.

Maka, Luna tidak berpikir dua kali untuk memindahkan barang-barangnya dari kamar Venus ke kamar lain malam itu juga. Dia sudah jengah. Dia berharap Venus tak pernah bangun dari komanya. Atau bahkan, tak pernah selamat dari kecelakaan itu.

Suatu sore, Luna menghampiri Oreo yang bertengger di jendela. Dia memperhatikan kucing itu lama-lama, lalu menyadari bahwa tubuh Oreo terlalu besar untuk seekor Angora.

"Kamu *Norwegian Forest cat*, kan?" ucapnya, seolah-olah Oreo akan menjawab "ya".

Luna menggendong kucing itu dan menyampirkan kedua kaki depannya di bahu, seperti bayi. Dia membawanya keluar rumah hingga ke tepi rawa yang berkabut.

Di sana, Oreo menegakkan bulu-bulunya, padahal tidak ada kucing lain atau bahkan hewan lain sepenglihatan Luna. Oreo melompat turun dari gendongannya dan berlari masuk ke rumah.

Luna merasa mengerti pertanda itu. Ada sesuatu yang ditakuti Oreo di luar sini.

Keesokan harinya, Oreo menghilang.

10

Ketika menyadari bahwa Oreo tidak ada di sekitar rumah dan Venus heboh mencari ke sana-kemari, desir ngeri meliputi dada Luna. Ini seperti *déjà vu*. Persis seperti permulaan musibah yang terjadi setahun yang lalu. Dia bahkan sempat bertanya-tanya dalam hati: kali ini siapa? Siapa lagi yang akan menjadi korbannya? Seharusnya dia tidak melibatkan Adam dalam pencarian Oreo, karena seperti tahun lalu, dikhawatirkan yang kali ini pun Adam akan kembali menjadi kambing hitamnya.

Yang tidak bisa dia ceritakan adalah gelagat aneh Oreo sebelum menghilang itu. Jelas ada yang tidak beres di sekitar rumahnya, tapi tak ada petunjuk apa-apa tentang wujud sesuatu yang ditakuti Oreo itu. Luna hanya berpikir, itu masih ada sangkut-pautnya dengan perilaku aneh Venus pada tengah malam waktu itu.

Setelah memergoki kakaknya mencuci sekop penuh lumpur, keesokan harinya Luna mencari gundukan baru di sekitar pekarangan rumah. Gundukan yang seharusnya berwarna abu-abu, seperti lumpur pada sekop yang dipakai Venus. Namun, gundukan semacam itu tidak ada. Tanah di sekitar rumahnya padat dan

kering, tertutup rumput secara merata. Tak ada hujan belakangan ini.

Kecuali kalau yang digali Venus adalah dasar rawa. Luna mendekati tepi rawa dan menyadari beberapa tanaman air di situ tertutup lumpur yang sudah mengeras. Dia tidak tahu apa yang digali atau dikubur Venus di sana, tapi yang jelas ketika dia kembali, Luna malah menemukan benda lain.

Sebuah kalung kucing berwarna merah.

Berkalang tanah, lonceng hijaunya mulai berkarat.

Tanpa tuan.

Tapi Luna tahu.

Kalung itu milik si ekor bengkok. Dulunya.

Teror dan kesedihan berpusar di benak Luna, saling mengejar membentuk badai. Si ekor bengkok pasti sudah lama mati di sekitar sini, sementara dia tidak pernah menemukan mayatnya. Kucing kecil itu bahkan pergi tanpa meninggalkan apa-apa, kecuali kehampaan di hati Luna.

Dan mendadak, muncul dugaan kelam itu di pikirannya.

Bibinya yang berpura-pura tidak tahu tentang si ekor bengkok… mungkin tahu tentang kematian kucing itu. Mungkin, lebih dari sekadar tahu. Sang bibi hampir tidak pernah meninggalkan tanah ini kecuali untuk berbelanja bahan makanan. Tapi mengapa dia memutuskan untuk berbohong?

Luna jadi teringat sikap yang ditunjukkan Adam akhir-akhir ini; bahwa ia tidak bisa memercayai siapa pun dari keluarga Luna. Sang bibi jelas termasuk salah satunya. Sang bibi yang sangat dia sayangi dan dia andalkan lebih dari siapa pun.

Tidak. Luna tidak bisa memberitahu Adam tentang hal ini.

***

Ketika Adam mengiriminya pesan terusan dari petugas *pet shop* siang itu, Luna lega bukan main. Setidaknya jalan menuju penemuan Oreo sudah semakin dekat dan dia tidak perlu terus-menerus ditagih Adam tentang "Peristiwa X".

Luna terlampau bersemangat mengetikkan balasan hingga tanpa sadar menabrak seseorang di koridor kelas.

Kakaknya.

"Kenapa jalan sambil senyum-senyum?" tanya Venus ketus.

Luna cepat-cepat menarik ponselnya ke balik punggung. "Baca *webcomic*. Lucu."

"Mau baca *webcomic* juga dong," Venus hendak menyerobot ponsel itu, tetapi Luna mengelak.

"Baca di hape sendiri, dong!"

"Ya kan nggak tahu judulnya apa. Sini, sini. Pelit amat sih sama kakak sendiri?"

Itu mantra baru Venus yang tak pernah diucapkannya sebelum koma. *Sama kakak sendiri.* Seolah-olah selama ini Luna tidak pernah bersikap layak padanya. Penghakiman yang tidak adil.

Luna cepat-cepat menekan tombol Home dan membuka aplikasi situs baca komik di ponselnya. "Nih, judulnya."

Tapi, sejak awal Venus memang sudah curiga dengan isi ponsel Luna. Begitu Luna menyodorkan ponsel, seketika dia merebutnya dan membuka aplikasi *chat*.

Percakapan terbaru Luna dan Adam langsung terbuka.

"Oh, Genos. Siapa ini? Adam, ya?" dia tersenyum dan berlalu.

"Tunggu!" Luna mengejar sang kakak dan berjuang merebut kembali ponselnya. Tapi Venus dengan begitu licinnya berkelit.

"Pulang sekolah nanti aku kembalikan."

"Ini bukan soal pulang sekolah!" Luna berteriak, tak peduli dilihat banyak orang yang lewat di koridor.

"Soal Adam, kan?" Venus tersenyum serbatahu. "Mesra banget kamu sama dia di *chat*."

Sudah ketahuan. Tidak ada gunanya lagi mengelak. "Sini, biar aku balas dulu *chat*-nya tadi."

"Biar aku yang balas," Venus sudah menjejalkan ponsel Luna ke saku rok birunya. "Kamu mau ketemuan sama dia di mana?"

Rasanya saat ini dia ingin menghilang saja ke perut Bumi.

"Ah, lama banget. Ya udah, biar aku yang tentuin lokasinya." Dengan cepat Venus mengetikkan jawaban. Lokasi yang tidak Luna ketahui sama sekali, setidaknya hingga pulang sekolah.

Begitu bel pulang berdengung keras, Luna bergegas menuju kelas kakaknya. Ia ingin tahu apa yang akan dilakukan selanjutnya oleh Venus. Membuat kejutan untuk Adam? Sudah pasti. Tapi, apa? Dia ingin menggantikan posisi Luna untuk menemani Adam ke *shelter*? Tidak boleh.

Adam adalah miliknya. Venus sudah memiliki seisi dunia, jadi tidak adil jika Adam pun jatuh ke tangannya. Selama ini, mungkin dia bisa cukup tenang mengetahui Adam selalu berada di pihak-nya. Tapi bagaimana jika Venus mengeluarkan mantra ajaib lain

yang membuat Adam berpindah sisi? Keluarga mereka memang tidak pernah akur lagi dengan keluarga Adam, tapi bagaimana jika Venus berhasil mengembalikan persahabatan itu?

Luna tidak berani membayangkannya.

Dia langsung menadahkan tangan ketika Venus tiba di ambang pintu kelas.

"Ponselnya."

"Jangan galak-galak sama kakak*mu*, Luna. Mau kuadukan lagi ke Ayah karena pacaran diam-diam sama Adam?"

"Adam bukan pacarku."

"Terus ngapain kalian ketemuan diam-diam sepulang sekolah?"

"Aku cari kucing*mu*, Venus," ujar Luna lantang hingga urat lehernya membesar.

"Ya itu kan tugasmu. Kenapa kamu harus minta tolong Adam? Dasar ganjen."

Entah karena *mood*-nya sudah buruk sejak Venus merampas ponselnya, atau akibat akumulasi kejengkelannya selama ini, refleks Luna melayangkan bogem mentah ke pipi kakaknya.

Sekejap kemudian, Luna menyadari kesalahannya. Bahkan tanpa perlakuan kasar saja Venus sudah mampu membuatnya sengsara dan terus menjadi kambing hitam, apalagi sekarang.

Geng sahabat Venus segera mengepungnya. Pikir Luna, *ah, segalanya sudah berakhir*. Dia pasrah saja ketika seragamnya mulai ditarik ke sana-sini dan maki-makian dihujankan padanya.

Meskipun pipinya mulai membiru, Venus tidak tampak kesakitan sama sekali. Bukannya berubah ke moda gadis kecil rewel seperti di rumah, raut wajahnya malah mengeras dan dingin.

Di situlah Luna menyadari jati diri kakaknya yang asli.
Bahwa semua ini cuma permainannya.
Semua orang... hanya bidaknya.

11

Luna mematut diri di cermin toilet. Hanya baju seragamnya yang awut-awutan. Dasinya longgar, sambungan lengan seragamnya koyak, bagian punggungnya kotor. Sikunya lecet, tetapi tak ada satu memar pun di wajahnya. Sahabat-sahabat Venus tidak berani memukul muka. Ponselnya juga sudah kembali. Namun, justru karena itulah Luna tidak puas. Kalau cuma begini, dia tidak akan dikasihani siapa pun. Dia sudah meninju kakaknya. Tanpa luka yang sama di wajahnya, semua orang akan tahu siapa sebenarnya yang jahat.

Dia tidak ingin menjadi tokoh jahat, tidak di depan Adam. Sudah lama dia terjepit aturan ketat keluarganya. Memangnya apa yang salah dari berkomunikasi dengan Adam secara sembunyi-sembunyi? Venus menyembunyikan sesuatu yang lebih gila, tapi mengapa urusan kecil Luna seperti berteman diam-diam dengan Adam bisa menjadi masalah besar bagi Venus?

Luna menghantamkan tinju ke wajahnya sendiri, berkali-kali, hingga bibirnya pecah dan tulang pipinya meradang. Nyeri dan perihnya ditahan, meski air matanya berlinang.

Sekarang aman. Permasalahan mereka akan menjadi buram, tak jelas siapa yang korban dan siapa yang pelaku.

Dia melenggang keluar dari toilet, menelepon Adam, dan mengatur ulang lokasi pertemuan. Kini saatnya bermain peran sebagai korban.

Semua terjadi di luar perkiraannya. Tadinya Luna ingin mengantar Adam sampai di persimpangan lorong, tapi Adam memaksa ikut sampai ke depan pintu rumah. Tadinya dia berharap Adam sudah pergi ketika salah satu penghuni rumah membukakan pintu, tapi terlambat.

Venus muncul.

Tadinya dia berharap Adam tidak perlu melihat wajah Venus yang memar, tapi nyatanya di sinilah mereka saat ini, beradu pandang.

Bulan separuh telah terbit di tengah birunya langit senja. Adam sudah melepaskan Luna, tapi belum beranjak dari pekarangan meskipun Luna terus mendorongnya pergi.

"Aku ingin membuat semuanya terang," tegas Adam.

"Percayalah, Dam, ini bukan waktu yang tepat."

"Lalu kapan lagi, Luna? Kapan kamu mau semua ini berakhir?" suara Adam meninggi.

"Kenapa wajahmu, Luna?" Venus berjalan ke teras rumah, mendekati mereka. "Terakhir kulihat di sekolah tadi, kamu belum babak belur begitu. Teman-temanku saksinya."

"Bukannya kamu yang menghajar dia, Venus?" sergah Adam.

Venus memasang wajah penuh tanda tanya palsu. Ia menatap adiknya. "Kamu ngomong begitu ke pacarmu, Luna? Aku yang memukulmu? Nggak nyangka kamu berbuat sekeji ini setelah memukulku tanpa sebab."

"Luna, tolong jelaskan sebenarnya ada apa," desis Adam.

Luna memberanikan diri mengeksekusi rencana yang dia pikirkan di toilet tadi. "Dia nyuruh teman-temannya mengeroyokku. Aku nggak tahu luka memarnya dari mana. Paling-paling lagi main peran sebagai korban lagi."

Venus membelalak. "Lihai sekali lidahmu berdusta!"

"Kamu yang berdusta!" balas Luna lantang.

Di tengah cekcok yang tak berujung, ayah kedua gadis itu muncul. Tatapannya terpaku pada keberadaan Adam di sana.

"Kamu membuat masalah lagi, Luna?"

Kata-kata penuh penghukuman itu selalu ditujukan pada dirinya. Seolah-olah masa lalu dan masa depannya sudah dipenuhi dosa.

Luna bertekad untuk melampaui batas. Kali ini dia harus jadi pihak yang benar.

"Ayah-lah yang membuat masalah!"

Sang ayah langsung meledak. Ia sudah hampir maju untuk menghajar putrinya sendiri, tapi kata-kata lantang Luna membekukannya. "Pukul saja aku kalau berani, Yah! Aku akan pukul Ayah balik!"

"Luna! Kamu gila!" Venus menghardiknya.

"Aku memang sudah gila!" sahut Luna tanpa mengurangi volume suaranya.

Adam berdesis lagi di sampingnya. "Kamu mau apa? Jangan cuma mancing amarah mereka."

Luna menatap Adam dengan mantap sebelum beralih kembali pada ayahnya. "Yah, Ayah harus minta maaf sama Adam sekarang juga."

"DIA YANG HARUS MINTA MAAF—"

"Atas apa?" Luna memotong teriakan ayahnya. "Kenapa Adam harus minta maaf?"

"Karena dia sudah mendorong kakakmu ke sumur! Kamu tidak tahu itu, kan?"

"Memangnya Ayah tahu?" urat-urat di leher Luna mengencang seolah ingin menyembur keluar dari balik kulit, tapi dia sama sekali tidak tersiksa. Sebaliknya, dia mulai menikmati perdebatan dengan ayahnya yang bodoh ini. "Memangnya Ayah lihat sendiri kejadiannya seperti apa?"

Wajah Ahsan meradang. Ia sudah dipermalukan anaknya sendiri di depan orang lain, dan itu jelas membuatnya semakin murka.

"Sekarang aku tanya kamu, Venus," Luna menunjuk kakaknya. "Apa benar Adam yang mendorongmu?"

Venus, meskipun sedang jengkel setengah mati pada adiknya, menggeleng mantap.

"Jadi, siapa yang mendorongmu?" cecar Luna lebih lanjut.

"Sudah kubilang aku jatuh sendiri. Aku kaget karena melihat ular." Venus mulai menangis.

"Ular itu nggak ada!" sergah sang ayah. "Kamu berkhayal, Venus! Kamu amnesia. Kamu nggak tahu siapa yang berbuat jahat padamu sebenarnya!"

Di tengah pertengkaran keluarga itu, Adam menyela. "Ular itu memang ada di dekat sini. Aku pernah lihat."

"Bohong kamu!" Ahsan menudingnya. "Jangan memperkeruh suasana, ya! Pulang sana! Pulang!"

Adam mundur selangkah. Tak ada yang bisa dibaca dari raut wajahnya. Ia menoleh pada Luna sejenak. "Aku pulang, ya. Jaga diri. Kalau orang ini mukul kamu, teriak keras-keras biar aku dengar dari seberang kanal." Tatapan Adam meruncing pada wajah Ahsan.

"Kurang ajar kamu!" Ahsan membalas ancaman itu dengan setumpuk makian, yang tak digubris sama sekali oleh Adam. Ia berjalan menjauh dan tak membalikkan badannya lagi.

"Kamu harus dihukum, Luna," kata ayahnya, masih dengan nada menghardik. "Kamu tidak boleh masuk rumah malam ini!"

Entah mengapa, Luna sama sekali tidak takut dengan hukuman itu. Dia malah lega bisa menjauhkan diri sejenak dari neraka ini.

"Oke." Luna bersiap melangkahkan kaki ke rumah bibinya. Namun Venus mencegahnya.

"Apa benar aku amnesia?" tanyanya dengan air mata yang belum kering di pipi.

Dari teras, ayahnya kembali berteriak. "Venus, kamu mau dihukum juga?"

Tapi sama seperti Adam, Venus sama sekali tidak peduli. Dia meremas tangan Luna, mendesaknya untuk segera memberi jawaban.

Dengan enggan, Luna berkata "ya".

“Lalu apa yang sudah kulupakan?”

“Kamu lupa kalau sebenarnya kamu melihat ular itu sehari sebelum kecelakaan.”

HERMAN

1

Januari adalah waktu untuk layang-layang. Nggak ada yang tahu siapa yang setiap tahunnya nerbangin duluan, atau kapan ada yang sadar angin sejuk mulai berembus setiap sore. Pokoknya, begitu kelihatan ada satu-dua layangan di langit, itulah saatnya beraksi.

Aku, sejujurnya, belum pernah mainin layang-layang sendiri. Belum pernah beli juga. Aku cuma keluar dari gua jika ada layangan *lego*[1], lalu bersama anak sekampung mengejar dengan gaya brutal. Mirip si jagoan sel darah putih[2] kalau lagi beraksi. Sudah nggak terhitung berapa jumlah pot tanaman orang yang rusak ketika kami lewati. Kami nggak pernah bilang permisi setiap merangsek ke balik pagar rumah orang atau memanjat atap mereka. Kami bahkan nggak peduli kalau kaki telanjang kami terpijak duri atau tahi ayam. Wajah kami tengadah ke langit, tatapan kami terkunci ke satu titik. Layang-layang ~~bego~~ lego itu.

Tapi, nggak jarang juga, bukan tempat yang kami lewatilah yang jadi korban, melainkan diri kami sendiri. Ada satu temanku

---

[1]Layang-layang putus hasil aduan

[2]Dari anime *Cells At Work!*

yang dengan tololnya lari menyeberangi jalan dengan mata tetap tertuju ke langit, lalu keserempet mobil dan jadi pincang. Sampai di rumah, ibunya mencak-mencak,

"Kenapa nggak sekalian mati saja kamu?"

Untungnya, meskipun ibuku dibebani hidup enam orang anak, dia belum pernah nyuruh kami mati. Dia masih ngasih kami makan dua kali sehari dan cemas jika kami belum berkumpul semua di rumah saat malam. Setiap bulan, walau sambil misuh-misuh, dia tetap ngasih kami uang SPP.

Sebenarnya hidup kami berkecukupan, tapi ada satu kakakku yang suka melamun di tepi kanal, memandangi tanah luas milik orang kaya lama di seberang sana. Dia bilang alangkah enaknya punya halaman rumah seluas itu. Tapi bagiku tempat itu seram. Apalagi hutan di pinggir rawa itu. Tumbuhan merambat jalin-menjalin membentuk tudung yang menyelubungi pepohonan, seperti hantu.

Aku ngerti kakakku yang satu ini sering minder di sekolah karena nggak bisa menyejajarkan diri dengan gaya hidup teman-temannya. Di saat teman-temannya punya agenda mingguan penting di mal ini dan mal itu, dia hanya bisa berdalih "nggak bisa jalan-jalan karena motorku mau dipakai". Dia bahkan nggak pede waktu teman-temannya datang untuk belajar kelompok, berharap rumahnya adalah rumah milik pengusaha barang antik di sebelah, bukan rumah yang seperti mau ditelan Bumi karena keberatan penghuni ini.

Ibuku jarang bicara pada kakakku yang satu ini, karena "setelannya ketinggian" dan "nggak sadar diri". Ia pun mendakwa kakakku salah pergaulan waktu minta uang untuk beli iPhone.

Ngomong-ngomong, anak pengusaha di sebelah rumahku itu yang paling jago ngejar layang-layang lego. Dia cuma nongol ketika kami, pengejar layangan yang biasa, sudah menyerah, atau ketika dia lagi bosan main ke rumah orang kaya lama itu. Dia bahkan bisa bersembunyi kayak ninja kalau tiba-tiba ada warga yang ngamuk karena daun *anthurium*-nya sobek setelah pasukan kami menginvasi.

Kemampuan keren anak satu itu dengan cepat menjadi buah bibir para pasukanku. Dia yang misterius, dia yang hanya muncul pada detik-detik terakhir, dia yang bebas keluar-masuk tanah keluarga yang kami anggap lebih sakral dari gunung Olympus.

Aku dengan santainya berkata: anak itu bernama Adam dan dia teman sekelasku.

Oh, dan seperti rakyat kuno suatu daerah yang mengangkat pria sakti dari negeri Keling[3] sebagai raja mereka, pasukanku ini juga memintaku langsung mengangkat Adam sebagai panglima.

Orang ganteng hidupnya mudah, ya?

Aku tahu ngapain aja Adam dan ibunya di rumah sepanjang hari. Aku tahu jam berapa biasanya Adam pergi dan pulang sekolah. Yah, itu karena kami selalu satu sekolah sejak SD. Aku bisa mencium aroma masakan ibunya setiap hari. Tak jarang keluargaku kebagian nyicip juga. Aku bisa mendengar setiap kali Adam diomeli ibunya karena terlalu sering ngebolang atau nggak mau ngerjain

[3]Daerah di India Selatan

PR. Aku juga tahu ketika yang marah bukan lagi ibunya, melainkan sang ayah.

Saat dimarahi ibunya, Adam terbiasa membantah atau ngeles. Dia nggak takut sama ibunya, ibunya pun nggak pernah sungguh-sungguh marah padanya. Sepertinya Adam tahu bahwa buat sang ibu, mau senakal apa pun anaknya, nggak akan berbuat jahat untuk menghukumnya. Tapi bapak-bapak beda dengan ibu-ibu. Begitu pula cara marahnya.

Malam itu aku mendengar (atau menguping, terserah pendapatmu) seorang pria marah-marah di teras rumah Adam. Aku mencari tahu dengan cara mengintip lewat jendela (oke, aku memang tukang ngintip). Aku nggak kenal pria itu, tapi sependengaranku, dia berkata putrinya sampai saat ini belum sadarkan diri di rumah sakit karena kecelakaan ketika bermain dengan Adam.

Aku ingat betul, ibu Adam menangis, sedangkan ayahnya tetap bersuara rendah dan santun hingga tamunya pulang.

Ayah Adam memang terkenal sebagai pria paling sunyi di sekitaran sini. Malam itu pun aku nggak dengar luapan amarahnya sedikit pun. Yang tertangkap telingaku hanya bunyi lecutan sesuatu yang bertubi-tubi dan Adam yang berteriak-teriak minta ampun.

Sekarang aku menyesalinya. Andaikan waktu itu aku berani datang ke rumah Adam dengan dalih mengajaknya belajar kelompok, mungkin ayahnya akan menunda hukuman hingga besok, dan keesokan harinya ia sudah cukup tenang untuk mendengar cerita dari sudut pandang Adam.

Aku yakin hukuman yang diterima Adam malam itu lebih dari cukup untuk sekadar membuatnya jera. Efeknya bahkan terlalu

instan; keesokan paginya, dia berangkat sekolah dengan linglung. Di sekolah, tatapannya kosong dan dia jadi luar biasa pendiam. Kukira itu hanya akan berlangsung satu hari, walaupun ketika itu aku berpikir seharian pun sudah keterlaluan. Tapi nyatanya dia nggak kembali seperti sediakala sampai berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan sampai naik kelas. Dia batal ikut PORDA, tidak pernah ikut keluyuran lagi sepulang sekolah, bahkan tidak pernah keluar rumah lagi selain demi pendidikannya.

Nggak jarang, aku kepengin ngajak dia ke rumahku supaya dia nggak terlalu kesepian, tapi ada keseganan tersendiri yang menjadi jurang pemisah di antara kami. Seolah-olah kalau aku terus-terusan lancang mendekati rumahnya, sang ayah akan mengirim jenglot[4] ke rumahku.

Ah, tanpa terasa sekarang sudah Januari lagi. Sudah satu tahun berlalu sejak Adam menutup diri dari peradaban luar. Sebentar lagi tren layang-layang akan merebak, dan menurutku ini kesempatan bagus. Aku harus berhasil ngajak Adam keluar untuk bersenang-senang lagi. Jika usaha ini pun gagal, aku nggak tahu harus ngapain lagi.

---

[4]Mumi pengisap darah

2

"Skakmat."

Doni, abang tertuaku, baru aja ngegeser benteng putihnya ke A8, dan aku yang dari tadi sibuk menyerang lawan malah lupa posisi rajaku di G8, terhalang barisan pionnya sendiri. Dodol. Ini baru langkah kelima belas dan bahkan aku belum kehilangan separuh bidakku, jadi kekalahan ini memalukan.

"Kau ini bisanya apa sih?" abangku mendengus, lalu bangkit ninggalin gelas belimbing berisi ampas kopi dan dua puntung rokok di lantai. Aku memilih jadi perokok pasif. Kata orang, perokok pasif lebih berisiko kena kanker. Biar aku saja yang sakit, soalnya abangku pintar cari duit.

"Iya deh. Kau bisa segalanya. Prestasi sekolah oke. Kuliah dapet IPK 4. Beasiswa penuh sampai tamat. Percintaan sukses. Pertemanan apalagi. Jadi selebgram—"

Doni nyumpal mulutku dengan pisang goreng panas sebelum bualan itu berkembang menjadi *hoax* yang viral. Aku ngembaliin pisang goreng yang sudah berliur itu ke piring.

"Janganlah samakan aku dengan keluarga di seberang itu," abangku berkata dengan *cool*.

"Keluarga siapa?" Aku pura-pura nggak tahu.

"Kau hidup sudah berapa tahun, Man? Tidak tahu kau, di seberang itu ada keluarga tajir yang anak-anaknya unggul di segala bidang? Bahkan kucing mereka juara kontes nasional, dengar-dengar." Doni berlalu dengan senyum sinis.

Aku nggak tahu gimana orang-orang di seberang itu menyebut diri mereka, tapi yang jelas orang-orang lama di sini hanya kenal kepala keluarga besar mereka yang terdahulu, Utomo. Bahkan jalan ke kompleks kediaman mereka dinamai Jalan Utomo. Kompleks itu dikelilingi hutan dan rawa yang mengisolasi mereka dari... yah, dari realitas di luar pagar. Mereka hidup senang dan tenang di dalam sana, tutup mata atas kondisi tetangga sekitar mereka yang menyedihkan.

Hei, aku nggak mengasihani diri sendiri, kok. Maksudku, temanku yang pincang tertabrak mobil setelah mengejar layangan itu.

Sekarang pria bernama Utomo itu sudah meninggal, dan kompleks itu diwariskan pada anak-anaknya, yang hanya berjumlah dua orang. Satu laki-laki dan satu perempuan. Yang laki-laki hanya punya anak perempuan, sementara yang perempuan punya anak laki-laki. Menurut sistem patriarkal, formasi ini jelas nggak bagus. Siapa yang bakal ngewarisin nama belakang Utomo dan hartanya?

Wah, wah, memangnya siapa aku, yang ngatur-ngatur masalah garis keturunan dan pembagian warisan keluarga orang?

"Yang jelas bukan cucu laki-laki tertua Pak Utomo." Doni kembali ke teras tempat bidak-bidak kami bertempur.

Aku terperanjat. "Emangnya kita lagi ngomongin apa?"

Doni menatapku heran. "Dari tadi kau ngoceh soal harta gono-gini keluarga itu."

Astaga, aku pasti nggak sadar sudah ngomong keras-keras.

Doni ketawa sambil geleng-geleng. "Tenang aja, peluang kita untuk bisa dapetin warisan Pak Utomo nol besar." Untuk menekankan kalimatnya, Doni membentuk jari-jarinya jadi angka nol.

"Nggak, aku nggak bermaksud... tapi emang iya, sih. Kudengar keluarga mereka masih sangat konservatif soal garis keturunan. Kekaisaran Rusia dulu aja, pewaris takhtanya harus laki-laki."

"Oh, berarti kau ketinggalan berita." Doni mulai nyusun bidak-bidak caturnya kembali. Kami nggak bertukar warna. Dia tetap putih dan aku tetap memainkan peran sebagai musuh yang tak bermoral.

Aku sendiri nggak ngerti kenapa hitam sering diasosiasikan sebagai sesuatu yang jahat. Itu juga pasti merupakan pakem lama yang lahir dari pikiran-pikiran kolot orang zaman dulu.

"Pewaris utamanya adalah putri tertua dari anak laki-laki Pak Utomo."

Aku tahu anak itu. Anak itulah yang bikin ribut orang-orang di kawasan ini. Anak itu juga yang mengubah Adam jadi mayat hidup.

"Ratu Elizabeth, hah?"

Doni mengangkat bahu, lalu menggerakkan bidak pertamanya. E4. "Masih muda dan sudah mewarisi kemasyhuran keluarganya... dia bakal berkuasa lama banget di kompleks itu."

Aku majuin bidakku, biar jalan untuk menteri kebuka. Aku lebih suka gerakin menteriku di awal, daripada mati sia-sia diserang uskup atau benteng Doni sebelum bergerak sama sekali.

"Nggak apa-apa, kan? Buktinya Ratu Elizabeth bisa memimpin dengan baik." Langkah kedua Doni. Aku ngikutin dengan cepat.

"Masalahnya, anak itu nggak bakalan bisa jadi kepala keluarga yang baik."

Doni memicing saat menatap formasi bidak dari atas. "Oh, anak yang nyebur ke sumur itu, ya? Dia jadi nggak waras setelah kepalanya terbentur, hm?"

Kami bisa bergosip luwes tentang keluarga itu berkat keahlian mata-mataku yang sama kerennya dengan agen MI6. Aku tahu diam-diam Adam masih berteman dengan Luna, adiknya Venus. Aku bahkan tahu Luna sering curhat tentang kekejaman kakaknya di rumah. Terakhir kali, dia datang ke rumah Adam untuk minta bantu cariin kucing Venus yang hilang.

Aku pernah nyaksiin Luna datang ke kelas Venus untuk nyerahin tugas sang kakak yang baru selesai dikerjakannya. Venus juga kerap menyapa Adam dan nawarin kue atau ngajakin jalan sepulang sekolah, tapi Adam selalu melengos dan buru-buru kabur. Dari interaksi antara Adam dan Luna, Luna dan Venus, serta Venus dan Adam, aku bisa nyimpulin kalau mereka kejebak cinta segitiga yang tragis, karena nggak ada satu pun yang berpihak pada Venus.

Oh, soal itu aku bisa jamin. Adam seperti nemuin kepingan dirinya yang dulu lagi kalau sedang main sama Luna. Dia bisa senyum-senyum, ngejailin, cerita yang lucu-lucu. Bersemangat, intinya.

Sementara itu, sejauh yang kuperhatikan, Luna bukanlah anak paling bahagia di dunia. Miskin ekspresi wajah, nggak terlalu dipedulikan keluarganya, bahkan mengemban banyak tugas yang seharusnya jadi tanggung jawab kakaknya. Gadis seperti ini bisa membahagiakan Adam? Jelas mereka lagi kasmaran. Dua-duanya.

Jadi, akankah ratu yang berkuasa itu mengintervensi kisah cinta mereka? Apakah masalah kucing yang hilang ini adalah cara sang ratu mengekspresikan kecemburuannya?

"Kau dari tadi ngayalin apa sih?" Suara sengau Doni buyarin pikiranku. Dia baru aja makan MENTERIKU dengan PIONNYA.

Aku meraung. "Tunggu sebentar! *Replay, replay, replay*!"

Sambil tertawa, Doni menghalang-halangi tanganku untuk ngacak-acak papan catur. "Nggak bisa. Makanya kalau main itu fokus. Kenapa kau? Mikirin pacar, hah? Sudah pintar pacaran ya kau? Aku sudah semester enam aja belum punya pacar."

"Itu sih derita lo!" tandasku. Yah, walaupun aku juga sebenarnya sama. Terlalu lama menyendiri membuatku jadi suka ikut campur urusan percintaan orang lain. Tapi, serius, bukan berarti aku mau jadi orang ketiga. Aku hanya suka memantau drama mereka dari kejauhan.

Selagi kami bergulat akibat tragedi pembunuhan menteri oleh pion, seseorang datang.

"Halo, Bang. Halo, adiknya Abang. Wah, kebetulan nih. Main, yuk. Sekalian gue pemanasan sebelum turnamen."

Aku dan Doni berhenti bertingkah bodoh dan ngeliat siapa yang datang. Seorang pemuda bertubuh bulat dengan wajah suram, tapi bersuara riang layaknya pembawa acara anak-anak.

“Eh, si gembrot. Ayo, ayo. Capek gue main sama si goblok ini dari tadi.”

Doni pun mengusirku.

“Hati-hati, Bang. Besok gue kurus lho,” kata si gembrot.

“Alah. Dari zaman batu lo ngomong gitu.”

Abangku adalah teman main catur orang ini, Giga, yang secara profesional dikenal dengan nama Yogi Sadega. Giga merupakan cucu tertua Utomo. Dia kadang bersikap seperti bocah dengan sindroma Savant, punya gangguan mental sekaligus punya keterampilan khusus di atas rata-rata manusa, tapi di kesempatan lain dia bisa menjadi *wota* yang menjijikkan. Jika kau pikir dia sudah cukup gemuk dengan dua kepribadian itu, kau salah. Dia masih punya kepribadian lain. Yang satu ini suka motong-motong tubuh serangga lalu ngejejerin setiap bagiannya di meja belajar seperti mau ngerakit mobil Tamiya.

3

Mari ngobrol lebih banyak tentang Yogi Sadega.

Doni berjongkok di tanah, nyulut rokok dan mengisapnya dalam-dalam, lalu mulai ngoceh dengan suara sengau sekaligus parau. Sulit mendeskripsikan suara pria satu ini saking buruknya.

"Andai dia lebih *care* sedikit aja sama penampilannya, mungkin orang-orang bakalan senang majang fotonya di koran. Tapi coba kaulihat. Dia kucel, kuyu, dan kebundaran perutnya kelihatan nggak sehat. Berani taruhan, gula darahnya tinggi."

"Jangan sotoy deh. Ayah kita kurus tapi harus disuntik insulin setiap hari."

"Aku emang sering bertanya-tanya dalam hati," Doni mengabaikanku.

"Oh, kau punya hati, ya?" selaku.

Doni ngembusin asap rokoknya kuat-kuat ke mukaku. "Jangan ganggu narasiku, kacang koro."

Aku terbatuk-batuk seperti tersedak dosa. "Ya, terserah."

"Kurasa dia anak yang paling ditelantarkan di keluarga Utomo itu. Sepupunya kelihatan lebih terawat dan bermartabat. Sementa-

ra, Giga? Orang lebih percaya dia itu anak pembantu atau tukang kebun mendiang Pak Utomo."

"Sumberku mengatakan, dia memang anak pemalas dan nggak berguna," aku memotong perkataannya lagi.

Doni menyentakkan kepala untuk menyibak poni Sasuke-nya ke samping.

"Dia udah sering dicela seperti itu. Pemalas... menjijikkan... untuk apa dilahirkan ke dunia... bahkan sebagian besar kata-kata itu diucapkan orangtuanya sendiri—oh, pamannya juga. Pamannya itu yang nggak tanggung-tanggung kalau memaki, katanya."

Pamannya. Berarti ayah Venus dan Luna. Pria itu emang nggak punya sopan santun kalau ngebacot. Aku sudah dengar sendiri gimana dia mencak-mencak di rumah Adam tahun lalu.

Nggak heran Doni tahu banyak tentang Giga. Sebagai sesama pemain catur yang pernah jadi wakil daerah di turnamen nasional, mereka sering ketemu dan berinteraksi. Yang nggak kusangka-sangka, Giga bisa-bisanya curhat ke Doni. Apakah bermaksud nyari simpati orang atau apalah, aku nggak paham. Yang jelas, keadaan itu bikin aku prihatin. Giga yang tadinya pendiam berubah jadi tukang curhat, sementara Adam... yah, Adam....

"Jadi, dia udah terbiasa sama cemoohan orang karena merasa dirinya nggak berharga di mata siapa pun?" aku mencoba menarik kesimpulan tentang Giga.

"Gitulah, pokoknya." Doni menjejaskan puntung rokok di bawah tapak sandal jepitnya. "Dia bilang, motivasi terbesarnya menjadi pemain catur pro adalah untuk membuktikan pada keluarganya bahwa dia juga bisa berprestasi di suatu bidang. Paling

tidak, dia bisa melakukan sesuatu. Tapi *image* catur di sini identik dengan permainan orang-orang malas. Singkatnya, cabang olahraga yang tercela. Orang-orang lebih suka panas-panasan nonton voli pantai putri daripada duduk ngopi buat ngebahas langkah-langkah serangan Magnus Carlsen[5]."

"Tentu saja aku akan lebih suka menonton voli pantai putri. Aku tidak mau mengalami kram otak."

"Kau punya otak aja nggak, Man. Kau nggak tahu seni kombinasi langkah dalam catur, kan? Kau bahkan nggak peduli sama menterimu, sampai aku bisa membunuhnya lusinan kali dengan PIONKU."

Aku mengernyit. "Bro, jangan ngegas. Tadi kita ngomongin Giga, kan?"

"Giga... Giga... gigi kaulah. Kau tahu nggak, pendapatanku lagi seret karena kalah melulu?"

Ck.

"Maafkanlah aku, Bang."

"Cium dulu tanganku." Doni ngulurin tangannya yang berkuku-kuku rusak akibat rokok.

Bahkan saat lebaran, aku nggak pernah mencium tangan pria yang mengalami penuaan sepesat ini.

"Nah, jadi," Doni menyelipkan rokok kedua di bibirnya, lalu mengambil sepotong ranting di dekat kakinya, dan mulai menggambar acak di tanah pasir. "Karena prestasinya di bidang catur nggak berhasil menarik perhatian keluarganya, Giga mengubah

---

[5] Juara catur dunia

motivasinya. Bermain hanya untuk diri sendiri. Bermain untuk melarikan diri dari realitas bahwa ia dilahirkan di keluarga tertutup dan kolot yang sama sekali nggak menghargainya sebagai manusia. Prestasinya diabaikan, tapi jika dia melakukan kesalahan sedikit saja, sekeluarga besar akan menghujatnya. Kau tahu, kalau aku jadi dia, aku sih udah bunuh diri dari lama."

"Lalu kenapa belum kaulakukan?"

"Bukan aku yang mau bunuh diri, bonggol jagung! Giga!"

"Oh ya, maaf. Aku kan bodoh."

Doni mendengus keras. "Makanya aku heran kenapa semangat hidupnya masih tinggi. Resistansinya terhadap stres kuat sekali."

"Bukannya itu karena dia punya bentuk penyaluran stres yang ekstrem?" cetusku.

Doni menatapku takjub. Seolah baru hari ini dia mendengar trivia mencengangkan soal Giga.

"Emang apaan? Nonton bokep?"

"Otak lo isinya bokep doang, Bang." Dengan main-main kulempar sejumput kerikil ke arah Doni. "Dia kan hobi nyiksa hewan."

Abangku malah jadi terlihat tak tertarik lagi pada obrolan ini.

"Maksudmu, misah-misahin sayap kupu-kupu... kaki kumbang... itu? Itu kan waktu dia kecil, Man. Lagian kita cuma lihat sekali waktu latihan catur di rumah pelatih. Belum tentu itu kebiasaan dia di rumah. Kayak kau nggak aja. Kalau kau habis nangkep nyamuk juga pasti bawaannya kepengin nyiksa sampai mampus, kan?"

"Kalau serangga sih iya," aku mengakui.

"Nah, makanya."

Tapi saat aku kelas 5 SD, aku pernah iseng kabur ke kompleks keluarga Utomo sore-sore, sementara ibuku berteriak-teriak menyuruhku menimba air. Waktu itu masih ada jembatan dari batang kelapa yang melintasi kanal. Aku melewatinya dengan mudah lalu bersembunyi di sesemakan. Tebak apa yang kutemukan selanjutnya.

Giga sedang memukuli seekor kucing di sana. Setiap kali kepalanya dipukul, kucing itu akan menjerit lebih kuat, dan itu membuat Giga memukulnya lebih keras lagi.

Setelah kucing itu nggak bersuara lagi, dia mengendap-endap ke rawa. Kayaknya dia manggil seseorang sambil meletakkan bangkai kucing itu di tepi rawa, tapi aku nggak tahu siapa. Dia buru-buru pergi sebelum yang dipanggilnya datang.

Keesokan paginya, aku menceritakan penemuanku itu pada keluargaku, tapi nggak ada yang menghiraukan. Kata ayahku, "Biarkan saja orang-orang aneh itu bertindak semaunya. Kita cukup jauh-jauh saja dari mereka."

Pengabaian ini, aku yakin, merupakan hasil dari perilaku buruk keluarga itu. Nggak ada tetangga yang bersimpati pada mereka sekalipun mereka dilanda kemalangan. Oleh karena itu, saat Venus mengalami kecelakaan dan ayahnya malah menyalahkan Adam, aku nggak terima. Keluarga itu pasti nggak sadar, atau mungkin memang berusaha keras memungkiri, bahwa monster pembawa bencana pada klan mereka berasal dari rumah mereka sendiri.

Cepat atau lambat, keluarga itu akan hancur dari dalam. Aku

ingin hadir dan menyaksikan semuanya dari tempat duduk pe-
nonton yang tinggi saat hari itu tiba.

Hei, bukankah aku terdengar seperti orang Romawi Kuno?

4

Kau mungkin bertanya-tanya mengapa kami, para lelaki yang katanya penjunjung tinggi intelegensia ini, asyik bergosip tentang drama kehidupan keluarga *old money* di seberang kanal. Semua tentu ada awal mulanya. Dan awal mulanya adalah misteri hilangnya kelinci milik tetanggaku tiga tahun lalu, saat aku kelas 6 SD.

Izinkan aku bernarasi dengan ragam bahasa yang lebih formal bahkan sedikit berbunga-bunga. Tapi kurasa nggak bisa. Ah, sudahlah.

Tetanggaku ini, sebut saja A, memelihara beberapa ekor kelinci di halaman belakangnya yang berpagar tinggi. Kelinci-kelinci itu sangat jinak, jadi tidak dimasukkan ke kandang saat malam. Suatu pagi, A menyadari satu kelincinya hilang, dan mengira anjing liarlah yang memakannya. Dia tidak tahu anjing tidak bisa melompati pagarnya. Satu-satunya jalan kabur—jika kelincinya kabur sendiri—adalah lubang saluran air yang mengarah ke kanal. Doni bilang sudah jadi sifat alami kelinci untuk membuat lubang di tanah. Hewan malang itu mungkin hanyut terbawa arus kanal.

Sejak saat itu A selalu mengurung kelincinya di kandang. Satu

kasus tampaknya selesai. Tapi kasus lain menyusul datang. Kali ini ayam milik B. Ayam-ayamnya juga tidak dimasukkan ke kandang, hanya bertengger di pagar bambu ketika tidur. B mendengar ayamnya berkotek heboh pada dini hari, dan ia pikir ada musang. Tapi malam itu tidak ada bunyi gedubrakan yang biasanya disebabkan musang. Hanya ada satu ayam yang hilang, sementara ayam-ayam lain selamat tanpa luka. Kata Doni, ini bukan tipikal penyerangan ala musang.

"Apa ada maling ternak di kampung kita ini?" gumam Doni gerah. Ia memperkirakan si maling tidak mungkin terus-menerus mencuri ternak. Berikutnya mungkin ia akan mencuri motor atau laptop.

Tapi ternyata yang berikutnya dicuri tetap hewan. Kali ini ayam milik keluarga C. Karena di hari sebelumnya sempat turun hujan yang membuat tanah becek, jejak pencuri ayam ini pun tercetak jelas di pekarangan rumah C.

Mau tahu seperti apa jejaknya?

Meliuk-liuk seperti ular.

Panjang ular itu sekitar tiga meter. Kami menyimpulkan ini adalah ular sanca. Kami tidak berharap musuh yang harus kami hadapi adalah ular berbisa yang sangat besar seperti *king cobra*.

Doni segera mengajakku rapat terbatas. Tak seperti anjing liar atau musang yang lebih mudah terdeteksi keberadaannya, ular jauh lebih misterius. Bisa jadi ia bersembunyi di pipa kloset kamar mandimu, atau di bawah dipanmu, atau di balik tumpukan benda yang sangat berantakan di rumahmu. Ia tidak mengeluarkan suara, tidak berbunyi ketika bergerak, dan tidak bisa diusir dengan mudah. Intinya, ini operasi darurat.

“Kita asumsikan semua hewan yang hilang di kampung ini adalah ulah tersangka yang sama,” Doni mencoret-coret di selembar kertas. “Itu artinya kita harus mengantisipasi serangan berikutnya. Kita harus memberitahu warga yang memelihara hewan untuk membuat kandang. Setahuku dari semua kasus, si tersangka tidak pernah mencuri hewan di dalam kandang, kan?”

Lihat? Bahkan ketika abangku masih SMA, dia sudah berpikir seperti ketua RT.

“Nah, setelah tindakan preventif dilakukan, sekarang waktunya kita menggempur si pelaku.” Doni menggigit sebatang rokok. Dia memang sudah merusak paru-parunya sejak masih sangat muda.

“Kita basmi sarangnya?” usulku, tapi ditolak mentah-mentah. Doni bilang, ia membutuhkan umpan hidup untuk memancing keluar ular itu. Umpan yang besar.

“Ular yang kekenyangan akan kesulitan bergerak dan lebih mudah ditangkap. Itu adalah saat-saat terlemahnya. Tapi sekarang yang jadi masalah, siapa yang mau menyumbangkan seekor kambing sebagai umpan?”

“Kenapa nggak kita ajak keluarga di seberang kanal untuk berunding masalah teror ular ini? Siapa tahu mereka mau membelikan umpan.”

Doni mendenguskan asap rokoknya lewat hidung. “Mau tahu satu fakta yang mencengangkan?”

Di kertas itu Doni menggambar sebuah segi empat besar yang dikelilingi persegi-persegi mungil berjejalan tidak teratur. Segi empat yang besar adalah kediaman keluarga Utomo.

“Ini rumah orang-orang yang peliharaannya hilang malam-

malam. Dapat sesuatu?" Doni mengarsir tiga persegi mungil yang berbatasan langsung dengan segi empat yang besar.

Aku yang berotak mi instan tidak bisa menyimpulkan apa pun dari gambar itu.

Dengan sabar Doni menjelaskan, "Pelakunya datang dari titik yang sama. Dia menyerang kelinci A lewat lubang pembuangan, menyerang ayam B dengan memanjat pagar bambu, dan menyerang ayam C secara *gentleman*—dengan meninggalkan jejak. Sarangnya berada di tanah keluarga Utomo, atau dugaanku yang lain: ular ini memang peliharaan mereka."

Hawa dingin bertiup ke tengkukku. Oh, kenapa aku tidak pernah berprasangka seburuk ini sebelumnya? Tahun sebelumnya, ketika aku menyaksikan Giga melempar kucing ke rawa... tentu saja untuk *memberi makan ular ini*.

Kasus ditutup tanpa seorang pun ditangkap. Kami hanya gencar membisiki para tetangga untuk menjaga peliharaan mereka erat-erat. Sisanya kami jadikan bahan gosip teman minum kopi dan makan gorengan panas.

Kurasa wacana penangkapan ular itu perlu digalakkan kembali tatkala Adam meminta pasukan pengejar layanganku mencari kucing milik Venus. Adam sudah tahu tentang ular yang dipelihara keluarga Utomo, dan punya dugaan kuat bahwa kucing yang hilang itu sudah dimakan si ular. Hanya saja dia tak punya nyali untuk mengatakan kebenarannya pada Luna sang terkasih. Adam yakin keluarga Luna tidak tahu sama sekali tentang keberadaan ular itu.

Kau tahu, ini memuakkan! Bagaimana jika mereka cuma pura-pura tidak tahu? Mengapa untuk menyadari hal sebening itu saja Adam tidak bisa? Setebal apa lapisan cintanya pada Luna sampai bisa-bisanya membutakannya?

Aku perlu mengadakan operasi militer baru untuk menggempur ular itu, atau sekalian saja menggempur keseluruhan wilayah kerajaan Utomo. Aku sudah jengah. Segelintir orang egois yang tidak bisa membaur dengan warga sekitar sudah waktunya dimusnahkan.

Astaga, tidakkah aku terdengar seperti Stalin atau siapalah itu?

Sayangnya, ketika aku minta pendapat Doni mengenai hal ini, dia lagi-lagi tidak tertarik. Lagipula ia harus berangkat magang ke daerah lain, jadi dia tidak ingin pikirannya terganggu oleh rencana kekanakanku untuk mengusik kemarahan tetangga.

Seakan kepergian Doni belum cukup memusingkanku, kejutan lain datang seakan ingin menertawakan emosiku yang meledak-ledak.

Seperti sore-sore lain, hari itu aku bermain futsal dengan teman-temanku. Nggak cuma teman sekelas, tapi juga ada anak-anak kelas sembilan lain yang ingin meringankan stres setelah *try out*. Adam mestinya ikut, tapi aku sudah capek mengajaknya. Dia memilih bertapa di rumah, takut kesaktiannya luntur kalau terlalu sering bermain dengan kami.

Jadi, pertandingan telah usai dan kami semua bubar. Hujan turun lebat, tapi karena aku bukan robot yang perlu dilindungi dari air, kuterabas saja dinding air itu. Yang kumaksud dengan menerabas adalah memacu Astrea canggihku dengan gaya Marc

Marquez[6]. Sekilas, aku tampaknya seperti bocah depresi yang mau mati. Hujan, remang-remang, tanpa jas hujan. Tapi buktinya aku bisa masuk lorong menuju rumahku dengan selamat, lalu masuk lagi ke gang buntu, lalu…

Sesuatu melintas tepat di depanku. Sesuatu yang cukup besar untuk kuabaikan. Sesuatu yang memiliki sepasang mata bersinar dalam gelap....

Seekor kucing.

Untung Astrea ayahku ini nggak bodol-bodol amat, sehingga aku bisa ngerem tepat waktu (lalu *gubrak*). Kucing itu berbulu hitam dan berdada putih, basah kuyup, dan tampaknya berjuang keras menghangatkan diri dengan cara meringkuk di bawah bekas kandang ayam yang sudah lapuk.

Aku bukan pecinta kucing, tapi rasa ibaku mudah sekali terbesit jika melihat pemandangan semacam ini. Aku memantapkan diri untuk mendekati kucing itu, yang ternyata nggak kabur saat kuraih, dan mendapati bahwa kucing ini bukan kucing biasa.

Ini kucing ras peliharaan seseorang.

Ada kalung berwarna merah di balik bulu lehernya yang panjang namun lepek tersiram hujan. Nggak ada namanya maupun nama pemiliknya di sana, lagi pula saat ini identitas tidaklah penting. Dia menggigil. Tubuhnya kurus dan dia nggak mengeong sedikit pun. Jangan-jangan kucing ini sakit.

Rumahku tinggal beberapa meter lagi, jadi kuputuskan untuk menggendong kucing itu dan melarikannya ke rumahku.

---

[6]Pembalap MotoGP.

Sesampainya di rumah, aku meminta salah satu adikku, Mita, untuk mengambil handuk yang tak terpakai lagi, kalau bisa dua helai, agar aku bisa mengeringkan bulu kucing ini. Kami nggak punya *hair dryer*. Tapi, Mita bilang nggak ada handuk yang nggak terpakai, sekalipun yang sudah buluk.

Oh, benar. Aku nggak lantas menjadi kaya hanya karena menolong seekor kucing Angora. Sejak kapan pula aku punya pikiran seperti itu? Dasar, kelamaan miskin.

Maka, jadilah handukku sebagai handuk kucing yang malang itu. Kucing itu nggak melawan sama sekali saat aku mengelap badannya. Setelah bulu kucing itu cukup kering, aku membungkus tubuhnya dengan pakaianku agar dia merasa hangat. Aku juga minta izin pada ibuku untuk mengambil sedikit jatah susu untuk kucing itu.

Dalam sekejap, kucing itu menjadi pusat perhatian di rumahku. Kami semua berkumpul di ruang tengah yang dipenuhi perabot dan tumpukan pakaian yang baru diangkat dari jemuran, mengelilingi si meong yang menyesap susu hangat dari cawan plastik dengan lahap.

"Dari mana kaudapat? Nyolong, ya?" ceplos ibuku.

Hei, hanya karena kami miskin bukan berarti mentalku jadi mental maling!

Hujan berlanjut malam itu, dan aku memutuskan membiarkan kucing itu bermalam di sini. Aku menyediakan kardus sebagai tempat tidurnya dan menaruh kardus itu di sisi dipanku. Si meong masuk dan bergelung nyaman di dalamnya, seperti kucing kampung. Padahal kukira dia membutuhkan ranjang sungguhan yang harganya lebih mahal dari kasur kapuk bulukku ini.

Sebelum tidur, aku menyempatkan diri melihat-lihat medsos, barangkali ada orang yang memposting informasi tentang kucing hilang. Aku mencari postingan dengan tagar #kucinghilang.

Benar saja. Aku menemukan akun yang menyisipkan foto kucing yang sama persis dengan kucing di sebelahku ini. Nama akun itu I Made Fukatrafu. Anagram dari Teuku Rafif Adam, tetanggaku. Kau tahu lelucon dari kedua nama ini? Yang satu adalah nama khas Bali, sedangkan yang satu lagi nama khas Aceh. Orang-orang dari kedua daerah itu punya kesamaan saat mengucapkan huruf T.

Kembali ke laptop. Jadi, ini kucing yang sedang dicari-cari Adam?

Huhuhu, aku punya ide. Sebuah permainan, dengan kucing ini sebagai taruhannya.

5

Adam semakin sering melamun belakangan ini. Waktu istirahat pertama saja, dia nyaris terjatuh di tangga jika aku tidak cepat-cepat menyadarkannya. Dia semakin terlihat seperti mayat hidup. Entah karena memikirkan kucing yang hilang itu, atau memikirkan Luna. Yang jelas, ketika aku menyinggung Venus, dia marah sekali, sampai memaki-makiku segala.

Sikap Adam benar-benar berbeda ketika di kelas, karena dia senyum-senyum sendiri saat guru sedang serius menjelaskan pelajaran. Aku ingin tahu apa yang dia pikirkan. Aku ingin menguak rahasia di balik bisunya Adam selama ini. Apakah sebenarnya dia memainkan permainan licik dengan mengadu domba anggota-anggota keluarga Utomo itu, ataukah ada misi lain? Aku tidak yakin dia bersih sepenuhnya. Selagi dia masih mau berurusan dengan keluarga itu, sekalipun dia sudah disakiti mereka, itu artinya ada sesuatu. Sesuatu yang busuk, pastinya.

***

Berita mengejutkan datang sepulang sekolah. Sebenarnya itu bukan berita, sebab aku menyaksikannya langsung dan nggak berminat menceritakannya pada siapa pun, kecuali kau.

Saat aku melintas di depan kelas Venus, aku melihat kakak-beradik itu berkelahi. Iya, ketika kubilang berkelahi, maksudku si adik meninju si kakak, lalu ia dikeroyok beramai-ramai oleh teman-teman si kakak. Ia didorong secara kasar ke sana-kemari hingga baju seragamnya berantakan, bahkan kotor karena menyentuh lantai. Tapi mereka tidak memukulnya. Mereka hanya menjambak rambutnya dan memakinya habis-habisan.

Sebagai orang yang baik, sudah sepatutnya aku maju dan membubarkan mereka, tapi bah... malas. Aku sudah telanjur nyaman dengan hidupku yang selalu berada di bawah bayangan, nggak dikenali siapa pun. Aku nggak ingin keluar dari zona nyaman hanya untuk membuat mereka menandai sosokku. Aku ingin terus memantau mereka dari kejauhan tanpa mereka sadari. Karena, toh pasti akan ada yang datang untuk melerai mereka. Aku yang jelek ini nggak perlu hadir menjadi pahlawan.

Tidak, aku memang bukan pahlawan.

Setelah pertengkaran itu usai, Luna berlari ke toilet. Aku mengikuti dalam jarak aman. Yang benar saja, aku kan nggak mungkin ikut-ikutan masuk ke toilet wanita.

Luna cukup lama berada di toilet, dan ketika dia keluar, aku terkejut melihat pipinya yang memerah dan bibirnya yang pecah. Siapa lagi yang memukulnya di dalam sana?

Untuk memuaskan rasa penasaranku, aku menunggu di depan pintu toilet wanita. Barangkali beberapa saat setelah Luna kelu-

ar, si pemukul juga keluar. Tapi setelah seperempat jam ditunggu pun, tidak ada yang muncul dari dalam ruangan khusus kaum hawa itu. Bahkan ketika akhirnya aku memberanikan diri (lebih tepatnya, menekatkan diri) untuk masuk, aku mendapati toilet itu kosong.

Hanya ada satu kesimpulan untuk ini: Luna menyakiti dirinya sendiri.

Bertambah lagi keganjilan anggota keluarga Utomo itu. Setelah Venus yang menjadi sinting sejak kecelakaan dan Giga yang suka menyiksa hewan, kini Luna yang demen *self-harm*.

Orang-orang itu... sakit.

Aku pulang ke rumah dengan perasaan jeri. Jeri karena baru saja mengetahui hal-hal absurd dari orang-orang yang selama ini kuanggap normal. Sebenarnya aku tidak benar-benar menganggap mereka normal, terutama setelah Doni menguak fakta tentang keberadaan ular hama itu. Maksudku, seharusnya mereka tidak mungkin lebih gila lagi dari ini.

"Woi, Bang."

Mita menyodorkanku si kucing bernama Oreo itu ketika aku baru sampai di depan pintu. "Katanya mau dibalikin ke yang punya."

Untuk pertama kalinya, aku mendengar kucing itu mengeong. Meongan yang sedih, seperti penuh permohonan, tak jauh berbeda dengan rengekan anak kecil yang menginginkan permen

saat berada di kasir supermarket. Apalagi matanya itu. Tatapannya sendu seperti memelas. Aku tahu wajah kucing paling ceria sekalipun akan tetap tampak cemberut, tapi entah mengapa wajah Oreo mengundang iba.

Aku mengambil alih Oreo dari pangkuan Mita lalu menimbang-nimbang kembali taktik yang kupikirkan kemarin malam. Kira-kira jika kukembalikan kucing ini pada Venus dengan syarat dia harus membunuh ular pengganggu itu, apakah dia akan mengabulkannya? Adam bilang keluarga Utomo tidak percaya akan keberadaan reptil itu, jadi kemungkinan besar permintaanku pasti ditolak. Lagipula bisa saja mereka berbalik melaporkanku ke polisi dengan tuduhan telah mencuri kucing jelek mereka.

Bercanda kok, Oreo. Kau tampan. Tampan sekali.

Kesimpulannya, tidak ada untungnya mengembalikan kucing ini pada mereka. Cukuplah cerita Adam sebagai pengingat untuk tidak pernah berurusan dengan keluarga itu sampai kapan pun.

Tapi kalau Doni ada di sini, dia tidak mungkin menyia-nyiakan kucing ini. Dia pasti akan memanfaatkannya untuk sesuatu yang lebih besar nilainya. Apa? Bagaimana?

"Sudah dikasih makan?" tanyaku pada Mita sebelum dia masuk ke rumah.

"Sudah. Untungnya dia doyan dikasih nasi dingin dan ikan asin."

Buset.

Aku yang sudah terbiasa kere saja ogah-ogahan makan ikan asin, kecuali pakai sambal ijo.

Sambil menggendong kucing yang luar biasa tenang itu, aku

berjalan lambat-lambat di pekarangan rumah, seperti menimang bayi. Aku melihat-lihat rumah Adam, yang tampak seperti pondok kayu *cozy* di pegunungan bersalju, menantikannya pulang. Tapi sudah dua jam lebih sejak aku pulang dan nggak ada tanda-tanda Adam sudah kembali. Padahal mataku nggak luput sedikit pun. Apakah dia sudah sampai rumah lebih awal dariku? Tapi motornya nggak ada tuh.

Oreo mengeong lagi. Seperti ingin mengatakan sesuatu padaku. Karena langit sudah mulai gelap, aku masuk ke rumah dan membawa kucing itu ke kamarku. Tadinya kupikir dia sakit, tapi ternyata dia cukup lincah saat memainkan kantong plastik di lantai. Aku mencoba mengambil sebatang lidi dari sapu lidi dan mengarahkannya pada Oreo untuk mengetahui reaksinya. Ternyata dia semakin kesetanan mengejar lidi itu dengan kaki-kakinya. Kesimpulanku, kucing ini baik-baik saja.

Setelah bosan bermain, dia masuk kembali ke kotak kardus, bergelung, lalu tidur. Tampaknya ia sudah nyaman di kardus itu.

Atau jangan-jangan dia nyaman di rumah jelek ini? Yang benar saja. Air mataku hampir menetes dibuatnya. Siapa kucing ini sebenarnya? Ibu peri yang diutus untuk membalas orang-orang yang berlaku buruk padaku?

Suasana haru gara-gara kucing ningrat yang merakyat ini pun hancur berkeping-keping saat ibuku berteriak dari luar.

"Maaan… ada Adam nih."

Mampus. Mau apa cecunguk itu ke sini malam-malam? Harus kusembunyikan di mana Oreo ini?

Aku menggeser kardus Oreo ke sudut kamar dan menutupinya

dengan tumpukan baju. Semoga Oreo tidak mengeong lagi. Semoga Oreo tidak mengeong lagi. Amin.

Aku keluar kamar lalu mengunci pintu di belakangku. Adam sudah berdiri tepat di depanku, masih berseragam dan tampak kuyu.

"Hei, halo. Ada perlu apa, Ndan?" aku menyapanya dengan kikuk. Oh, salah! Aku lupa kalau aku sedang marah padanya. Aku segera meralat gaya bicaraku. "Aku pikir kau sudah tidak butuh jelmaan bintang laut yang tak berotak ini."

Adam menghela napas. "Man, ini genting. Bisa ngomong sebentar di luar?"

Terdengar meongan lembut itu lagi. Bulu kudukku langsung berdiri. Dasar kucing. Bisakah kau menjaga mulutmu itu, Oreo?

"Kau punya kucing?" Adam bertanya.

"Sejak kapan kau jadi peduli pada kehidupan pribadiku, hah? Ayo, keluar. Selesaikan masalahmu di sana. Awas aja kalau nggak penting."

Arr… arr… aku sangar, kan?

Kami menduduki dua kursi dari ban bekas di teras, menatap kekosongan hitam di pekarangan rumahku. Aku bertanya ada masalah apa hingga malam-malam begini Adam belum mandi dan ganti baju.

"Luna dan Venus bertengkar," ucapnya.

"Dan… hubungannya denganmu?"

"Luna babak belur parah, tapi Venus juga. Venus bilang, Luna yang meninju dia. Tapi Luna juga ngotot kalau..." Adam menghela napas.

"Ke mana saja kau sepulang sekolah tadi? Kau nggak lihat mereka berkelahi?"

Adam memelototiku. "Kau lihat?"

"Semua orang lihat, kurasa," aku tertawa. "Cewek yang kamu bela-belain itu mukul kakaknya seperti jagoan. Nggak percaya?"

Pasti tidak. Tuh, Adam menggeleng sambil melongo.

"Aku nggak tahu apa masalah mereka sebenarnya. Aku hanya tahu apa yang bisa kulihat. Luna yang salah karena mukul kakaknya duluan, sementara luka di wajahnya sendiri—"

Aku tidak tega mengatakannya. Sebenarnya aku juga bersimpati pada Luna, tapi itu karena dia dianaktirikan keluarganya. Setelah menyaksikannya menyakiti diri sendiri... ih.

"Intinya, saranku, menjauhlah dari mereka, Dam. Aku ini bicara sebagai ajudanmu yang melihat lebih luas. Luna mungkin manis dan bisa mengenyangkan perutmu setiap saat, tapi dia juga bagian dari keluarga aneh itu. Dia sama nggak warasnya dengan kakaknya, ibunya, ayahnya, dan sepupunya!"

"Tapi—"

Kini aku memegang kedua bahu Adam dan menatap lurus ke matanya. Aku merendahkan suaraku dan menggertakkan gigi. "Hewan-hewan ternak di sekeliling kita mati ditelan makhluk buas peliharaan mereka, sementara kau terus-terusan mikir kalau Luna orang yang paling menderita karena kucingnya hilang?"

Yang tak kuduga, Adam malah bangkit menjulang dan mele-

paskan cengkeraman tanganku. Sial, aku merasa menjadi model susu kalsium yang bertubuh pendek dan berwajah jelek.

"Justru untuk itulah aku ingin membantu Luna," ucap Adam. "Sekalian mencari bukti bahwa kucingnya mungkin ditelan ular sialan itu!"

Duh, Cah Bagus. Kau ketinggalan empat langkah dariku.

"Bukti macam apa yang kaucari?"

Adam terdiam sebentar. "Aku sudah punya satu, tapi kalau kutunjukkan pada mereka, mereka masih bisa menuduhku mendapatkannya dari tempat lain. Lagipula itu cuma bukti tidak langsung."

"Emangnya apaan?" aku mendadak kehilangan kesabaran.

"Kulit ari ular."

Oh. Hmm... boleh juga.

Sekarang giliranku bicara.

"Aku punya ide yang perlu kaupertimbangkan, Komandan."

Adam mendengus. "Ide untuk mundur dari persoalan ini dan mengurus masalahku sendiri saja?"

"Itu rencana A," aku menunjuk kata-kata yang baru diucapkan Adam. "Rencana B-nya, kita keroyok makhluk itu sama-sama."

Alisnya naik sebelah. Ekspresi wajahnya berkata bahwa ia mungkin sudah salah dengar. "Kita nggak bisa sembarang ngeroyok, Man."

"Untuk itu kita butuh umpan, Ndan." Aku menjentikkan jari. "Kita akan menangkap basah ular itu ketika dia sedang beraksi memangsa ternak. Kalau bisa, ternak berukuran besar seperti kambing, karena itu akan memberi kita dua manfaat: satu, ular itu

akan kekenyangan dan sulit bergerak, jadi lebih mudah ditangkap; dan dua, akan terlihat jelas di tubuhnya kalau dia baru saja memakan mangsa yang besar, dan itu sudah cukup sebagai bukti bahwa si ular memang mengganggu."

"Masalahnya," respons Adam. "Ternak siapa yang mau kita korbankan? Siapa yang melihara kambing di sekitar kita?"

"Nggak ada," jawabku enteng.

Adam langsung merengut.

"Yah, masa kau nggak punya uang untuk beli kambing, Dam? Kalau kau diskusiin ini sama Umi, mungkin beliau bisa bantu. Ingat, kita kelihatannya melakukan sesuatu yang kotor, tapi kita nggak punya jalan lain. Makhluk peliharaan orang itu mengganggu kita dan pemiliknya sama sekali nggak peduli. Bukankah itu zalim namanya?"

Adam menggaruk-garuk dagu, seolah-olah ia sudah punya jenggot. Taruhan, akulah yang akan menumbuhkan *facial hair* duluan. Adam kan personel BTS.

"Kau tahu kan, ayahku benci aku, dan Umi menganggapku sudah nggak waras lagi. Aku yakin kata-kataku nggak akan mereka dengar. Kecuali, yah, kalau ada pertemuan resmi RT untuk membahas persoalan ini. Apa Pak RT sudah tahu rencanamu itu?"

Mana mungkin. Ini kan cuma rencana kacangan anak SMP. Kalau aku mengajukannya kepada para orangtua, aku cuma bakal dijewer.

"Kalau kita mau mandiri dalam misi ini, rencana yang menghabiskan banyak uang harus dicoret," akhirnya Adam berkata serius. Aku tahu saat ini ia sudah berbicara dalam moda seorang

komandan. "Kita harus cari cara lain untuk menangkap ular itu sebelum jatuh korban berikutnya. Penyerbuan langsung ke tanah keluarga Utomo bisa dipikirkan."

Aku manggut-manggut. *Mantap, Ndan.*

Adam mengambil sehelai kertas *binder* dan pena, lalu meletakkannya di meja kecil di antara kursi ban yang kami duduki. Ia menggambar sebuah persegi besar di tengah kertas dan membuat persegi-persegi imut mengelilingi persegi yang besar. Ia juga membuat kanal yang membatasi salah satu sisi persegi besar.

"Tanah keluarga Utomo sebagiannya dipagar, sebagiannya tidak. Yang dipagar tinggi dengan kawat dan beling adalah hutan yang berbatasan dengan jalan raya, sebelah barat. Rasanya sulit masuk dari sana, tapi di situ penjagaannya paling lemah. Jika bisa melewati pagar itu, kita akan memasuki hutan sejauh beberapa puluh—atau ratus—meter sebelum sampai di kediaman mereka."

"Buset!" teriakku. "Berapa hektar sih tanah mereka sebenarnya?"

"Kurasa nggak seluas dulu, karena sebagian tanah di barat daya dan selatan udah terjual dan mau digarap sebagai perumahan. Kita jelas nggak bisa masuk lewat sana karena dipagar."

"Kalau utara?"

"Utara sebenarnya rute paling mudah, hanya dirintangi kanal selebar kurang-lebih tiga meter. Tapi nggak ada penghalang untuk kita sembunyi. Waktu kita datang, Venus akan langsung melihat kita dari jendela kamarnya."

"Terus gimana caramu menyusup ke sana tanpa ketahuan setahun belakangan ini?"

Adam menatapku dengan wajah terkejut. Aku tidak bermaksud memojokkannya dengan membeberkan apa yang kutahu dari tindakan sembunyi-sembunyinya, tapi aku hanya… tidak ingin berbasa-basi lagi.

"Aku nggak pernah ke sana lagi sejak jembatannya dibongkar."

Sudah kuduga, ia tidak mau mengakuinya secara langsung.

"Aku bertanya *bagaimana*, Ndan."

Ia memutar mata. "Merayap di jembatan, dong! Ada rumput gajah cukup tinggi di pinggiran rawa yang bisa menyamarkanku. Aku tinggal tiarap dari situ menuju hutan di sisi barat laut, dan…" Ia mengembuskan napas sebelum mengatakannya. "Ketemu Luna di hutan sisi barat."

Oh, Romeo….

"Tapi, serius, kami nggak ngapa-ngapain! Cuma bagi-bagi makanan!" teriaknya kemudian.

Yang mikir kalian ngapa-ngapain juga siapa sih?

"Ba-bagaimana kalau sisi timur?" tawar Adam dengan gugup. "Cuma ada pemukiman warga dan… oh ya, ada pagar juga di sini." Ia mengetuk-ngetuk garis pinggir persegi besar itu, lalu berdecak. "Tampaknya rute penyerangan kita satu-satunya memang lewat kanal. Tapi bagaimana jembatan dan penghalangnya?"

Aku langsung terpikir ide lain. "Kita menyerang saat malam."

"Malam?" Dia mencebik.

"Aku nggak bermaksud menunjukkan pada keluarga itu bahwa ular itu memang hidup di tanah mereka, karena toh mereka akan mengeluarkan seribu satu ajian untuk mengelak. Aku cuma butuh makhluk itu mati. Titik."

"Dan meninggalkan bangkainya di tempat mereka begitu saja? Kau yakin mereka nggak akan menggedor rumahmu malam-malam dan mengumpat-umpat atas apa yang mereka anggap perbuatanmu?"

Setelah berkata begitu, Adam terdiam lama, seakan menyadari sesuatu yang lebih penting dari seluruh topik yang sudah kami bahas.

"Kita masih punya cara lain," gumamnya lirih, masih memegangi dagu pelontosnya itu.

"Rencana C?"

"Rencana A-baru. Anggap saja Rencana A Operasi Anakonda."

Aku melotot. "Ularnya jenis anakonda?" Langsung terbayang di pikiranku film-film mengerikan yang menjadikan makhluk dasar sungai Amazon itu sebagai pemeran utamanya.

"Mana kutahu. Bisa saja ular naga atau ular tangga."

Geblek!

VENUS

Satu hal lagi yang kukagumi—atau kubenci—dari adikku adalah, dia sangat pemberani. Dia tidak pernah ambil pusing dengan teriakan, omelan, atau ancaman dari siapa pun. Ketika dia bilang "oke", itu artinya dia menerima apa pun risiko dari pilihan yang diambilnya. Bahkan ketika dia meninjuku, dia seperti ingin menegaskan bahwa aku memang pantas mendapatkannya dan dia sama sekali tidak salah, sehingga akulah yang harus minta maaf padanya.

Dan juga...

Adam. Ia berubah sangat drastis. Setelah setahun penuh aku hanya dihadapkan pada kebisuannya, tiba-tiba ia lantang bersuara. Tak tanggung-tanggung, Adam mengancam ayahku, bersikap seakan-akan dirinyalah ayah kami yang sesungguhnya.

Sejujurnya, selama ini aku mengira mereka cuma menyembunyikan pertemanan karena takut dimarahi lagi. Aku cuma bercanda menyebut mereka pacaran. Tapi melihat kekompakan mereka hari ini, aku gerah. Mereka sudah bertambah dekat dengan laju yang teramat kencang sejak terakhir kali aku bermain bersama mereka. Dan kurasa, mereka memang bukan sekadar teman.

Aku tidak bisa berhenti menangis memikirkan itu. Aku sedih karena mereka mengeluarkanku dari lingkaran mereka. Aku sedih karena seharusnya Luna tahu seperti apa perasaanku pada Adam. Aku sedih karena Adam tidak menganggapku apa-apa lagi.

Mereka yang mengkhianatiku, kan? Mereka tahu apa yang terjadi padaku, tapi malah menjauhiku tanpa alasan, kan? Sekarang aku jadi benar-benar ragu pada ingatanku sendiri. Tadi Luna bilang sebenarnya aku melihat ular itu sehari sebelum kecelakaan, yang artinya, pada hari-H bukan ular itulah yang menjadi penyebab kesialanku.

Mungkin memang benar Adam yang mendorongku. Ia hanya bersikap baik pada Luna agar bisa berlindung di balik punggung adikku. Dasar cowok menjijikkan. Bisa jadi sebenarnya Luna berkomplot dengannya untuk menculik Oreo. Bukannya aku tidak tahu bahwa Luna iri padaku karena aku bisa mendapatkan semua yang kuinginkan semudah kedipan mata.

Sekarang Luna sedang pergi. Aku tidak yakin dia akan menjilat ludah dan pulang ke rumah ini sebentar lagi, jadi aku bisa bebas menggeledah kamar Luna malam ini. Jika dia keberatan, aku akan membalasnya dengan memberi bukti kejahatan yang dilakukannya di belakangku. Aku yakin Luna masih menyimpannya di kamar sempit dan berbau keringat puber ini.

LUNA

"Siapa yang meninjumu sampai seperti ini?" tanya Asti dengan suara gemetar, sembari menekan-nekan luka memar di wajah Luna dengan waslap yang dibasahi air dingin.

"Venus dan teman-temannya," jawab Luna mantap.

Asti berdecak, wajahnya seperti ingin menangis. "Kalian itu bersaudara, Nak. Bersaudara itu tidak boleh saling bermusuhan. Apalagi sampai saling memukul begini, ya ampun, wajahmu…."

Gumpalan isak tangis menyumbat tenggorokan Luna dan membuatnya nyeri saat Asti mengusap-usap pipinya yang lebam. Dia tak berani berkata-kata lagi. Dia takut menangis di hadapan bibinya yang sudah berjuang untuk membahagiakannya selama ini. Itu hanya akan membuat sang bibi merasa sia-sia.

"Tante harus bicara sama ayah kalian."

"Jangan. Ayah cuma bakal marah-marah."

Asti menghela napas dalam, lelah dengan kenyataan bahwa saudaranya itu memang hanya akan marah-marah jika dinasihati.

"Tante sebenarnya sudah capek tinggal di sini," ucap Asti dengan suara parau. "Tapi sudah jadi wasiat dari kakekmu untuk

menjaga tanah ini. Tidak boleh menebang pohon, apalagi sampai menggusur hutan untuk dijadikan bangunan. Kakekmu ingin tetap ada sepetak tanah hijau meskipun seisi kota ini sudah berubah menjadi belantara beton. Tapi Tante sudah nggak kuat. Tante nggak mau jadi hantu penunggu tempat ini."

"Kalau Tante pergi, nanti gimana kucing-kucing?"

Wajah Asti yang semula merah seperti ingin menangis tiba-tiba kembali ceria begitu Luna membahas kucing. Dia mengacak-acak rambut keponakannya.

"Yah, mungkin satu-satunya alasan Tante bertahan di sini adalah perut-perut mungil yang harus diberi makan itu."

"Dan perut besar Giga," tambah Luna.

"Dan perut besar Giga."

Mereka berdua tertawa senang atas lelucon yang hanya mereka bagi berdua. Asti memeluk Luna dan mencium puncak kepalanya, seperti anaknya sendiri.

ADAM

Rencana baru Adam adalah menyangkutpautkan kecelakaan Venus dengan ular itu, bagaimanapun caranya. Jika keberadaan ular itu terbukti sesuai pengakuan Venus sendiri, Adam bisa membayangkan ayah Venus akan mengamuk, mencari ular itu sampai dapat, lalu mencincang-cincangnya untuk dijadikan sate.

"Bukankah ini seperti menuduhkan seorang maling kolor dengan kejahatan korupsi?" komentar Herman, yang menjadi temannya berjalan kaki ke sekolah.

"Korupsi kan maling juga."

"Tapi maling kolor nggak merugikan negara."

Adam melirik temannya yang ceking dan bertampang dekil itu. "Kau ini anggota KPK, ya?"

"Sekali lagi, Dam, apa aku terlihat segitu idiotnya di matamu?"

Adam hanya tertawa. Di sekolah, ia berharap bisa bertemu Luna di tempat biasa untuk mendiskusikan rencananya. Ia juga ingin meminta bantuan Luna untuk meyakinkan Venus tentang apa yang sebenarnya terjadi. Tak ada bukti permanen atas kecelakaan yang terjadi setahun silam, jadi cerita apa pun yang dikarang-

karang kemudian, selagi terdengar sangat logis dan meyakinkan, akan menjadi kebenaran.

Namun, pada jam istirahat pertama, Luna tidak muncul di belakang lab komputer. Yang datang justru kakaknya.

Dada Adam berdesir menyadari kehadiran Venus yang hanya beberapa langkah darinya. Ia seketika bangkit dan bersiap kabur, tapi Venus menyodorkan kotak bekal yang dibungkus dengan saputangan putih. Seperti kotak bekal yang biasa disetorkan Luna setiap hari.

"Dari pacarmu." Suara Venus terdengar dingin saat memindahkan kotak bekal itu ke tangan Adam. "Dia nggak masuk karena demam, jadi dia titip ini buat kamu."

Adam tidak langsung percaya bahwa bekal itu benar-benar dari Luna. Ia membuka tutupnya, dan menemukan *omurice* yang dihiasi *emoticon* senyuman dari saus tomat. Telurnya sudah dingin dan kotaknya berembun, tapi aroma ini… tak salah lagi. Ini aroma khas masakan Luna.

"*Thanks*."

"Sebenarnya Luna membawakanku bekal juga. Boleh nggak aku numpang makan di sini?" Venus mengangkat kotak bekalnya sendiri. Jenis yang sama. Hanya warna saputangannya yang berbeda.

Adam sebenarnya tidak ingin membuka diri kembali kepada gadis itu, tapi kali ini karena teka-teki Luna yang memasak dua bekal ini lebih mengganggunya, ia pun mempersilakan Venus duduk di tempat biasanya Luna duduk. Barangkali ada informasi baru yang bisa ia dapatkan.

“Dam, kenapa kamu menjauhiku selama ini?” ungkap Venus pada suapan pertama. Mereka duduk berjarak dua meter dari satu sama lain.

“Itu bukan jenis pertanyaan yang akan kujawab,” sahut Adam. “Paling nggak, aku harus tahu lebih dulu kenapa kamu menjahati adikmu selama ini.”

“Menjahati?” nada Venus langsung meninggi.

“Kalau kamu nangis atau marah-marah, aku langsung pergi.”

Venus mengatupkan mulut dan menatap tajam, tapi Adam tidak memperhatikan. Ia memilih sibuk melahap *omurice* seolah belum diberi makan dua hari.

“Aku nggak pernah menjahati adikku. Setidaknya, bukan aku yang meninjunya.”

“Aku percaya bukan kamu yang melakukan itu.”

Venus tersenyum.

“Tapi kamulah penyebab orangtuamu jadi membenci Luna.”

Senyum itu membeku dan kehilangan rona untuk bisa disebut sebagai senyuman.

“Kamu selalu bersikap risih jika ada Luna. Kamu selalu iri pada apa pun yang dia dapatkan dengan kemampuannya sendiri. Kamu selalu paranoid, seolah Luna mau mengalahkanmu atau menikammu dari belakang—”

“Bukankah dia memang begitu?” Venus berteriak. “Dia memang nggak suka padaku, kan?”

“Dia capek-capek belajar membuat gelang rumput untukmu—”

“Itu cuma modusnya untuk mendekatimu!”

"Lalu apa bedanya dengan kamu yang nyampahin *wall* Facebook-ku setiap hari?"

Venus menggertakkan rahang. Matanya berkaca-kaca.

"Nah, sudah kubilang, kalau kamu nangis, aku pergi." Adam mengemas kembali kotak bekalnya dan beranjak.

"Apa yang... kamu lakukan di... sumur... waktu itu?" tanya Venus tersendat-sendat. Dia berjuang keras menahan tangis. "Aku lihat... kamu! Aku masih... ingat. Ih! Aku... nggak... bisa... bicara... cepat. Aku ingat... kamu... di sumur... waktu... aku... jatuh."

Adam berhenti. "Sekarang kamu pikir aku yang mendorongmu? Coba pikirkan alasan yang logis untuk itu. Mungkinkah aku yang mendorongmu? Kenapa aku harus mendorongmu?"

"Luna... yang... me... nyuruhmu."

"Luna menyuruhku apa? Ingat, Venus, dulu aku hanya tunduk pada kata-katamu. Saat Luna meminta mahkota dan kamu menyuruhku membuatkannya gelang kecil saja, aku menurut. Saat kita bertanding bulutangkis dan kamu memintaku mengalah, aku benar-benar mengalah. Saat kamu minta kubuatkan busur panah kecil untuk kado ulang tahunmu, aku nggak tidur siang-malam mengerjakannya. Aku nggak minta kamu berterima kasih sekarang, tapi aku cuma minta jangan memancing kerusuhan denganku."

"Aku... ingat," tukas Venus, yang masih kesulitan bernapas akibat tangis yang dia tahan. "Tadi malam... aku... dapat... *memory card*... HP lamaku... di kamar Luna. Dia mencurinya. Di *memory* itu... ada foto... kucing lamaku. Namanya Nougat. Pemberian Giga. Kamu pasti iri... karena aku lebih suka... Nougat... daripada hadiah... darimu... kan? Itu sebabnya... kamu... membunuh Nougat... dan mendorongku... ke sumur."

Pengungkapan Venus itu membuat jantung Adam terjun bebas. Anehnya, meskipun ia yakin jantungnya sudah copot, ia masih bisa merasakannya menendang-nendang rusuk. Kepalanya mulai pusing. Bagaimana mungkin Venus bisa merangkai dusta yang setepat itu untuk mendakwanya?

Tangannya terkepal. Mungkin cewek ini hanya perlu dihajar sekali lagi.

Namun, seseorang menepuk bahunya dari belakang.

"Bukan tugasmu untuk menghabisi musuh dengan tanganmu sendiri."

Herman.

Kini remaja tanggung yang memiliki rambut buntut ayam itu berdiri di depan Adam.

"Halo, Dik!" sapa Herman ceria sambil mengangkat tangan, seperti mau mengajak *high five*. "Kamu ini yang naksir Adam sampai kelakuannya kayak *sasaeng*, ya?"

"Apa tuh… *sasaeng*?" Venus masih sesenggukan.

"Oh, bukan *K-Poper*, ya? Pantes, bucinnya nggak tersalurkan."

Adam mengulum tawa hingga pipinya menggembung.

"Ada banyak cowok Korea ganteng yang lebih pantas diidolakan lho, daripada codot pisang ini," lanjut Herman sambil menunjuk Adam.

Senyum Adam langsung menyusut. *Pulang sekolah kucegat kau di simpang, Man.*

"Aku… nggak ngidolain dia… kok." Venus menyanggah sambil memelotot. "Aku cuma… mau tahu… kenapa… dia… nggak mau… jadi temanku… lagi."

"Oh, ya, ya," Herman memutar mata, lalu mulai menirukan cara bicara dan suara Venus. "'Aku kan cantik, kaya, juara satu dalam hal apa saja. Semua orang pasti mau dong jadi temanku.' Bahkan pacet pun mau temenan sama kamu kalau mikirnya gitu!" suara Herman kembali menyakitkan telinga di kalimat terakhir.

"Kalian… bakal… kulapor… kan… ke guru… BK!" ancam Venus.

Adam sudah puas mendengar pertengkaran ala kucing yang lucu ini. Ia menepuk bahu Herman tiga kali dan menyuruhnya mundur. Kini kembali ia yang menghadapi Venus di depan.

"Minum dulu gih, baru lapor guru BK." Ia menyodorkan botol air mineral miliknya pada gadis itu, tapi ditolak.

"Aku juga akan lapor polisi karena kamu sudah mencuri Oreo, Dam."

Saat Adam ingin berteriak mana buktinya, Herman sudah menyahut duluan,

"Oh, biar aku jadi polisinya. Dasar Adam nakal!" Ia menjewer telinga Adam sungguhan, hingga menimbulkan rasa panas dan sensasi kebas di cuping telinganya. Sambil tetap menjewernya, Herman menyeret Adam meninggalkan teras belakang lab komputer.

"Apaan sih?" desis Adam seraya menarik tangan Herman secara kasar dari telinganya.

"Oreo sudah pulang ke rumah," ungkap Herman tenang. "Dia besar sekali, ya? Kurasa dia umpan yang tepat untuk memanggil keluar hewan melata keparat itu."

"Apa kaubilang?"

HERMAN

Jujur saja, aku tidak bisa menyerahkan operasi penyerbuan ini di bawah kepemimpinan Adam. Di dalam simbolisasi catur, dia mungkin menjadi raja, tapi akulah perdana menterinya. Adam memiliki gerak yang sangat terbatas akibat sentimennya dengan gadis-gadis ini—musuh-musuh kami yang sebenarnya—sementara aku bisa melakukan apa pun yang kumau; waktu dan tempat dipersilakan untukku. Dalam artian lain, akulah yang harus bergerak banyak untuk menyelamatkan Adam dari segala serangan tuduhan konyol itu.

Aku memikirkan ide untuk menjadikan Oreo sebagai umpan setelah Adam pulang dari rumahku tadi malam. Setelah Adam berkata dia ingin menemukan bukti bahwa ular itu telah memakan Oreo, otakku yang bervolume terbatas pun berbisik, *kenapa tidak diwujudkan jadi nyata saja narasi itu?* Toh, aku tidak rugi apa-apa jika menjadikan Oreo sebagai makanan si ular.

Maka, sebelum fajar terbit, aku membawa Oreo beserta kardusnya keluar rumah. Bulan separuh sudah tenggelam, menyisakan langit yang gelap pekat. Untuk mencapai tanah di seberang

kanal, aku harus melewati semak ilalang, yang masih termasuk tanah milik keluarga Adam meskipun tidak dibatasi pagar. Pada bulan-bulan tertentu dalam setahun, semak ilalang itu akan berbunga seluruhnya. Paling indah saat sore hari, menjelang matahari terbenam, saat cahaya keemasan membanjiri bunga-bunga berbentuk ekor kucing itu. Aku pernah berfantasi, seandainya aku punya pacar, ini akan kujadikan tempat berkencan favorit.

Sayangnya tidak ada yang mau jadi pacarku.

Tapi sekarang, tempat ini gelap gulita. Dengan bilah-bilah rumput setinggi paha, mudah sekali terserang paranoia ketika melewatinya. Berkas-berkas cahaya dari teras rumah Adam pun tidak mampu mencapai lautan kegelapan ini.

Sewaktu senter kunyalakan, hanya ada segelintir area berbentuk lingkaran yang benderang, tanpa memberiku banyak pandangan ke depan. Tapi, dengan asumsi aku adalah penguasa tempat ini dan hafal setiap jengkalnya, aku hanya membutuhkan senter untuk memastikan langkahku berada di rute yang benar.

Ah, aku kebanyakan bacot. Baiklah. Sekarang aku sudah tiba di tepi kanal. Lebar kanal, kalau menurut perhitungan kasarku, sekitar tiga meter. Kanal ini adalah muara dari sistem selokan di seantero kawasan ini, yang nantinya akan bermuara lagi ke kanal yang lebih besar, lalu ke sungai. Saat hujan besar, tak jarang air di kanal ini meluap dan membanjiri padang ilalang di sisi tempat tinggal Adam dan rawa di sisi kompleks kediaman keluarga Utomo.

Dulu masih ada jembatan dari batang-batang pohon kelapa di sini. Kemudian, tanpa disadari siapa pun, batang-batang itu

menghilang. Terputuslah dunia kami dengan dunia keluarga Utomo, tapi setahuku itu tidak berdampak besar.

Sampai malam ini.

Oh, andaikan ada sesuatu yang bisa membantuku menyeberangi kanal ini.

Ada tanah genting, atau sebutlah pematang, yang memberi batas antara kanal dengan rawa. Aku hanya perlu penghubung antara padang ilalang ini dengan pematang itu karena tak mungkin aku menyuruh Oreo berenang sendiri ke sana.

Masalah itu terpecahkan ketika aku mendapati sebatang pohon jambu biji yang dahannya menjorok ke kanal. Aku tidak memperhatikan kapan pohon ini muncul. Setahuku waktu heboh-heboh ternak hilang itu, pohon ini belum ada. Aku pasti sudah lalai mengamati pertumbuhan organisme yang kelak akan membantuku dalam *mission impossible* ini.

Dahan yang menjorok itu memang tidak bisa langsung mengantarkan Oreo ke seberang, tapi aku bisa merebahkannya untuk dijadikan jembatan, kemudian menyuruh Oreo melewatinya. Kucing ini pintar meniti dahan, kan? Tolong katakan padaku kucing ini pintar meniti dahan.

Aku meletakkan kardus Oreo di rerumputan dan memberinya secuil sosis. Sosis itu sebenarnya jajanan adikku yang kuambil dari tas sekolahnya. Setelah memakan cuilan itu, Oreo mengendus-endus tanganku yang masih memegang sepotong besar sosis. Bagus, sekarang dia akan mengikutiku ke mana pun untuk mendapatkan sosis ini.

Aku mulai memanjat dan menimpakan beban tubuhku pada da-

han pohon. Jantungku berdesir ngeri sewaktu dahan merebah datar dan aku menjadi begitu dekat dengan air. Nah, sekarang aku sudah tertolong setengah jalan. Setengah jalannya lagi tinggal melom—

Krakkk.

BYUUUR!

Sialan! Siapa bilang pohon jambu biji jelek itu sudah menolongku? Ia malah mengantarkanku secara konyol menuju air kanal yang dingin dan tercemar. Tahu begini sejak awal aku menceburkan diri saja, toh akhirnya sama-sama basah.

Aku menggapai dasar kanal dengan ujung kaki. Hei, rupanya tidak sedalam yang kukira! Hanya setinggi dada. Ini info penting untuk rencana penyerbuan nanti.

Aku mengayuh kaki kembali ke padang rumput untuk mengambil Oreo beserta kardusnya. Kuletakkan sosis itu di kardus supaya dia punya kesibukan dan tidak memberontak keluar. Kemudian aku menjunjung kardus itu di atas kepala dan menyeberangi kanal itu sambil berjalan di air. Rasanya seperti prajurit yang tengah menjelajahi medan berat. Tapi, sebagai prajurit sejati, memang beginilah rintangan yang menjadi makananku sehari-hari!

Setibanya di pematang, aku menurunkan kardus Oreo ke tanah. Baguslah, sosisnya belum habis benar. Sekarang tinggal memosisikan Oreo dengan tepat sebagai umpan. Jika terlalu dekat dengan rumahnya, dia bisa saja pulang ketika pintu pertama dibuka pagi nanti. Jika terlalu dekat dengan kanal...

Tunggu sebentar. Kira-kira di mana ular itu bersarang? Lantai hutan yang dipenuhi guguran daun kering? Atau... dekat perairan... yang artinya dekat denganku?

Memikirkan itu membuatku bergidik. Bukan cuma karena angin subuh yang menambah dingin bajuku yang basah. Perasaan ngeri itu nyata, terutama karena aku bertangan kosong. Prajurit yang baik seharusnya selalu punya senjata cadangan, tapi bahkan senterku mati karena tercebur air. Aku seharusnya bisa memastikan ular itu akan memakan Oreo paling lambat di pengujung hari ini, jadi ketika pasukanku bergerak, kami masih punya bukti autentik dari perut si ular. Namun, yang jadi masalah, musuhku bukan manusia, dan aku tidak memahami karakternya. Sun Tzu[7] pasti akan menganggapku lebih hina dari sampah. Bagaimana aku bisa memenangkan pertempuran ini jika aku tidak mengenali siapa musuhku[8]?

Seakan terganggu dengan kegaduhan pikiranku, Oreo mendongak dan mengeong.

Oh, benar. Sosisnya sudah habis.

Kurasa sudah waktunya menyerahkan sisa peperangan ini pada Oreo. Aku tidak akan bertaruh. Apa pun hasilnya, baik Oreo kembali ke majikannya maupun ditelan ular, aku sama-sama tidak akan mendapatkan untung apa-apa.

---

[7]Penulis The Art of War

[8]Berdasarkan kutipan terkenal dari The Art of War: "Jika kau mengenali musuhmu dan mengenali dirimu sendiri, seratus pertempuran pun akan dengan mudah kaumenangkan."

LUNA

Luna tidak benar-benar terserang demam. Asti hanya melarangnya pergi sekolah karena takut geng Venus akan kembali merundungnya. Tapi, seperti hari-hari biasanya, Luna sudah telanjur membuat bekal untuk dibagi dengan Adam. Selain itu, dia juga sudah memasak *omurice* berlebih untuk sarapan keluarga bibinya, jadi kedua kotak bekal itu benar-benar akan mubazir.

Asti menghela napas. "Kamu keberatan nggak, kalau dibagi satunya buat Venus? Jadi kita bisa minta tolong dia untuk memberikan bekal yang satu lagi buat temanmu."

Sampai hari ini, sang bibi memang belum tahu sosok teman Luna yang sebenarnya. Asti beranggapan sudah sewajarnya Luna memiliki seorang sahabat di sekolah, siapa pun itu.

Luna tidak bisa membayangkan apa jadinya jika Venus membocorkan identitas temannya itu. Kalau sampai sang bibi sudah tidak memercayainya lagi… entahlah.

Ketika mobil Venus melintasi Rumah Atas, Asti berlari ke teras untuk menghentikannya. Luna menguping dari balik jendela

kamar depan, memastikan Asti tidak perlu mendengar yang tidak-tidak dari Venus.

"Luna demam. Kamu mau antarkan surat izin ke wali kelasnya? Oh ya, Tante buatkan bekal buat kamu nih."

Terdengar kakaknya menyahut dari dalam mobil. "Kok dua? Satu lagi buat siapa?"

Luna bisa mendengar senyuman pada suara bibinya. "Berbagilah dengan sahabatmu. Salam dari Tante untuk dia, ya."

Tak terdengar jawaban lagi dari Venus, dan lagi, mobil itu sudah menjauh.

"Nah, sudah beres," kata Asti saat kembali menemui kemenakannya. "Mau masak apa hari ini, Luna?"

"*Goulash*[9]!"

"Malbi daging dan capcai sayuran komplit aja gimana?"

Luna pun bersiap pergi ke warung untuk membeli bahan-bahan. Setelah itu, dia begitu tenggelam dalam kesibukannya memotongi sayuran, hingga tak sadar sudah lewat tengah hari saat segala masakan terhidang. Hidupnya memang menjelma serbamudah di rumah bibinya. Dia diperlakukan selayaknya anak, bukan musuh, bukan objek rundungan. Tapi bukan berarti masalahnya di tempat lain akan menguap begitu saja.

"Sebaiknya aku pulang dulu, Tante."

Asti tidak mengiakan, tapi juga tidak melarang.

***

---

[9]Masakan khas Hungaria

Luna tahu dia harus menghadapi sang ibu setibanya di rumah. Rentetan omelan dan hujatan sang ibu sudah ditumpuk tinggi-tinggi semalaman. Dari mulai kejahatannya karena telah memukul Venus *tanpa sebab*, mencuri kartu memori ponsel dan kamera instan Venus *untuk keuntungan sendiri*, hingga tuduhan menghilangkan Oreo *karena iri*.

Untuk memastikan dari mana Venus tahu dirinya sudah mencuri kartu memori, Luna masuk ke kamarnya…

Dan mendapati isinya sudah kacau balau seperti habis dijarah perampok. Buku-buku Luna yang tersusun rapi di rak tumpah ruah ke lantai, kotak pensil meja terguling dan pena-pena berceceran, lemari pakaiannya amburadul, sobekan-sobekan kertas dari buku berhamburan, bahkan di dinding tertulis besar-besar dengan spidol papan tulis:

BAJINGAN PENCURI

Luna memungut spidol yang tergeletak di lantai dan berniat membalas kata-kata kasar itu di dinding kamar kakaknya, tapi ibunya mencegah sekuat tenaga. Luna pun berkelit sekuat tenaga untuk melepaskan diri dari ibunya.

"Sudah, Luna, hentikan! Ibu nggak mau aksi balas-balasan kalian ini berlanjut terus!"

"Tapi dia merusak kamarku." Luna menggertakkan gigi. "Lihat, Bu, lihat! Dia mencoret-coret kamarku saat aku nggak ada. Baca tulisan itu. Jahat banget kan, Bu?"

"Ya itu salahmu sendiri. Makanya jangan mulai duluan mengganggu kakakmu!"

Otot-otot lengan Luna yang semula meronta kini lemas tak

berdaya. Apa yang barusan dikatakan ibunya? Ibunya membela kegilaan kakaknya, benar? Ibunya sama sekali tidak mencegah kakaknya saat berbuat sebrutal ini tadi malam, benar?

Luna membulatkan mata dan maju dua langkah untuk mengamati wajah ibunya lekat-lekat. Dia pun bertanya, "Ibu, apakah aku ini 'bajingan pencuri'?"

Ibunya mundur teratur, wajahnya memproyeksikan keresahan. Luna tahu ibunya sedang berada di zona serbasalah. Tapi justru karena itulah Luna harus terus menekannya sampai menyentuh garis pinggir, lalu mengharapkannya terjungkal.

"Sudahlah, akurlah dengan kakakmu," ucap sang ibu dengan artikulasi yang gamang.

"Maukah Ibu menyuruh dia minta maaf padaku?"

"Astaga, Luna, kamu yang salah karena mancing emosinya duluan, jadi kamu yang harus minta maaf duluan."

Luna mengumpat dalam hati. Dalam satu lonjakan energi, dia menerjang masuk ke kamar Venus. Sang ibu tergopoh-gopoh menarik tangannya, mengancam akan menelepon sang ayah, tapi sasaran Luna sudah terkunci. Dia akan menulis kata-kata serupa di dinding kamar Venus.

Sang ibu yang sudah jeri dalam pergulatan yang tak bisa dimenangkannya ini pun mengambil jalan pintas:

Meraih sebuah piala di meja belajar Venus dan mengempaskannya ke kepala Luna.

Luna tersungkur. Tubuhnya menumbuk rak buku Venus, membuat isinya yang goyah berjatuhan menimpa dirinya. Buku-buku teks, pigura foto, jam beker. Luna berbalik menatap ibunya

yang masih tersengal-sengal. Ibunya tampak takut, sedangkan kemurkaan Luna semakin menumpuk.

"Seandainya kamu jadi anak baik, Ibu nggak mungkin bertindak begini, Luna," ucap ibunya dengan suara gemetar.

"Coba, sekarang kutanya," ungkap Luna tanpa perubahan intonasi. "Apakah Ibu yang membunuh Nougat dan melemparkan mayatnya ke sumur, supaya ada alasan untuk menyuruh Ayah menutup sumur itu?"

Mata sang Ibu terbelalak.

Luna bangkit berdiri kembali seolah tak pernah ada benda jahanam yang menghantam kepalanya. Kedua tangannya dijejalkan ke saku piama.

"Apakah Ibu sengaja membuat dinding sumur itu rapuh, supaya jika disentuh sedikit saja akan langsung runtuh?"

Pupil mata ibunya bergerak-gerak liar. Pengungkapan ini tentu sama sekali tidak diduganya.

"Ayah hanya memercayakan kunci kotak perkakas pada Ibu, dan pada hari kecelakaan Venus, kotak perkakas itu tidak terkunci padahal Ayah belum pulang kerja. Ibu mengukir dinding sumur itu sampai rapuh, kan?"

"Luna, hentikan omong kosongmu," hardik sang ibu. "Kamu pasti dijejali fitnah oleh tantemu, kan?"

"Nggak…" Luna menggeleng lambat-lambat. "Aku punya buktinya kok."

Tak ada lagi yang disembunyikan Yuniar di balik kedok ekspresi ketakutannya. Dia tampak beringas dengan mata memelotot dan rahang digertakkan kuat-kuat, seakan siap menelan anaknya sendiri bulat-bulat.

"Tunjukkan pada Ibu apa buktinya."

"Benda itu tidak bersamaku lagi," jawab Luna.

Sang ibu menyambar lehernya dan mencengkeramnya sepenuh tenaga dengan kedua tangan.

"Jangan. Main-main. Luna."

"Aku nggak main-main. Kalau Ibu mau lihat, tanya saja pada Adam."

Yuniar tampak semakin kalut. "Serius kamu!"

Kini seringai penuh kemenangan menghiasi wajah Luna. "Ibu mau membungkamku? Silakan saja, tapi sudah kubilang, buktinya ada pada Adam. Kalau aku mati, Adam-lah yang akan membawa Ibu ke kantor polisi."

"Kamu sudah menceritakan ini pada bedebah kecil itu juga?"

"Stop memanggilnya bedebah kecil. Ibu tahu sebenarnya dia nggak bersalah, kan?"

Tangan Yuniar gemetar hebat. Dia ingin sekali membuat mulut yang terus mengeluarkan kata-kata dingin nan tajam itu berhenti bicara. Tapi bukannya meronta minta dilepaskan, Luna malah semakin menyemangatinya; rasa sakit yang dideritanya berubah menjadi kesenangan.

Pergulatan yang tak seimbang itu terhenti tatkala ponsel Yuniar berdering lantang. Sebuah panggilan telepon dari nomor tak dikenal. Yuniar melepaskan cekikannya dan menyeret Luna yang masih lemas keluar dari kamar Venus. Dia kemudian mengangkat telepon, sama sekali tak menduga yang menghubunginya adalah guru BK dari sekolah anaknya. Lebih khusus lagi, sang guru melaporkan bahwa Venus baru saja menjadi korban perundungan kakak-kakak kelasnya.

Yuniar berjanji kepada sang guru untuk tiba di sekolah dalam waktu lima menit.

Setelah mengakhiri telepon, Yuniar menyeret Luna ke kamarnya, melucuti semua alat komunikasi yang bisa digunakan anak itu, lalu mengunci kamarnya dari luar.

VENUS

Dua cowok kakak kelasku itu memang bukan main menyebalkannya. Setelah berdiskusi di balik tembok untuk yang kesekian kalinya, Adam dan temannya yang dekil itu kembali.

"Mau taruhan, Dik?" tanya temannya Adam itu dengan senyum lebar. Tampaknya ia senang sekali karena sudah berhasil membuatku menangis.

"Taruhan… apa… lagi?" aku masih saja sesenggukan.

"Taruhan bukti," cetus Adam. "Begini. Kamu menuduhku sebagai penyebab kecelakaanmu, kan? Nah, hanya opini tanpa fakta itu namanya ngawur, Venus. Jadi kamu harus memberiku bukti konkret berupa barang, entah itu foto, pecahan sesuatu, atau jejak sesuatu, yang bisa menguatkan argumenmu. Ayahmu sendiri kemarin bilang kamu amnesia, kan? Itu artinya kata-katamu saja nggak bisa dipegang lagi, Venus. Bukan karena kamu pembohong, melainkan karena… yah…"

"Karena akalmu sudah nggak utuh lagi," timpal teman Adam. Kata-kata itu begitu tajam menancap di benakku hingga air mataku kembali tumpah.

"Oh, ayolah, mari bermain sportif," Adam menepuk tangan tiga kali. "Sebagai kontranya, aku juga akan membuktikan bahwa aku tidak bersalah; bahwa orang lainlah yang sudah merancang kecelakaanmu itu. Aku juga nggak akan hanya mengandalkan kata-kata. Aku akan bawa bukti nyata ke depan hidungmu."

Adam begitu semringah saat mengatakannya, seolah-olah sudah tahu bahwa ia akan menang.

"Nah, itu tadi objek taruhan kita. Sekarang mengenai apa yang kita pertaruhkan," ungkap teman Adam. "Pertama-tama, jika kamu menang, aku akan mengantar Oreo pulang sesegera mungkin."

Apa?

Oreo katanya?

"Kakak yang selama ini menculik Oreo?" kata-kata itu menyembur begitu saja dari lisanku.

"Eits, jaga mulutmu, Adik Kecil." Teman Adam itu menatapku dengan mata berkilat-kilat murka. "Mentang-mentang kau kaya dan aku miskin, lalu kau menuduhku menculik kucing jelekmu seenaknya? Kau tidak tahu jatuh-bangunnya usahaku—usaha pasukan pengejar layanganku—berkeliling kampung untuk menemukan kucing itu, kan? Sekarang begini caramu berterima kasih padaku? Lanjutlah bercakap dusta, kubunuh kucingmu."

Telunjuknya terhunus padaku, dan aku bisa merasakan kesungguhan dalam ucapannya. Termasuk kesungguhannya untuk membunuh kucingku. Mataku perih karena terlalu lama menangis, tapi air mataku tidak mau berhenti juga.

"Kumohon, Kak, jangan sakiti kucingku sedikit pun."

"Oke," sahutnya sambil berkacak pinggang. "Tapi kau harus janji ikut aturan main kami. Mau dilanjutkan taruhan ini?"

Karena dia menyergah-nyergah dan aku ketakutan setengah mati, aku hanya bisa menunduk dan mengangguk-angguk.

"Sampai mana aku tadi?" katanya lagi, diikuti kekehan Adam.

"Oh ya. Itu tadi kalau kau menang. Kukembalikan kucingmu. *Clear*. Sekarang kalau Adam yang menang, kau harus membukakan gerbang utama tanah keluargamu dan mengizinkan kami menyelesaikan urusan kami sendiri."

Tunggu, apa katanya?

"Kakak mau ngapain?" Membakar rumahku? Menjarah? Mereka pikir kami keluarga kaya raya yang menyembunyikan emas dan batu permata di balik rimbunnya pepohonan?

"Bukan apa-apa, kok. Kami cuma mau menangkap ular yang hidup di tanah kalian," tutur Adam lembut.

"Ular itu sudah sering makan ternak kami, tahu," sergah teman Adam lagi. "Memang nilainya kecil bagi kalian, *cuma* satu ayam, *cuma* satu kelinci. Tapi coba kau jadi kami, yang makan seharinya tergantung sama uang hasil menjual ayam itu. Kalau kalian nggak berani menangkapnya, biar kami aja. Ilmuwan masih butuh banyak spesimen ular."

Adam menyenggol bahunya dan tertawa.

"Jelas, ya? Kau menang, kucingmu kembali. Kami menang, kami akan masuk pagar untuk menangkap ular itu. Ada pertanyaan?"

Aku refleks mengangkat telunjuk untuk bertanya. "Kapan terakhir kali ternak kalian hilang? Kalian yakin ular itu masih hidup sampai sekarang?"

Dua seniorku itu seketika saling berpandangan, tampaknya baru menyadari retakan kesalahan besar dari strategi licik yang sudah mereka rencanakan.

Dasar bodoh.

LUNA

Luna mencari jalan keluar dari kamarnya untuk berbicara pada seseorang. Setidaknya, seseorang harus diberitahu tentang apa yang sudah dilakukan Yuniar terhadapnya. Bagaimanapun juga, Luna tidak ingin membawa mati fakta yang tidak pernah diketahui orang lain.

Satu-satunya jendela kamarnya berteralis, jadi dia tidak mungkin kabur lewat sana. Kisi-kisi ventilasi, baik di atas pintu maupun jendela, berpola rumit dan sempit, tidak akan bisa dilewati oleh tubuh bongsornya. Pintu itu juga dikunci ganda.

Luna membayangkan dirinya pencuri atau pembobol pintu seperti di film-film, dan bisa membobol kunci pintu itu bermodalkan jepit rambut semata. Tapi, dunia nyata kan tidak semudah dalam film.

Kemudian dia berbaring di tengah kamarnya yang bagaikan kapal pecah. Dia menatap langit-langit, dan mendapati sebuah tingkap. Penutup tingkap itu hanya papan tripleks tipis yang bisa digeser dengan mudah. Tingkap itu akan mengarahkannya ke ru-

ang atap. Lalu seingatnya, pada tebeng layar[10] atap itu ada lubang cukup besar untuk sirkulasi udara. Lubang itu berada di atas atap bangsal kayu, jadi jika Luna bisa keluar lewat sana, dia akan mendarat di atap bangsal kayu. Dan bangsal kayu itu sangat dekat dengan sebuah pohon rambutan, hingga cabang-cabangnya menjulur ke atas atap. Luna bisa menggunakan pohon itu untuk turun.

Dia pun mengeksekusi langkah pertama rencananya: memanjat rak buku untuk meraih tingkap di langit-langit kamar. Tak lupa dia membawa senter untuk menerangi ruang atap yang selalu gulita.

Penutup tingkap digesernya. Luna menyalakan senter dan menggigitnya sebelum melongokkan kepala ke ruang atap. Seperti dugaannya, ruang atap itu gelap, tapi lubang sirkulasi yang menganga itu memberi sedikit cahaya ke dalam. Aromanya tak tertahankan. Antara campuran pesing dan busuk dan debu yang pekat.

Lantai ruang atap berkeriut sedikit. Sepertinya ada sesuatu yang bergerak.

Ada desisan.

Diedarkannya cahaya senter itu ke sepenjuru ruang atap—

Corak batik abu-abu itu tertangkap penglihatannya pertama kali, sebelum tubuh panjang berotot dan mata hijau yang memelotot—

Luna cepat-cepat turun dan menggeser kembali penutup tingkap itu, tapi tak tertutup sempurna. Dia meringkuk di pojok kasurnya, memeluk bantal, mencoba menenangkan isi sangkar rusuknya yang berguncang hebat.

---

[10]Dinding segitiga pada atap rumah

Ular itu sungguhan ada.

Sejak kecil, Luna selalu mendengar dongeng tentang makhluk astral berbentuk ular itu dari kakeknya, dan selalu yakin bahwa makhluk itu tidak benar-benar ada. Hanya orang kurang beruntung—atau kurang waras seperti ibunya—yang pernah diberi penglihatan tentang wujud makhluk itu. Lagipula, makhluk itu tidak pernah mengganggu siapa-siapa.

Tambahan lagi, menurut kakeknya, makhluk itu seharusnya tinggal di bawah tanah, atau di rawa, atau di pedalaman hutan belukar, bukan di atap rumahnya.

Luna berpikir kembali mengenai satu-satunya jalur pelariannya itu. Pohon rambutan, atap bangsal, lubang ventilasi, ruang atap. Jangankan anak kecil seperti dia, ular saja bisa melewatinya.

Luna ingin sekali membajakan tekadnya untuk kabur melewati jalur ular itu, tapi dia takut. Ular itu sangatlah besar. Dan setiap bergerak, plafon kamarnya berkerisik seperti kelebihan beban. Seperti biskuit yang perlahan patah dalam gigitan. Selama ini dia mengira kerisik itu bersumber dari tikus-tikus yang berlarian di ruang atap, tapi ternyata…

Oh, Luna mengingat sesuatu. Di rak koleksi kakeknya ada buku tentang cara merawat reptil. Memang tidak khusus ular saja, tapi cara merawat ular pasti ada di sana. Dan yang membacanya, sebagaimana yang membaca buku kumpulan resep Yuniar, pasti hanya Asti.

Dan potongan-potongan penemuannya selama ini terangkai menjadi satu. Kucing-kucing yang hilang tanpa jejak, ular dari dongeng yang hidup sungguhan, kalung kucing yang putus…

Apakah bibinya memberi makan ular ini dengan kucing? Apakah Oreo juga—

"Meong."

Suara itu. Bukan dari atap. Luna melongok ke jendela, berusaha mengusir kucing apa pun yang mendekati kamarnya. Atau bahkan mendekati rumahnya. Tempat ini berbahaya.

Wujud si meong muncul dari balik semak. Bulu hitam-putih panjang dan badan raksasa.

"Oreo!" Luna berteriak, tapi buru-buru menutup mulut.

Mendengar suara anak yang biasa merawatnya, Oreo berlari mendekat, sementara Luna menyuruhnya menjauh.

Tapi dasar kucing bebal, Oreo malah menyelipkan tubuhnya melewati teralis jendela, dan kini berada di kamar Luna.

Luna tak tahan untuk tidak memeluknya. Dia membenamkan pipinya di kelebatan bulu Oreo yang kini menggumpal-gumpal. Sebagai balasannya, Oreo menjilati wajah Luna dan mengeong lembut.

"Kamu dari mana aja?" Luna menitikkan air mata haru. Dia merebahkan kepala Oreo di bahunya seperti bayi, dan memeluknya lagi. Tapi Oreo malah mendesis keras, tubuhnya menjadi kaku.

Saat Luna melihat melewati bahunya, dia mendapati ular itu sudah turun dari dek menuju rak bukunya, lidah garpunya menyambar-nyambar udara.

Sekarang tak ada lagi jalan kabur baginya.

Jika benar selama ini ular itu doyan memakan kucing, itu artinya hawa kehadiran Oreo di kamar ini begitu sedap tercecap lidah

sang ular. Sampai ia repot-repot turun dari atap. Ia melata menuruni rak buku lalu ke lantai dengan mudahnya.

Luna menekan punggung kuat-kuat ke teralis jendela, berharap teralis itu terbuat dari karet yang bisa memelar untuk dilewati tubuhnya, alih-alih terbuat dari besi tempa nan tebal.

Oreo melompat turun dari bahu Luna dan melengkungkan tulang punggungnya tinggi-tinggi di hadapan ular itu. Bulu-bulunya berdiri seperti duri-duri landak. Ular itu menyerang Oreo dengan leher yang menyerupai pegas, tetapi Oreo berhasil menampiknya dengan cakar depannya yang kuat. Luna memungut sebuah kamus tebal yang tercecer di lantai dan mencoba menjatuhkannya di kepala ular itu, tapi tidak ada gunanya.

Ular itu justru menyerangnya dengan lecutan kepala yang menyerupai *Jack-in-the-box*.

Saat Oreo sibuk menyerang kepala ular itu dengan pukulan cakarnya, bagian belakang tubuh ular itu melata melingkari Oreo. Luna menyambar Oreo dan memeluknya erat-erat, tetapi Oreo menggeliat-geliat penuh pemberontakan, bahkan mencakar tangannya, agar bisa bebas dan menghajar ular itu dengan caranya sendiri. Ular itu memutar kepalanya. Oreo mendesis semakin keras.

Luna menatap jendela dan tingkap langit-langit bergantian. Dia bisa saja mengeluarkan Oreo lewat jendela dan menguncinya supaya Oreo tidak masuk lagi, tapi bagaimana dengan dirinya sendiri?

Luna melompat naik ke rak buku dan melemparkan Oreo ke dalam tingkap. Selagi ular itu melata mengejarnya, dia memanjat

tingkap, menutupnya dengan rapat kali ini, memeluk Oreo, dan berlari di sepanjang ruang gelap penuh debu itu menuju lubang persegi yang bercahaya.

Oreo mendarat terlebih dahulu di atap bangsal. Setelah itu ia melongok pada Luna, seperti ingin bertanya mau ke mana mereka selanjutnya. Luna mendaratkan kakinya terlebih dahulu, dan menyadari dia harus cepat berpindah karena atap bangsal itu sangat panas. Oreo yang memiliki bulu di telapak kakinya mungkin tidak merasakan panas itu.

Sambil berjinjit, Luna melangkah mendekati cabang pohon yang terjulur di atas atap bangsal, dan menyadari keberadaan ranting-ranting pohon itu menyulitkannya meraih dahan. Jari-jari kakinya sudah berada di ujung atap yang seakan mau mendidih terkena terik matahari. Atap itu masih dua setengah meter jauhnya dari tanah.

Oreo menghampirinya dan melihat-lihat pohon itu.

"Kamu bisa memanjat ini?" bisik Luna, jari kakinya mulai melepuh.

Oreo melompat ke cabang itu dan menancapkan cakar-cakarnya dengan dalam ketika tubuh bongsornya berguling ke bawah. Sebentar kemudian ia berhasil menguasai medan dan melenggang dari cabang menuju dahan, lalu dari dahan menuju percabangan lain yang lebih tinggi.

"Oreo, bukan ke atas, ke bawah!" pekik Luna, tapi kucing itu bukan anjing. Ia sama sekali tidak mau patuh meskipun mengerti perintah pemiliknya.

Luna memberanikan diri bergelayutan di cabang pohon itu,

tak peduli tunggul-tunggul ranting yang tajam di cabang pohon itu melukai tangannya. Yang penting dia bisa mencapai tanah tanpa harus mematahkan kakinya. Sedikit suara gedebuk tak masalah.

Oreo mengeong dari puncak pohon.

"Kemari, anak bodoh. Turun." Luna merentangkan tangan, siap menangkap jika Oreo memutuskan untuk terjun. Tapi tidak ada kucing yang mau terjun dari pohon. Ia menuruninya persis seperti caranya menaiki pohon itu. Berjalan saja. Berjalan, tetapi menghunjamkan cakarnya ke balik lapisan kulit pohon yang tebal dan berkayu. Saat ia sudah sampai di dahan setinggi mata Luna, Luna mengambilnya dan memeluknya dan menciumnya. "Anak pintar."

Dengan bertelanjang kaki, Luna berlari ke Rumah Atas.

Asti terheran-heran melihat Luna datang dengan napas tersengal-sengal. Dia lebih heran lagi mengetahui kucing yang entah dari kapan digemakan "menghilang" itu kini mondar-mandir di teras rumahnya.

"Luna, ada apa? Dari mana kamu?"

"Ada ular di rumahku, Tante. Ular besar. Dia mau memakan Oreo."

Wajah Asti berubah sepucat kertas.

"U-ular? D-Datuk?"

Ah, itu dia nama si ular. Nama pemberian sang kakek. Sekarang Luna baru menyadari bahwa makhluk itu bukannya diberi

makan secara diam-diam oleh salah satu keluarga ini, melainkan memang dipelihara sejak kakeknya masih hidup.

"Di mana ular itu sekarang?" suara Asti meninggi oleh kekhawatiran.

"Di kamarku. Kamarku dikunci dari luar sama Ibu. Dan ular itu—"

Luna teringat jendela kamarnya yang masih terbuka lebar. Dirinya memang tidak bisa melewati teralisnya, tetapi hewan seperti Oreo dan Datuk bisa dengan mudah keluar dari sana.

Tanpa diduga Luna, sang bibi menyambar Oreo.

"Tante, apa yang Tan—"

"Datuk pasti sudah kelaparan," ucap tantenya dengan nada hampa. Di pandangan Luna, mata tantenya menjadi tampak sebulat dan sekosong mata ular itu.

Luna terkesiap. Ia merebut Oreo dari tangan bibinya. Mereka bergulat sengit hingga sang bibi berhasil mendorong jatuh tubuh Luna.

"Sebenarnya kamu benci kucing ini, kan?" ucap Asti. Oreo berteriak dan memberontak minta dilepaskan. Pastilah Asti sudah meremas badannya sampai ia kesakitan.

"Aku sayang dia." Sekujur tubuh Luna gemetar.

"Kamu selalu sayang sama barang-barangnya Venus, ya? Kamu tahu nggak, dia nggak pernah balas menyayangimu? Dia benci kalau kamu menyayangi apa pun yang dia sayangi!"

Kebenaran yang dilontarkan bibinya itu seketika memecahkan dinding kaca pertahanannya. Luna menjerit menggerung-gerung, mengentak-entakkan kaki sekeras mungkin, berharap tanah di bawahnya akan rekah, atau kakinya akan patah-mematah.

"Kenapa nggak ada yang sayang sama aku? Kenapa?" teriaknya parau.

Asti membisu. Meskipun demikian, dia menurunkan Oreo dari gendongan ketatnya, dan kucing itu berlari kecil menghampiri Luna.

"Kamu pantas bahagia atas kepunyaanmu sendiri, Luna," gumam Asti. Air matanya mulai menggenang.

"Tapi aku nggak punya apa-apa, punya teman aja dilarang. Aku harus hidup gimana?"

Setelah menendang sebuah pot bunga hingga terguling, Luna merasa puas. Dia mengangkat Oreo ke bahunya, dan tak peduli pada aspal jalan yang sepanas wajan penggorengan, dia pergi bertelanjang kaki.

ADAM

Ia tidak percaya Venus akan benar-benar melapor pada guru atas ejekannya waktu istirahat tadi. Kini mereka duduk bersisian di hadapan sang guru konseling, lengkap dengan ibu Venus yang baru saja tiba setelah beberapa menit silam ditelepon.

Cepet banget datangnya...

Sang guru menanyai Venus apa yang telah dilakukan Adam padanya, dan jawabannya adalah:

"Kak Adam merampas kotak bekalku!"

Alih-alih berang karena sudah dituduh yang tidak-tidak, Adam malah memutar mata.

"Bukannya kamu sendiri yang kasih ke aku?" sahutnya malas. "Lagian kotak bekalnya ada dua. Pasti mau kamu bagikan ke orang lain, kan?"

"Itu buat sahabat aku, bukan Kakak!"

Adam menyilangkan lengan di dada. "Setahuku itu kotak bekal adikmu, bukan punyamu. Jangan-jangan kamu rampas dari adikmu, ya?"

Kini giliran ibunya Venus yang menyolot. "Sembarangan ya,

kamu! Kamu pikir anak saya pencuri? Dasar pembohong. Dulu kamu juga yang mendorong anak saya ke sumur sampai koma!"

"Tadi dituduh nyolong bekal, sekarang dituduh bikin Venus koma, habis itu apa? Nuduh saya jadi penyebab kepunahan badak bercula satu?"

"Dia juga ngambil barangku, Bu," Venus seperti bernafsu mengompori ibunya.

"Apa?" tanya Adam dan ibu Venus berbarengan.

"Nggak tahu, nggak ingat. Pokoknya ada sesuatu yang hilang dari kamarku."

"Kewarasanmu, mungkin," ceplos Adam.

"Aku pasti akan ingat kalau aku lihat," Venus menunjuk-nunjuk Adam. "Aku yakin barang itu ada di rumahmu."

"Jimat anti-tembak? Keris berluk 13? Bambu petuk? Cuma itu isi rumahku." Adam terkekeh.

Venus menggaruk-garuk kepalanya sendiri, sampai Adam turut merasa ngilu. Bagaimana jika anak ini tanpa sengaja menggaruk bekas jahitannya?

Disertai ledakan energi, Venus kemudian berkata, "Kakak dan teman Kakak mencuri kucingku."

Adam menepuk jidat. Saat itulah ia meminta sang guru memanggil Herman.

HERMAN

Aku tahu cewek ini tidak akan tunduk pada hasil kesepakatan lebih dari satu jam, jadi aku sudah menyiapkan rencana cadangan. Tapi tetap saja, aku dilanda kegeraman yang hanya bisa diwakili dengan coretan benang kusut di kertas. Senjata utama anak ini adalah air mata buaya, dan dia tampaknya sudah memegang kelemahan ibunya, jadi tak ada yang bisa dilakukan sang ibu selain ikut memojokkanku meskipun dia tidak tahu duduk persoalan sama sekali.

"Kakak ini tadi bilang dia mencuri kucingku, Bu, si Oreo!"

"Kapan aku bilang begitu?" aku menyahut dengan santai, meskipun di pikiranku aku sedang merencanakan operasi pemusnahan anak semacam ini dari muka Bumi. "Aku tadi bilang 'akan mengembalikan kucingmu', tapi aku nggak pernah mencurinya."

"*Mengembalikan* itu lawan kata dari *mencuri*, Kakak," sanggah Venus dengan cerdasnya.

"*Mengembalikan* itu lawan katanya *mengambil*, bukan *mencuri*," bantahku.

"*Mencuri* adalah kata khusus dari *mengambil*."

"Apa pendapatmu, Prof?" aku beralih pada Adam, tapi ia malah mengangkat telapak tangan seperti biksu.

"*Sorry, I don't speak Bahasa.*"

Dasar biji timun!

"Di mana rumahmu?" ibu Venus menanyaiku sambil mengancam. "Kalau kamu tidak mau mengembalikan yang sudah kamu curi, biar saya ambil sendiri di rumahmu."

Bedebah orang ini, mau merampok sekaligus menginjak-injak harga diriku. Aku tidak tahan lagi.

"Kucing itu mondar-mandir setiap hari di pekarangan rumah kalian, dan kalian nyariin sampai keliling kota? Saya aja lihat kok waktu mau berangkat sekolah tadi. Dia main-main di dekat rawa. Kalau punya kucing dijaga yang bener dong. Kalau dimakan ular gimana?"

"Jangan asal ngomong kamu, ya!"

"Tante itu yang jangan asal ngomong. Kalau nanti sepulang sekolah kucingnya langsung ketemu di teras rumah kalian, awas ya."

Guru BK yang duduk di seberang meja cuma bisa bertopang dagu, sama sekali tidak tahu apa sebenarnya yang sedang kami ributkan. Bukankah tadi Adam cuma dituduh merampas kotak bekal Venus? Tapi kenapa ujung-ujungnya jadi masalah kucing lagi?

Venus mulai menangis lagi dan merayu ibunya agar segera pulang untuk menemukan kucingnya. Gila parah. Dan sang guru BK, yang berpikir Venus terserang gangguan mental akibat kotak bekal yang dirampas, langsung memberinya izin pulang lebih cepat.

Tinggallah kami para orang waras di ruang konseling itu.

"Sebenarnya apa sih yang terjadi?" tanya sang guru pada Adam, tapi yang ditanyai malah tertawa.

"Dia itu robot, Bu. Dan setahun yang lalu dia kecemplung ke sumur. Terus kepalanya korslet. Makanya jadi kayak gitu."

"Ibunya juga?" guru BK memelankan suara.

"Kalau ibunya *error* karena OS-nya masih Gingerbread[11]."

Setelah dilepaskan dari ruang konseling (dengan beberapa PR tambahan yang akan membuat tulisan tanganku semakin indah), aku berdiskusi dengan Adam lagi. Karena Venus ngotot meminta kembali kucingnya yang menjadi tawananku, tak ada hal lain yang bisa dilakukan selain menagihnya dengan imbalan yang kuminta.

Aku yakin *meminta* adalah kata umum dari *memaksa*.

Ngomong-ngomong, diskusi dengan Adam hanya berlangsung sepuluh detik.

"Rencana B?" tanyaku.

Adam mengangguk. "Rencana B."

Aku pun mengirim *chat* di grup WhatsApp "Pemburu Layang-an Lego": *SEPULANG SEKOLAH INI KITA GEMPUR KEDI-AMAN UTOMO DENGAN KEKUATAN PENUH!*

Bayangkan betapa puasnya aku, yang akhirnya bisa memberikan perintah itu setelah bertahun-tahun menahan. Keberhasilan misi bukanlah tujuanku. Yang penting bisa menggertak keluarga pongah dan gila itu saja sudah cukup. Aku tidak butuh pujiannya,

---

[11]Android versi 2.3

aku hanya butuh melihat raut lega di wajah-wajah mereka karena pada akhirnya teror pencurian ternak itu akan berakhir.

Adam menepuk bahuku tiga kali, memecahkan gelembung-gelembung anganku seketika.

"Ingat, kita berpencar," kata Adam. "Kau mengalihkan perhatian di gerbang depan, aku dan seluruh pasukan bergerilya lewat jalur kanal."

"Serakah sekali kau. Beri aku dua atau tiga orang. Aku nggak berani gedor-gedor sendirian."

Adam berdecak kesal. "Kalau bisa, biar aku sendirian saja yang gedor gerbang, kau yang pimpin pasukan lewat kanal. Masalahnya," ia melipat tangan di dada. "Kau kan nggak bisa memanah."

Aku benci kalau Adam sudah mengungkit-ungkit bidang keahliannya itu. Tapi mau bagaimana lagi.

"Awas kalau kau gagal," tapi aku mengajaknya berjabat tangan untuk memulai peruntungan.

VENUS

Ibu marah-marah di sepanjang jalan pulang, bertanya-tanya mengapa dalam waktu sebentar saja aku tidak bisa menjadi anak yang benar. Mengapa aku selalu bermasalah setiap hari. Mengapa semakin lama beban hidupnya semakin berat, padahal seharusnya aku semakin mandiri. Mengapa aku selalu terpusat pada diriku sendiri, tidak pernah memikirkan betapa pontang-pantingnya orang lain untuk memenuhi keinginanku. Mengapa aku bisa sangat fokus dengan sisi kekanakanku untuk menyusahkan orang lain, seperti... mengapa harus Oreo? Mengapa harus menyayangi sesuatu yang tidak akan balas menyayangi kita tanpa syarat?

"Aku bahkan tidak pernah meminta kucing," ucapku. "Ibu yang mengadopsi dia tanpa sepengetahuanku lalu menimpakan tanggung jawab mengurusnya padaku."

"Ayahmu bilang kamu mutar-mutar kebun untuk cari kucing seperti orang gila! Jadi, maksudmu yang Ibu lakukan salah? Ibu berusaha, Nak, berusaha supaya kamu nggak kesepian."

Pada saat itu, aku teringat apa yang kulakukan saat mondar-

mandir di halaman rumah waktu itu. "Aku cari Adam, bukan kucing! Aku butuh teman sungguhan, bukan hewan peliharaan!"

"Jadi sebenarnya kamu nggak suka sama kucing ini, tapi kepengin banget ngerjain Ibu? Iya?"

Aku kesulitan bernapas untuk sesaat. Ya ampun, aku sudah menangis seharian ini. Aku sudah capek menangis, tapi tumpahan kata-kata Ibu di perjalanan membuatku semakin sesak. Jadi inilah ibuku, tanpa topeng sok peduli dan senyum kasih yang dipaksakan. Inilah ibuku, yang menganggapku hanya beban berat. Inilah ibuku, yang sebenarnya tidak bahagia hidup bersamaku.

"Sama aja kamu kayak Luna. Otak kamu… hih, entah apa isi otakmu itu."

Demikianlah. Aku dan Luna adalah kutukan buat Ibu. Sama saja dua-duanya. Bedanya, Luna tahu bagaimana caranya membuat Ibu merasa bebannya berkurang, yaitu mengungsi ke rumah Tante Asti.

Luna selalu lebih dewasa dariku. Dia bisa menghadapi ketakberdayaannya dengan kepala dingin dan hati sekokoh baja. Memang memalukan, tapi tak ada salahnya menemui Luna sekarang dan meminta wejangannya.

Sewaktu aku pergi sekolah tadi, Luna masih berada di rumah Tante Asti, jadi aku meminta Ibu menurunkanku di rumah sang bibi. Tapi Ibu bilang, Ibu sedang mengurung anak itu di kamar karena dia mau balas mengacaukan kamarku.

Aku memang mengobrak-abrik kamarnya karena kesal. Tapi kalau dipikir sekarang, yang kutuliskan di dinding kamarnya itu memang keterlaluan. Aku harus minta maaf padanya.

Rumahku sunyi. Ibu mengambil kunci kamar Luna di atas kulkas, dan ketika membuka pintu kamarnya, ruangan itu kosong melompong. Jendelanya terbuka, tapi aku tidak yakin Luna bisa keluar dengan menembus teralis. Ibu berteriak-teriak, kedua tangannya dikepalkan.

"Pasti ditolong sama tantenya itu!" Ibu berderap keluar menuju rumah Tante Asti. Sementara aku tidak yakin Luna sudah keluar dari rumah ini karena seluruh alas kakinya tertata rapi di rak sepatu. Dan lagi, ponsel Luna tergeletak di atas kulkas juga saat Ibu mengambil kunci kamarnya tadi. Zaman sekarang, mau ke toilet saja pasti bawa ponsel, kan?

Aku memeriksa setiap ruangan, termasuk kamar mandi, berharap barangkali dia bersembunyi di sana. Akan tetapi rumah ini terasa sangat lengang, seperti benar-benar tidak diduduki siapa pun. Aku kembali ke kamar Luna, iseng mengecek lemari pakaiannya. Tidak, dia ternyata tidak bersembunyi di lemari. Sebenarnya, lemari itu masih sekacau terakhir kali saat kutinggalkan tadi malam. Dia belum sempat merapikannya, atau masih terlalu marah untuk merapikannya.

Aku pergi ke pekarangan belakang rumah, siapa tahu dia menangis sendirian di hutan belukar. Tapi yang kutemui bukanlah Luna, melainkan Tante Asti.

Dengan seekor kucing putih mati berdarah-darah di tangannya.

Dan dia tampak tidak senang saat bertemu denganku, atau lebih tepatnya dipergoki olehku.

Ingatan lama yang semula tak pernah kuketahui seketika

menggedor pikiranku. Aku pernah tahu momen ini di suatu waktu. Bukan semacam *déjà vu*, melainkan… em… bagaimana cara menjelaskannya?

"Tante… lagi ngapain?"

Dia mengangkat jari telunjuknya yang berlumuran darah ke bibir, isyarat agar aku diam. Dan seketika aku ingat. Itu isyarat yang sama dari Giga, untuk bungkam mengenai hal yang sama. Itu adalah rahasia yang dulu dimintanya padaku untuk disimpan rapat-rapat, tapi aku malah menceritakannya keras-keras kepada semua orang yang kukenal:

Bahwa aku melihat ular itu.

Bahwa ular itu sungguhan ada, bukan cerita karangan kakekku belaka.

Bahwa ibuku tidak berhalusinasi.

Setiap hari, Giga dan ibunya secara bergantian memberi makan ular itu di sini, dan makanan utama ular itu adalah kucing. Itulah sebabnya kucing-kucing selalu menghilang tak tentu rimbanya.

Lututku lemas. Aku jatuh terduduk begitu saja, tatapanku tak mau beranjak dari Tante Asti.

ADAM

Saat sampai di rumah, Adam kaget mengetahui Luna ada di rumahnya, sementara ibunya tengah mengobati telapak kaki Luna yang terluka.

Adam bahkan tidak ingat untuk membuka sepatunya di ambang pintu. Ia langsung menghampiri sofa ruang tamu, tempat Luna duduk meluruskan kaki.

"Kamu kenapa, Dik?"

Luna hanya tertunduk seperti boneka angker di film horor.

Ibu Adam menjawab mewakili Luna. "Dia dikurung ibunya di kamar bersama ular. Dia kabur tanpa pakai sandal. Lihat, kakinya melepuh dan lecet."

Jantung Adam berdentum-dentum. Ular itu masih hidup. Di satu sisi, ia senang karena menang dari perkiraan Venus. Tapi di sisi lain—

Ia menyibak rambut Luna yang lengket karena keringat, berniat menguncirnya, tapi ia malah menemukan tanda merah berbentuk tangan yang melingkari leher Luna.

"Mi, Mi," ia menarik-narik tangan ibunya untuk melihat tanda itu juga. "Ini… bekas cekikan, kan?"

Ibu Adam berteriak karena baru menyadarinya. "Siapa yang giniin kamu, Nak?"

"Iya, siapa yang giniin kamu?" sekujur tubuh Adam bergetar hebat. Rasanya, saat ini, ia bisa membunuh siapa pun yang sudah tega menyakiti Luna sejauh ini.

"Ibu," jawab Luna nyaris tanpa suara.

Adam ingin sekali memecahkan sebuah vas untuk meluapkan emosinya, tapi ia takut vas koleksi ayahnya itu menyimpan jin di dalamnya. Ia pun menangis.

"Umi telepon Pak RT dulu, siapa tahu punya nomor kantor Komnas Perlindungan Anak." Sang ibu bergegas mengambil ponsel.

"Telepon polisi saja," Adam cepat-cepat mengusap air matanya.

"Tentu. Tapi kita harus memastikan Luna ditangani pihak yang tepat."

Melihat gerak ibunya yang cekatan untuk menolong Luna, Adam memeluknya dari samping. "Makasih, Mi."

Sang ibu membalas pelukannya. "Nggak usah berterima kasih. Ini penebusan dosa Umi karena dulu Umi cuma diam saja saat kamu dipukuli ayahmu."

***

Empat anak lelaki dari usia SD hingga sepantaran Adam mengepung teras rumah. Mereka tidak mengetuk pintu, tidak mengintip jendela, tidak memanggil-manggil Adam. Hanya berdiri di teras dan ribut dengan pembicaraan masing-masing.

"Sekarang apa lagi ini?" ibu Adam mendelik saat mengintai anak-anak itu dari jendela.

"Mereka para pengejar layangan. Biar aku yang mengurus mereka," Adam keluar dari kamar sambil menenteng perangkat panahan. "Umi urus Luna, ya?"

"Adam, itu untuk apa?" sang ibu menunjuk-nunjuk busur panah.

"Bikin jembatan."

"Jembatan?"

"Ah, sudahlah, Umi."

"Umi harus tahu apa yang mau kamu lakukan. Ini bukan sesuatu yang bakal memancing keributan dengan tetangga lagi, kan? Kita sudah panggil polisi. Biar mereka yang menangani."

Adam memutar mata. Tak disangkanya sang ibu akan merintangi misinya juga.

"Kalau memang iya, kenapa? Tetangga kita itu manusia juga, kan?"

"Adam," sang ibu melunakkan suara setelah jeritannya tidak mempan. "Kita bisa lakukan dengan cara yang lebih baik."

"Misalnya?"

"Jangan bunuh ular itu," Luna menimbrung dari sofa ruang tamu. Dia sibuk memainkan *game* Tetris kepunyaan Adam. "Kalau ular itu mati, ibuku menang. Dia takut sekali sama ular itu,

sampai merancang kecelakaan Venus supaya punya alasan untuk pergi dari rumah. Tangkap saja, tapi jangan dibunuh."

Ibu Adam memelotot. "Jadi emak sinting itu sendiri yang mencelakakan anaknya?"

Luna mengangkat bahu. "Dia sudah mengaku padaku kok, makanya aku dikurung."

"Kurang ajar betul. Dasar setan betina!" ibu Adam memukul pahanya sendiri keras-keras. "Adam, serang rumah itu!"

Astaga....

"Ngomong-ngomong, seberapa besar ular ini?" tanya Adam.

"Kamu tahu Nagini[12]?" ucap Luna.

"Nagini!" Adam membelalak. Dulu, ia hanya melihat sekelebatan bagian belakang tubuh ular itu sebelum menghilang ke balik semak-semak. Tampak kecil, atau paling tidak standar, untuk ukuran ular dari jenis itu. Tapi, ternyata sebesar Nagini? Yang benar saja. "Itu jenis apa?"

Luna mengangkat bahu lagi. "Mungkin boa. Eh, kayaknya sanca kembang. Boa kan hidupnya di Amerika Selatan."

"Bukannya di Korea Selatan[13]?"

"Hah?"

"Lupakanlah," Adam mengibaskan tangan. "Jadi, ditangkap aja, ya? Apa aku perlu menguasai suatu mantra sihir?" Dia menyeringai.

"Kamu sudah punya panahan, Hawkeye." Luna memprotes.

Adam tertawa salah tingkah. Cewek itu baru saja menyebutnya

---

[12]Ular peliharaan Voldemort di Harry Potter

[13]BoA, penyanyi asal Korea Selatan

Hawkeye. Adam refleks menyisir rambut bagian depannya dengan jari hingga mencuat seperti tanduk *unicorn*.

"*Wish me luck*." Dengan kotak anak panah di punggung dan busur yang ditenteng, ia membuka pintu depan, bergabung dengan pasukannya.

Herman tidak ada di antara rombongan anak-anak yang berkerumun di teras rumah Adam. Tapi salah satu dari mereka membawa sebuah layang-layang baru, lengkap dengan segulung benang.

"Bagus," puji Adam. "Kau bisa terbangkan?"

Anak itu mengangguk.

"Misi kita hari ini adalah menangkap ular itu. Menangkap saja, jangan dibunuh. Kita juga nggak boleh melukainya. Sekarang kita menyeberang, sementara regu yang dipimpin Herman akan mengalihkan perhatian pemilik rumah ke gerbang utama. Setelah kita semua berhasil menyeberang, kauterbangkan layang-layang sebagai sinyal ke regu Herman. Mereka akan membawakan kandang monyet milik Pak RT yang sudah nggak terpakai. Mudah-mudahan muat. Ada yang bawa tali?"

Seseorang yang lain mengalungi sebagian dari bergulung-gulung tali yang dibawanya.

"Pintar."

Mereka bergerak ke tepi kanal. Adam mengikatkan ujung tali ke sebuah anak panah, dan menembakkannya ke sebatang pohon yang tumbuh tepat di seberang kanal. Panah itu menancap di tepi batang, dan saat ditarik, anak panahnya terlepas.

Adam berdecak. Ia kembali menarik tali dan memasangkannya lagi ke anak panah baru. Kali ini menancap lebih ke tengah.

Skor 9.

Ia menguji kekuatan tali itu sekali lagi, dan merasa lebih yakin. Ujung tali yang satu lagi ia ikatkan di batang pohon jambu di pinggir kanal. Setelah memastikan kedua ujungnya kokoh, ia mempersilakan prajurit yang paling pemberani untuk menceburkan diri ke kanal duluan.

"Haaah?" anak-anak itu memprotes.

"Ayolah, Prajurit. Herman bilang kanal ini cetek. Kita hanya perlu tali sebagai pegangan!"

"Ya ela, Bang, ternyata panahnya cuma buat gaya-gayaan doang!"

HERMAN

Gerbang utama kediaman keluarga Utomo, sesuai dugaanku, sangat kental mencerminkan sifat para penghuninya yang seperti makhluk melata. Aku bertanya-tanya apakah ada salah satu dari mereka yang menyadari relief belitan tubuh ular pada setiap jeruji besi pagar ini. Tapi, mau menyadari atau tidak, rasanya sama saja.

Aku menggedor pintu gerbang itu dengan heboh, dan berteriak-teriak memanggil Giga. Aku tidak kenal secara personal dengan anggota keluarga Utomo lainnya.

Untunglah Giga punya pendengaran tajam. Atau aromaku sebagai mangsa umpan terlalu kuat.

"Eh, lo. Adiknya si… anu." Giga menggaruk dahi, berusaha mengingat nama asli abangku, tapi sepertinya itu tidak terlalu penting sekarang. "Mau apa lo?"

"Antar aku menemui orang paling dewasa di sini. Aku mau protes. Hewan peliharaan kalian sudah banyak memakan ternak warga."

"Hah?" Giga memasang wajah bodohnya. Kepribadian nomor dua. "Kucing gue makan ternak?"

"Bukan kucingmu, genius. Peliharaanmu yang satu lagi."

"Ngomong yang jelas dong. Lo beda banget sama abang lo, ya? Ngomong kayak kumur-kumur."

Oh, ini yang kutunggu-tunggu. Bibit keributan. Aku bisa meladeni orang ini seharian.

"Heh, enak aja. Gendang telinga lo itu yang kebanyakan lemak, makanya nggak bisa bergetar."

"Kurang ajar ya, datang-datang ngatain gue gendut."

"Tuh kan, salah denger mulu. Gue bilang kuping lo yang kebanyakan lemak, bukan perut lo. Tapi syukurlah kalau nyadar sendiri."

"Brengsek lo. Mau gue giles pakai Sakai[14], hah?"

"Sakai kok naik Sakai."

Sedang asyik-asyik berbalas ejekan dengan bidak gajah, sang ratu datang merapat.

Ya, maksudku Venus.

Dia tampak lebih pucat dan lesu ketimbang di sekolah tadi. Aku pikir begitu melihat muka lecekku, dia akan semakin naik pitam, tapi nyatanya dia seperti… entahlah. Aku tidak bisa menerjemahkan ekspresi muka yang seperti itu.

Dia bertanya padaku di mana Adam, yang jelas-jelas tidak bisa kujawab karena itulah tujuanku ke sini: mengalihkan perhatian mereka dari aksi gerilya Adam yang sedang berlangsung.

Kakiku gelisah. Aku terus-terusan mengetuk-ngetukkan kakiku ke tanah. Menunggu layang-layang berwarna biru terbang

---

[14]Merk alat berat, salah satunya penggilas jalan.

ke langit. Layang-layang biru artinya pemindahan pasukan sudah selesai dan aku bisa melanjutkan ke misi berikutnya. Tapi belum ada layang-layang yang mengudara.

"Aku mau bicara sama Adam," Venus mendesak. Oh, tentu saja dia tahu mengapa aku ada di sini sebenarnya, kan? Aku curiga anak ini sebenarnya seorang *esper*, punya kemampuan supranatural.

"Aku juga mau bicara sama kamu," sahutku. "Ini tentang peliharaan kalian, Teman-teman." Betapa baiknya aku menyebut mereka *teman-teman*. "Sudah tak terhitung berapa banyak hewan ternak warga yang hilang, dan jejak pemangsanya selalu sama."

Giga menggedor gerbang dari dalam untuk menyergahku. "Jangan ngomong sembarangan!"

Venus mengangkat tangan, menyuruh Giga berhenti. Dia masih menyimak. "Dan peliharaan ini adalah…?"

"Astaga, kalian masih pura-pura nggak tahu? Ular itu, ular!"

"Mengapa kalian yakin ular yang merugikan warga ini adalah ular peliharaan kami?"

"Oh, ada kemajuan," aku menyeringai. "Akhirnya kalian mengakuinya sebagai peliharaan kalian. Dengar ya, rumah pemilik hewan-hewan yang menghilang itu berbatasan langsung dengan pagar kalian ini," aku menepuk-nepuk jeruji besi tinggi yang menjadi pembatas antara aku dan Venus. "Mudah menyimpulkan bahwa sarang ular itu berada di wilayah tanah kalian."

"Lalu kalian mau apa kalau ular yang kalian maksud itu ada di sini?"

"Kau pasti masih ingat yang kubilang di sekolah tadi, kan?"

Wajah Venus tampak memelas. "Tolonglah," ucapnya pelan. "Lupakan masalah ini. Aku akan bicara dengan orangtuaku untuk mengganti kerugian kalian. Tapi jangan sentuh ular itu. Hutan di sini, termasuk satwa-satwa di dalamnya... mendiang kakek kami meminta kami menjaganya. Area hijau di kota ini semakin menipis, bangunan tinggi semakin banyak, pemukiman kumuh menjamur. Kami hanya ingin menjadi penyeimbang. Kami hanya berusaha menjaga setitik paru-paru kota yang tersisa agar nggak benar-benar habis. Tolonglah, Kak, mengertilah."

Kata-kata penuh permohonan itu justru mendidihkan darahku.

"Oh, oh, oh. Jadi benar ya, kalian lebih peduli pada makhluk buas yang rakus itu daripada nasib tetangga kalian sendiri? Kalian pikir kami ini apa, hah? Tahi ikan?" aku berteriak tepat di muka Venus.

Anak itu mulai sesenggukan lagi. Persetan! Dia baru saja menyebut tempat tinggalku pemukiman kumuh. Tentu saja rumahku sangat kumuh dibandingkan istana mereka. Tapi bukan aku yang mau tinggal di tempat seperti itu. Tidak semua orang terlahir dengan warisan tanah luas yang harus dijaga keperawanannya sampai kiamat. Apakah dia juga berpikir orang-orang seperti kami parasit yang menyebabkan Bumi terasa penuh sesak dan oleh karena itu sebaiknya musnah saja?

Pada saat itu, layang-layang biru menyembul dari balik atap pepohonan, membubung ke angkasa. Misiku di sini sudah selesai.

VENUS

Aku ingin tahu di mana Luna berada. Aku ingin tahu pendapatnya tentang masalah ini. Aku akan menyetujui apa pun yang dia katakan. Ya ampun, aku benar-benar butuh Luna sekarang. Dia tidak bisa dihubungi karena ponselnya tertinggal. Dia tidak meninggalkan pesan apa-apa pada Tante Asti. Dia hanya mengamuk lalu pergi begitu saja, seperti orang linglung. Tante Asti bilang, biarkan dulu dia sampai tenang kembali.

Tante Asti bercerita padaku betapa melelahkannya mengurus Datuk belakangan ini. Ia semakin besar dan makanannya semakin banyak. Di zaman Kakek masih ada, ia hanya diberi makan seminggu sekali. Sekarang, ia harus diberi makan setiap hari dalam porsi yang banyak, karena jika tidak, pilihannya ada dua: ia berkelana keluar pagar untuk menyantap ternak warga sekitar, atau ia menyantap salah satu dari kami, penghuni tanah ini.

Akhirnya aku mengerti perselisihan orangtuaku dengan Tante Asti. Orangtuaku, terutama ibuku, ingin tanah ini dikelola agar lebih bermanfaat. Yang artinya membabat habis seluruh hutan

yang tersisa. Tapi Tante Asti menolak, sampai-sampai Ibu menuduhnya ingin mengambil alih tanah bagian Ayah juga.

Oh, andaikan Kakek masih hidup. Beliau pasti tegas berdiri berseberangan dengan orang-orang yang berprinsip "merusak Bumi ataupun tidak, dunia tetap akan kiamat," seperti teman Adam itu.

ADAM

Para prajurit yang penuh semangat itu berpencar menelusuri hutan, sementara dirinya sendiri menargetkan sebuah tempat: rumah Venus dan Luna.

Luna berkata ular itu bersembunyi di balik langit-langit rumah. Sebuah tempat yang tak terduga, karena selama ini penampakannya selalu muncul di sela rerumputan, atau di dekat sumur seperti kata Venus. Adam yakin anak itu tidak berbohong tentang apa yang dilihatnya. Sehari sebelum kecelakaan itu, Adam dan Venus sama-sama menyaksikan ketika Giga melemparkan sebongkah daging ke arah hutan dan sesuatu melesat di sela rerumputan untuk menyambut daging itu. Adam hanya sedikit menangkap penampakan motif batik dan ekornya yang langsing.

"Lupakan apa yang kalian lihat ini," kata Giga. *"Dia jinak. Hanya perlu diberi makan. Bukan ancaman sama sekali."*

Bukan ancaman sama sekali, sampai perutnya mulai lapar.

Adam mengetuk pintu depan, dan mendapati ibu Venus yang membukakan.

"Kamu lagi!"

Bertemu kembali dengan perempuan yang sudah bersikap begitu bengis terhadap anaknya sendiri, Adam tahu ini saat yang tepat untuk membalas dendam. Ia mendorong wanita itu sekuat tenaga, berharap dia akan roboh membentur lantai, tapi perhitungannya salah. Tubuh Yuniar sangat kokoh. Dengan mudahnya Yuniar balas menampar Adam dan mengempaskannya ke dinding.

"Kamu mau mencuri sesuatu lagi dari rumah ini, hah?"

Adam menghantamkan tinjuannya ke tekukan lengan Yuniar agar kuda-kudanya mengendur. Yuniar mengerang, tapi tak sedikit pun ingin melepaskan Adam. Saat Adam hendak kabur, ditariknya baju anak itu sekuat tenaga.

"Serahkan bukti apa pun yang diberikan Luna padamu itu sekarang!" Adam tersenyum. Meskipun Yuniar menduga dirinya memiliki bukti dari Luna, dia tidak tahu apa-apa tentang wujud bukti itu.

"Datang saja sendiri ke rumahku sekarang," sahut Adam. "Luna ada di sana."

Itu adalah perangkap. Kalau Yuniar datang ke rumah Adam sekarang, dia akan diringkus oleh pihak berwajib lebih cepat. Dan Yuniar tahu itu.

Tak ada lagi tatapan manusiawi di matanya. Kini tujuan utamanya bukan lagi melenyapkan bukti, melainkan pelampiasan amarah semata. Tubuh Adam yang kecil lebih mudah dipiting dan dikalahkan di bawah massa otot dan kegilaannya. Namun, sebelum segalanya berjalan terlalu jauh, dua tutup panci dibunyikan keras-keras di sisi telinga Yuniar, membuatnya terjengkang kaget. Itu perbuatan prajurit Adam.

“Bangsat kalian semua!” Yuniar berteriak, dan anak-anak itu, termasuk Adam, berlarian ke segala arah untuk mengacaukan pikiran si penjahat. Ya, kita bisa menyebutnya si penjahat sekarang.

Adam berlari menuju pekarangan belakang, tempat jendela kamar Luna menghadap. Ia mengintip dari jendela yang terbuka, tapi tak menemukan apa-apa di kamar Luna selain kekacauan. Ular itu sudah pergi. Mungkin melewati jendela ini.

Pandangannya berpindah ke tanah, seolah menemukan jejak di sana. Ada ceceran darah di rumput. Ada pisau berlumuran darah yang jatuh tak jauh dari ceceran darah. Dengung lalat melesat datang dan pergi di sekitar kepala Adam, bau busuk perlahan menguar. Adam mencoba menyusuri lantai hutan yang tertutupi pakis rimbun, yakin ada sesuatu yang mati di sana.

Benar saja. Bulu putih kucing itu tampak menyolok di tengah hamparan hijau. Kepalanya penuh darah, dan sumbernya pastilah luka gorokan dalam di lehernya. Lalat-lalat besar mengerubunginya dengan kebisingan layaknya sebuah bandara. Kucing itu sengaja dibunuh, dan sudah berada di sana berjam-jam lamanya.

Tapi tidak ada yang *mengambil.*

Lebih tepatnya, tidak ada yang *memakannya.*

Adam tidak pernah memelihara ular, tapi sejauh yang ia tahu, ada beberapa kasus ular yang menolak makanan kecil untuk mengosongkan perut sebelum menyantap makanan yang besar.

Teriakan nyaring dari kedalaman hutan merobek udara. Seingat Adam, itu suara prajurit terkecilnya. Adam berlari sekuat tenaga menembus semak dan jejeran pohon, matanya liar memindai sekeliling. Hari berubah gelap sangat cepat, atau mungkin hu-

tan yang dimasukinya terlalu lebat. Langkahnya membeku tatkala menyaksikan pemandangan beberapa meter di depannya.

Tubuh kurus anak laki-laki itu telah terbelit si ular, kedua tangannya menggapai-gapai udara. Pada momen itu, rasanya hanya ada dirinya, si prajurit kecil, si ular jahat, yang sama-sama menunggu. Si anak menunggu diselamatkan, si ular menunggu anak itu mati lemas, dan Adam… Adam dengan busur panah di tangannya….

Tapi Luna bilang ular itu tidak boleh dibunuh.

Telapak tangannya basah oleh keringat, jemarinya dingin. Ia tidak ingin dipersalahkan lagi atas kemalangan seseorang. Namun ia juga ingin menjadi orang yang bisa diandalkan Luna.

"Astaga, kuping kuali! Bunuh ular itu!" pekikan parau Herman dari kejauhan menampar kesadarannya. Adam buru-buru memungut batu dan melesatkannya dengan busur ke kepala ular itu. Kena matanya. Ular itu tampak terdistraksi sesaat, tapi anak itu belum bisa melepaskan diri.

"Sebentar, aku ambil parang!" teriak Herman lagi, dan ia berbalik arah.

"Jangan bunuh ular ini!"

"Persetan! Membunuh atau dibunuh!"

Sial, anak satu itu tidak bisa diajak kompromi lagi. Sebaiknya anak kecil ini sudah bebas sebelum Herman kembali.

Adam menembakkan batu kedua ke target yang sama, area wajah ular itu. Belitan ular itu mulai mengendur. Baru pada tembakan kelima, ular itu menyerah. Anak itu lemas, tapi ia berusaha menyeret tubuhnya menjauh dari si ular. Adam meraih tangan anak

itu untuk menariknya dari marabahaya, tapi kini bagian belakang ular itu membelit kakinya. Membelit dengan ketat, semakin ketat, hingga ia merasa betisnya remuk. Astaga, pikir Adam, keluar dari sarang singa masuk ke sarang Sanca.

"Pergilah! Panggil yang lain!" perintah Adam. Ia memungut sebuah ranting dan mencolokkannya ke moncong ular itu hingga kepalanya menjauh sejenak. Saatnya membebaskan kakinya. Ekor ular lebih mudah diatur dari kepalanya, jadi sebentar saja belitan itu sudah mengendur. Tapi sebelum belitan di kakinya terlepas sepenuhnya, bagian kepala ular itu membelit lehernya.

Adam tak pernah membayangkan ini sebelumnya. Belitan ular itu tak seperti pelukan erat seorang paman yang gemas kepada keponakannya. Belitan itu adalah impitan liat yang perlahan dan pasti. Semakin lama semakin menyesakkan, meniadakan ruang dan udara. Semakin keras ia melawan, semakin ketat otot-otot ular itu mendekapnya. Kini ia benar-benar tak bisa bernapas. Dan tubuhnya serasa mau meledak.

Ia berpikir-pikir lagi, apakah ini sebanding dengan keinginannya? Apakah dengan kematiannya ular ini tidak akan mengganggu warga lagi? Apakah dengan kematiannya Luna akan mendapatkan hidup yang lebih bahagia?

Persetan, membunuh atau dibunuh.

Dengan tangan yang gemetar dan lemas, ia mencoba meraih anak panah di punggungnya.

Jemarinya tidak bisa dirapatkan untuk menggenggam anak panah itu. Ketika ia mencoba menancapkannya ke sembarang bagian tubuh ular pun, panah itu tidak bisa melukainya sama sekali.

Cekikan itu membuat wajahnya terasa panas dan isi otaknya ingin menyembur keluar. Pandangannya menghitam. Tangannya semakin tak berdaya. Ia berharap ada semburan tenaga terakhir untuk menghunjamkan anak panah itu, tapi—

Sebuah tangan merebut anak panah itu dari genggamannya. Adam tak kuasa melawan. Yang ia tahu hanyalah, tiba-tiba saja darah bermuncratan ke wajahnya dan ular itu menggeliat parah. Dua pasang tangan menariknya keluar dari belitan ular, dan membaringkannya di bantalan daun kering.

Seseorang yang bertangan gemuk menekan-nekan dadanya hingga ia bernapas lagi. Sedikit demi sedikit, kesadarannya kembali. Yang pertama kali dilihatnya adalah kanopi hutan yang gelap, dan titik-titik cahaya perak di sela-selanya. Lalu, wajah lebar dan mengantuk Giga.

Adam seketika melonjak bangun.

"Santai, Bung. Aku bukan ular," Giga menahannya supaya tidak langsung berdiri. Di belakang Giga, Herman memukuli tubuh ular yang telah mati itu sambil berteriak geram.

"Nggak usah sok jagoan deh, Bang," kata salah satu prajurit cilik. "Kita semua tahu kok, yang bunuh ular ini Bang Adam."

Gelak tawa memenuhi hutan itu, tapi Adam sama sekali tidak bisa tertawa.

"Bukan aku yang membunuhnya," suaranya hanya keluar berupa bisikan. Lehernya nyeri akibat cekikan ular itu. Ia menatap Giga, tapi pemuda itu hanya menempelkan telunjuk di bibir, isyarat untuk merahasiakan hal ini.

"Kenapa?" desis Adam, sekujur tubuhnya masih gemetar.

Giga bangkit dan berkacak pinggang memandangi bangkai ular itu. "Karena memang sudah saatnya. Jika ada dua pihak yang sama-sama benar berselisih, salah satu harus mengalah demi kebaikannya sendiri."

"Berarti yang menang adalah pihak yang egois," dada Adam semakin kuat berguncang.

"Memang," sahut Giga. "Lalu apa masalahnya dengan itu?"

Adam mengusap wajahnya yang dipenuhi bercak darah. Perutnya bergolak mengetahui darah itu adalah isi otak si ular. Giga menyodorkan sehelai saputangan, tapi ia menolak.

"Nggak romantis kalau cowok gendut yang minjemin saputangan."

"Kalau badan gue kayak Deddy Corbuzier awas lo, ya!"

Adam tertawa lepas. Sudah lama sekali ia tidak bicara dengan Giga, apalagi bercanda. Giga mengulurkan tangan, dan ia menyambutnya dengan senang hati.

HERMAN

Polisi tiba di rumah Giga saat hari mulai gelap. Karena di antara semua anak tampaknya akulah yang paling pintar, aku menjelaskan kepada petugas kepolisian itu tentang apa yang terjadi. Bahwa dua temanku nyaris dimakan ular. Bahwa ular itu dibunuh demi menyelamatkan teman-temanku. Bahwa kami merangsek masuk ke pekarangan orang tanpa izin karena sudah resah dengan keberadaan reptil menyeramkan satu itu.

Tak lama, mobil polisi kedua datang, yang ini bersama petugas lain yang mengaku dari Komnas Perlindungan Anak. Yang mereka cari adalah ibu Venus. Adam dan si Safri yang sudah mau ditelan ular tadi sedang dibawa ke rumah sakit, jadi aku tidak bisa menanyakan apa masalah ibu Venus ini. Yang kutahu hanyalah, tak ada satu pun dari Venus dan ayahnya, ataupun Giga dan ibunya, yang mencegah kepergian perempuan itu. Mereka hanya berdiri membisu menatap iring-iringan mobil polisi yang meninggalkan pekarangan mereka. Ayah Venus juga aneh. Aku pikir dia akan mengamuk dan memaki-maki kami para berandalan ini, tapi dia hanya bertanya dengan suara rendah pada Giga,

“Di mana Adam?”

“Kenapa memangnya?” Giga balas bertanya. “Bukankah seharusnya Om lebih mengkhawatirkan kondisi Luna saat ini?.”

Pria itu mengangguk pelan. “Kita serahkan dia pada ahlinya. Dia membutuhkan sesuatu yang tidak ada di tempat ini.”

Setelahnya, dengan langkah gontai, pria itu menggandeng Venus pulang.

EPILOG
ADAM

2 tahun kemudian

Menurut kalender, akhir pekan ini adalah gilirannya.

Adam hanya membuat *brownies* sederhana sebelum mengunjungi Luna. Tidak ada taburan atau modifikasi apa pun pada bahan bakunya. Lagipula yang diinginkan gadis itu hanya cokelatnya.

Sambil menenteng kotak kue, ia berangkat ke halte dan menaiki bus jurusan sekolah asrama yang ditempati Luna sekarang. Ia mencoba membaca komik yang dibawanya untuk mengusir rasa bosan, tapi baru membaca dua lembar, ia sudah merasa pusing. Ia pun mengalihkan pandangan ke luar jendela yang mulai digelantungi bulir-bulir air. Langit begitu kelabu meskipun sekarang baru jam sepuluh pagi. Dari balik tirai air, ia menyaksikan deretan pertokoan yang mengusam dan barisan kendaraan yang memadat di persimpangan lampu merah.

Begitu tiba di depan gerbang sekolah, ia menyodorkan identitas kepada satpam dan dipersilakan masuk ke ruang kunjungan orangtua. Di sana ia mengisi nama di buku tamu, dan di sebelah nama, ia harus mengisi statusnya terhadap siswi yang dikunjunginya:

Kakak laki-laki.

Ia menunggu di sebuah sofa selagi Luna dipanggil dari asrama. Dikeluarkannya komik tadi dari saku dan lanjut membaca sampai Luna muncul dengan baju seragamnya.

Dengan canggung, ia memeluk gadis yang sekarang hanya setinggi dadanya itu. Dua minggu yang lalu, Luna memprotes mengapa Adam masih mengalami lonjakan pertumbuhan seperti bayi. Hari ini dia memprotes kemeja biru yang dikenakan Adam.

"Nggak ada baju lain, ya?"

Adam terbahak pelan. Ia senang jika ada sesuatu dari dirinya yang bisa dikomentari Luna.

Ia kemudian mengajak Luna menonton serial *anime* favoritnya di ruangan itu. Mereka berbagi *headset* dan terpaku pada layar ponsel Adam hingga jam kunjungan usai.

Seorang siswi lain melintas di samping sofa dan menyapa Adam dan Luna. Dia kemudian berbisik di telinga Luna, tertawa kecil, dan berlalu. Bukannya Adam tidak tahu kalau siswi itu berkata, "Titip salam buat abangmu ya, Lun."

"Aku nggak mau jadi abangmu," ungkap Adam pada Luna. "Kamu paham maksudku, kan?"

Luna diam saja, seperti tidak mengerti arti setiap kata yang diucapkan Adam.

"Oreo sehat?" Adam memulai topik obrolan baru.

"Dia jadi raja kucing di dapur asrama. Selalu menoleh kalau kami bilang 'sosis'. Sekarang aku berpikir apakah Sosis adalah makanan kesukaannya atau nama Oreo yang sebenarnya."

Adam terkekeh mendengarkan Luna, yang bersemangat saat menceritakannya.

Seorang staf memperingatkan Adam tentang jam kunjungan.

"Baiklah," Adam bangkit dengan enggan. "Oh ya, setelah lulus dari sini kamu bakal masuk ke SMA yang sama denganku, kan?"

Luna mendengus. "Aku nggak mau tinggal di rumah lagi."

"Ibumu kan sudah dipenjara."

"Tapi masih ada ayahku, Venus, Giga, dan Tante Asti. Mereka semua benci aku."

"Kamu bisa tinggal di rumahku," Adam meremas tangan Luna. *Dan aku menyayangimu.*

"Aku nggak mau jadi adikmu terus, Dam."

Mereka saling berpandangan, dan sama-sama mengetahui kesepakatan yang baru saja terjadi itu. Perasaan mereka saling berbalas.

Adam menyelipkan rambut Luna ke belakang telinga. "Kalau gitu, aku akan tunggu sampai kamu siap."

Luna meliriknya sangsi. "Meskipun... akan makan waktu selamanya?"

"Selamanya itu sebentar."

"Lama, bagi orang yang hidup di kerangkeng."

"Kamu menganggapku kerangkeng?"

Luna hanya memandanginya seolah Adam baru saja bicara dengan bahasa planet lain.

"Oke, sampai ketemu dua minggu lagi, Dik. Dihabiskan ya, kuenya." Adam mengecup kening Luna dalam-dalam sebelum berpamitan.

Hujan sudah reda saat ia menaiki bus untuk pulang. Matahari kembali bersinar setelah arakan awan mendung berpindah tempat. Tatkala Adam sampai di rumahnya, gadis berambut pendek dengan kacamata berbingkai emas itu berdiri di teras, menyandang sebuah keranjang rotan dan selipatan seprai kotak-kotak.

"Boleh aku numpang piknik?" tanya Venus.

Adam mendesah. Ia membantu membentangkan seprai itu di rerumputan, kemudian selagi Venus menata hidangan keluar dari keranjang, ia menganyam sebuah mahkota dari rumput.

Venus senang bukan main menerima mahkota itu, tapi anehnya dia bertanya, "Luna dapat juga?"

"Dia nggak butuh benda-benda semacam ini."

"Oh, tapi dia butuh pelukan dan ciumanmu kan, Pangeran?" Venus memonyongkan bibir.

Adam berdecak risih. "Yang bener aja. Dia masih SMP!"

"Mau pacaran sama Luna versi SMA? Aku solusinya," ucap Venus tak tahu malu.

Adam hanya memalingkan wajah dan menggeleng-geleng.

"Oh ya, Dam, busur panah hadiah darimu itu ke mana ya? Kayaknya hilang setelah aku koma."

"Dasar, tahu begitu nggak akan kubuatkan walaupun kamu nangis darah."

"Jahatnya. Aku sampai ngorek-ngorek rawa buat cari itu lho."

Sebenarnya Adam menemukan busur Cupid itu dibuang ke gundukan sampah keluarga Venus, dan memutuskan untuk melenyapkannya sendiri daripada sakit hati.

"Lihat! Capung!" Di antara jemarinya yang lentik, Venus men-

jepit sayap seekor capung merah. Adam teringat gambar serangga mirip capung yang ditunjukkan Luna dulu. Ia langsung menerbangkan kembali capung yang ditenggerkan Venus di jarinya. Terbayang olehnya, capung itu bagaikan Luna yang menjerit mencari kebebasan dan kedamaian hidup.

"Hei, kok dilepasin? Nangkepnya susah, tahu," protes Venus.

"Tidak baik mengekang capung. Dia bakal mati."

"Apa kita juga akan mati kalau dikekang?" Yang mengerikan adalah, Venus selalu memiliki pertanyaan menusuk padanya. Kini Adam membayangkan Luna memutuskan untuk mengakhiri hidup karena frustrasi atas segala sesuatu yang memenjarakan pikiran dan perasaannya.

Adam tertawa pahit. "Kita kan nggak punya sayap."

"Tapi bukankah pikiran manusia lebih kuat dan menakutkan daripada sayap capung?"

Lidah Adam terkelu. Bagaimana Venus bisa mengintip apa saja yang sedang dipikirkannya? Ia menatap langit yang kembali terik seakan hujan tak pernah datang. Ia mencari-cari Luna di antara awan, tapi hanya menemukan raut kekecewaan Luna saat dia melihat ular itu mati. Adam tidak mengerti mengapa gadis itu tidak ingin membunuh hewan yang hampir membunuhnya. Tapi, itulah misteri alam pikiran manusia.

"Tubuh kita bisa terbentuk dan hancur dengan mudahnya, tapi pikiran kita tidak, Venus. Pikiran kita kekal selama kita mengutarakannya." Ia ingin mengabadikan Luna dan seisi kepalanya, agar tetap ada Luna yang utuh dalam ingatannya, meskipun raganya tak lagi terengkuh.

"Kamu memikirkan apa, Dam?" Pertanyaan Venus menariknya kembali ke titik nol sebelum pikirannya mengembara.

Adam tersenyum, menyadari dirinya tak lebih waras daripada Venus.

"Sedang berandai-andai jika salah satu dari kita tidak ada di dunia ini."

UCAPAN TERIMA KASIH

Tanpa dukungan dari berbagai pihak, novel ini tidak akan memiliki wujudnya yang sekarang. Untuk itu saya bersyukur kepada Allah SWT karena telah memberi saya kekuatan super yang memungkinkan saya menjalankan tiga kehidupan sekaligus dengan kesibukan yang berbeda-beda. Waktu 24 jam sehari terasa kurang, bahkan setelah mendiskon durasi tidur saya. Saya juga berterima kasih kepada:

- Para awak penerbit Gramedia Pustaka Utama, terutama Mbak Raya, yang membiarkan mamalia penyusup ini terus menghasilkan karya di sana.
- @iamdavikahoorne, @padamatabuku, dan @saturness yang mengubah lapak kaki lima saya di Wattpad menjadi pasar malam dalam sekejap. Bayangkan, follower saya naik dari 50 orang menjadi 700 dalam waktu semalam. Terima kasih juga untuk tim di balik Wattys 2018 yang memilih Ephemera sebagai salah satu pemenang The Change Makers meskipun waktu itu cerita Ephemera belum selesai. Itu membantu menaikkan pamor Ephemera juga :')

- Adik saya, teman diskusi yang tidak kenal waktu dan ampun. Hampir setiap perubahan yang saya buat di naskah cerita ini adalah untuk menyesuaikan selera bacanya, yang sejujurnya terlalu ideal sampai-sampai nggak asyik. Ingin rasanya mempersembahkan cerita ini untuk dia, tapi saya bukan kakak yang *so sweet*, jadi itu tidak akan saya lakukan.
- Para pembaca Wattpad, tentu saja. Ephemera tidak akan berjaya tanpa sentuhan vote dan comment kalian. Selanjutnya untuk pembaca versi cetak, nasib Ephemera berada di tangan kalian :D Sebarkanlah gosip #Ephemera di jagad media sosial jika kamu menikmati cerita ini.

Naskah ini pertama kali ditulis tahun 2013, berupa cerita fantasi dengan kearifan lokal berjudul "*Timeless*". Norak banget, makanya kemudian saya paksakan masuk ke genre misteri psikologis sejak 2017. *Ephemera* sendiri adalah lawan kata *timeless*. Jika *timeless* berarti "abadi", *ephemera* berarti "sesuatu yang fana".

Beragam tanggapan pembaca di Wattpad saya tampung. Ada yang nggak ngerti ini cerita apaan, ada juga yang bilang cerita ini "gila", "sakit jiwa", dan ungkapan heboh lain yang sebenarnya bermakna positif. Saya memutuskan untuk memerhatikan tanggapan minoritas juga dan mengedit cerita ini supaya lebih bisa diterima akal sehat. Lubang-lubang ~~ular~~ plot saya tambal, *timeline*-nya saya atur ulang, dan penyelesaiannya dibuat lebih manusiawi. Saya bukan Alfred Hitchcock dan saya menyadari kematian Adam tidak diperlukan. Maka, tujuan utama penulisan cerita ini pun berubah: memecah-belah pembaca ke dalam grup pro-Datuk dan kontra-Datuk, hehe.

Saya tidak bermaksud menggurui pembaca tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam. Sebaliknya, kalian akan mendapati alur cerita ini agak aneh dan menggantung. Tidak ada tokoh yang berubah menjadi lebih baik, musuhnya memang kalah tapi kemenangan tidak didapatkan si tokoh utama, dan tidak ada perdamaian di antara para pihak. Sesungguhnya itu karena Ephemera hanyalah sepiring pecel berbahan dasar hal-hal yang paling saya sukai (kucing dan hutan), hal yang saya benci (dapur dan cinta bersyarat), serta hal yang paling saya takuti (hewan melata dan ketidaktahuan).

Akhir kata, saya berharap kalian dapat menikmati pecel cerita buatan saya ini, walaupun sejatinya saya tidak bisa memasak.

Salute
Akaigita

TENTANG PENGARANG

Akaigita adalah pecinta alam seperti Luna, tapi tidak bisa merawat tanaman sama sekali. Ia lebih suka menangis tanpa sebab seperti Venus, mengumpulkan struk belanja seperti Adam, dan menjadi pecundang dalam permainan catur seperti Herman. Ia tidak menyukai anak-anak yang merangsek ke pekarangan rumahnya untuk mengejar layang-layang. Ia juga tidak menyukai ular, tapi acara TV favoritnya adalah Snake City dan dirinya hafal nama-nama ilmiah ular berbisa. *Enigma Pasha* (2018) adalah novel debutnya. Ikuti saja @akaigita di Instagram untuk memantau sambatnya sehari-hari, siapa tahu tertarik memesan rajutan karyanya.

EPHEMERA

Rumah di tepi rawa itu menyimpan bahaya.
Dari kucing-kucing yang menghilang tanpa jejak,
kerisik aneh di langit-langit pada malam hari,
hingga takhayul keberadaan makhluk setinggi
pohon kelapa yang menjaga tanah itu.

Suatu hari, Venus—anak perempuan penghuni rumah—terjatuh ke sumur dan koma. Saat dia siuman, dia mengaku terpeleset karena kaget melihat ular besar di sana. Tapi benarkah pengakuannya itu?

Lantas mengapa Adam, sahabat karib Venus, dikucilkan dan dituduh mendorong gadis itu ke sumur? Mengapa pula Luna, adik Venus yang serbatahu malah diam seribu bahasa?

Rumah di tepi rawa itu tak hanya menyimpan bahaya, tetapi juga rahasia gelap yang tak boleh menyebar.

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com